



MILIK DEP. P DAN K
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAMBI



rektorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



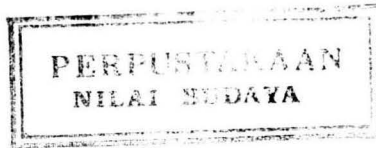
910.0115

RES

g

MILIK DEP. P DAN K
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAMBI



Editor :

Prof. Dr. Resosudarmo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Berangsur-angsur hasil penelitian dan pencatatan para peneliti daerah dalam lingkup Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) dapat diwujutkan dalam bentuk buku. Dengan demikian penyebarannya akan lebih luas dan merata. Penyebaran itu memberikan kemungkinan tersalurnya berbagai gagasan ke dalam pikiran para pembaca. Diharapkan dengan demikian pihak pembaca dapat menyukai nilai-nilai yang tercermin dalam gagasan tersebut, baik untuk kepentingan hidup sehari-hari maupun untuk kepentingan hidup berbangsa bernegara.

Penerbitan dalam bentuk buku ini dapat terlaksana berkat adanya kerjasama yang rapi antara pusat dan daerah. Terlebih lagi karena telah tersedianya anggaran untuk itu.

Patut dijelaskan bahwa kerja keras saudara Drs. Walijan sebagai ketua aspek dan penanggung jawab dibantu pula oleh semua anggota tim daerah maka buku yang kita terbitkan ini dapat kita nikmati seperti adanya sekarang. Tim pusat tentu telah pula banyak berbuat untuk menyempurnakan baik isi maupun bahasanya.

Wajar apabila saya sebagai pemimpin Proyek di daerah mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Usaha, partisipasi, serta upaya yang tidak mengenal lelah tersebutlah yang membuahkan hasilnya.

Akhirnya buku Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jambi, yang telah terbit ini dipersembahkan dengan rasa hormat dengan tidak lupa mengakui banyak kekurangan di dalamnya untuk sama-sama dipikirkan penyempurnaannya kelak.

Jambi, 9 Pebruari 1983



Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah (IDKD) Jambi

Pemimpin Proyek,

ANAS MADJID, BA.
NIP. 130142593

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Geografi Budaya Daerah Jambi.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Walijan & Drs. M. Ghazali; Dra. Zuraima Bustamam dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. Muljono Tjokrodiharjo, Drs. Djenen M.Sc; Drs. P. Wajong; Drs. Suwarjo; Drs. Didi Kusnadi; Drs. Tata Subarya; Drs. Mc. Suprpti; Wisnu Subagyo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 27 Desember 1982

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo.
NIP. 130 117 589

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAMBI

Peluang untuk mengetahui gambaran suatu daerah telah dimungkinkan melalui buku yang diterbitkan ini. Ia membekali kita tentang pengetahuan geografik Jambi, adat istiadat, perpaduan suku bangsa, pembangunan daerah, dan berbagai relief pranata sosial yang ada di daerah ini.

Makin banyak informasi tentang sesuatu daerah, makin mudalah diwujudkan gagasan wawasan nusantara dalam diri setiap orang, setiap warga negara Indonesia. Tertanam pulalah rasa cinta tanah air serta patriotisme di kalangan kita. Dari sana pulalah tumbuh kesadaran akan pentingnya pembangunan sehingga setiap diri kita terpanggil untuk melaksanakannya secara bertanggung jawab. Sekaligus bertekad untuk menjaganya dari berbagai rongrongan yang sama-sama tidak kita ingini.

Dalam kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terbitnya buku yang berharga ini, mudah-mudahan Tuhan memberkahi kita semua.

J a m b i, 9 Februari 1983

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jambi,




M. Z. ABIDIN
NIP : 130041039

KATA PENGANTAR	i
P E N G A N T A R	ii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PEN - DIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAMBI.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR PETA	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. MASALAH	1
B. TUJUAN	2
C. RUANG LINGKUP	2
 BAB II : SUMBER DAYA ALAM.....	 4
A. LOKASI	4
1. Astronomis	4
2. Geologis	4
3. Geografis	4
4. Ekonomis	5
B. GEOLOGI	5
C. IKLIM	7
D. TOPOGRAFI	11
1. Dataran rendah	11
2. Dataran tinggi	11
3. Pegunungan	12
4. Gunung	12
E. TANAH	12
1. Tanah wilayah datar	12
2. Tanah wilayah bukit	14
F. VEGETASI DAN DUNIA HEWAN	16
1. Vegetasi	16
2. Luas wilayah hutan cadangan dan hutan pro- duksi	17
3. Macam-macam hasil hutan	18
4. Jenis kayu yang terpenting	18
5. Dunia hewan	18

G.	SUNGAI, DANAU DAN RAWA.	18
1.	Nama dan panjang sungai	18
2.	Fungsi sungai, danau dan rawa	19
3.	Sungai dan danau sebagai sarana transportasi	21
BAB III	: SUMBER DAYA ALAM.	23
A.	JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEWARGA- AN NEGARA.	23
B.	KOMPOSI PENDUDUK	25
1.	Jumlah dan kesebaran penduduk	25
2.	Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin	29
3.	Komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan	31
4.	Angkatan kerja	33
C.	PERKEMBANGAN PENDUDUK	36
1.	Jumlah penduduk	36
2.	Jumlah penduduk prosentase kelahiran	37
3.	Jumlah anak yang pernah dilahirkan menurut umur ibu	38
4.	Jumlah kematian menurut umur dan jenis kelamin	38
D.	MIGRASI	39
1.	Jumlah suku bangsa dan jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa	41
2.	Jumlah dan macam-macam suku pendatang	43
3.	Penyebaran suku bangsa asli	45
4.	Jumlah migrasi bermusim	45
E.	PENDIDIKAN	45
1.	Jumlah dan jenis sekolah	46
2.	Jumlah dan jenis lembaga pendidikan	48
3.	Tingkat buta huruf	50
4.	Jumlah anak usia sekolah	51
5.	Rasio anak sekolah — penduduk	52
6.	Rasio jumlah anak usia sekolah — jumlah guru	53
7.	Rasio jumlah anak usia — jumlah sekolah	53

F. KEBUDAYAAN (KEGIATAN SENI BUDAYA DAN FASILITASNYA)	54
1. Kegiatan seni budaya dan usaha-usaha pembi- naannya.	55
2. Fasilitas seni budaya	57
G. KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN.	57
1. Fasilitas kesehatan.	58
2. Dokter dan tenaga paramedis.	58
3. Pendidikan tenaga medis.	59
4. Penyakit menular	61
5. Keluarga Berencana	62
H. AGAMA DAN KEPERCAYAAN	64
 BAB IV : SISTIM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	 65
A. PERTANIAN RAKYAT	65
1. Pertanian bahan makan.	65
2. Perkembangan produksi pertanian bahan ma- kanan	66
3. Pertanian bukan bahan makanan	73
4. Status petani	74
B. BERKEBUN.	77
1. Jenis dan penyebaran perkebunan.	77
2. Perkembangan produksi perkebunan	82
C. PERTAMBANGAN	90
D. PERHUTANAN	92
1. Jenis, hasil-hasil hutan dan lokasi pengusahaan hutan	92
2. Industri kayu	96
3. Perkembangan produksi	96
E. PETERNAKAN	99
1. Jenis usaha peternakan dan lokasinya	99
2. Perkembangan produksi	100
F. PERIKANAN	105
1. Perikanan darat.	106
2. Perikanan laut.	106
3. Perkembangan produksi	107

G. PERINDUSTRIAN	111
1. Jenis industri dan lokasinya.	111
H. PERHUBUNGAN	118
1. Perhubungan laut	119
2. Perhubungan darat.	124
3. Perhubungan udara	131
4. Pos dan telekomunikasi	133
5. Pariwisata	134
I. PERDAGANGAN	135
1. Dalam Negeri	135
2. Luar Negeri	142
 BAB V : WILAYAH—WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI	 156
DAFTAR PUSTAKA	160
I N D E X	
APPENDIX: DAFTAR INFORMAN	162

DAFTAR TABEL

1. TABEL II.1
CATATAN CURAH HUJAN, KHUSUSNYA DI KOTA JAMBI DA-
LAM MM SEBAGAI BERIKUT.
2. TABEL II.2
SUHU, KELEMBABAN, TEKANAN UDARA DAN PENYINARAN
DI JAMBI
3. TABEL II .3
TIPE–TIPE IKLIM MENURUT F.H. SCHMIDT DAN J.H.E. FER-
GUSON
4. TABEL II.4
NAMA, PANJANG, LEBAR DAN DALAM SUNGAI–SUNGAI DA-
LAM PROPINSI JAMBI
5. TABEL II.5
JUMLAH ALAT ANGKUTAN SUNGAI DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1972 – 1975
6. TABEL III.1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEWARGAAN NEGARA DALAM
DAERAH PROPINSI JAMBI
7. TABEL III.2
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN MENURUT KABUPA-
TEN/KOTAMADYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI
8. TABEL III.3
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN MENURUT KECAMAT-
AN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
9. TABEL III.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELA-
MIN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
10. TABEL III.5
JUMLAH PENDUDUK YANG BERUSIA 5 TAHUN KE ATAS DAN
YANG MASIH BERSEKOLAH DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI
TAHUN 1976
11. TABEL III.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN
PER DAERAH TINGKAT II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971

12. TABEL III.7
BANYAKNYA ANGKATAN KERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN DAN JENIS KELAMIN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1971
13. TABEL III.8
BANYAKNYA ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA MENURUT DATI II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1971
14. TABEL III.9
BANYAKNYA PENCARIAN PEKERJAAN PADA DATI II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1971
15. TABEL III.10
JUMLAH PENDUDUK DAERAH PROPINSI JAMBI SERTA PROSENTASE PERTAMBAHANNYA PADA TAHUN 1961, 1971 DAN 1976
16. TABEL III.11
JUMLAH PENDUDUK DAN PROSENTASE KELAHIRAN YANG PERNAH DILAHIRKAN MENURUT UMUR IBU DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
17. TABEL III.12
JUMLAH ANAK YANG PERNAH DILAHIRKAN MENURUT UMUR IBU DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
18. TABEL III.13
JUMLAH KEMATIAN MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
19. TABEL III.14
JUMLAH PENDUDUK PADA TIAP-TIAP SUKU BANGSA MENURUT TEMPAT ASALNYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1971
20. TABEL III.15
JUMLAH DAN JENIS SEKOLAH DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
21. TABEL III.16
JUMLAH DAN JENIS LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
22. TABEL III.17
TINGKAT BUTA HURUF DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1976
23. TABEL III.18
HASIL YANG DICAPAI DALAM UPAYA PEMBERANTASAN

**BUTAHURUF DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1972/
1973 – 1975/1976**

24. **TABEL III.19**
JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH DALAM DAERAH PROPINSI
JAMBI TAHUN 1976
25. **TABEL III.20**
RASIO ANAK SEKOLAH – PENDUDUK DALAM DAERAH PRO-
PINSI JAMBI TAHUN 1972 – 1976
26. **TABEL III.21**
RASIO JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH – GURU DALAM DAE-
RAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1972 – 1976
27. **TABEL III.22**
RASIO JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH – JUMLAH SEKOLAH
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1972
28. **TABEL III.23**
FASILITAS KESEHATAN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI
TAHUN 1976
29. **TABEL III.24**
JUMLAH DOKTER, PARAMEDIS DAN RASIO DOKTER – PENDU-
DUK DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976
30. **TABEL III.25**
PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA SEKOLAH PENJENANG KE-
SEHATAN UMUM (SPKU) JAMBI TAHUN 1971 – 1976
31. **TABEL III.26**
PERKEMBANGAN JUMLAH LULUSAN SPKU JAMBI DARI TA-
HUN 1971 – 1976
32. **TABEL III.27**
PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA SEKOLAH PERAWAT-BIDAN
JAMBI DARI TAHUN 1971 – 1976
33. **TABEL III.28**
PERKEMBANGAN JUMLAH LULUSAN SEKOLAH PERAWAT-
BIDAN JAMBI TAHUN 1971 – 1976
34. **TABEL III.29**
PENYAKIT MENULAR DAN JUMLAH PENDERITANYA DALAM
DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 DAN 1976
35. **TABEL III.30**
JUMLAH AKSEPTOR K.B. MENURUT DAERAH TINGKAT II
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976

36. TABEL IV.1
KEADAAN LUAS TANAH, PANEN DAN PRODUKSI PERTANIAN
PANGAN DALAM DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAM-
BI TAHUN 1975
37. TABEL IV.2
LUAS PANEN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN PADI DI DAERAH
TINGKAT I PROPINSI JAMBI TAHUN 1970 – 1975
38. TABEL IV.3
LUAS TANAM, PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN PALAWI-
JA DI DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI TA-
HUN 1975
39. TABEL IV.4
JUMLAH PENYEBARAN BIBIT UNGGUL PALAWIJA DALAM
DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975
40. TABEL IV.5
TANAMAN SAYUR-SAYURAN MENURUT JENIS, LUAS AREAL,
LUAS PANEN DAN PRODUKSI DALAM DAERAH PROPINSI
JAMBI TAHUN 1975
41. TABEL IV.6
LUAS TANAM, PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN BUAH-
BUAHAN DI DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 (DIPER-
INCI MENURUT JENIS TANAMAN)
42. TABEL IV.7
LUAS PERKEBUNAN RAKYAT PROPINSI JAMBI TAHUN 1971
S/D 1975
43. TABEL IV.8
JENIS TANAMAN PERKEBUNAN DAN DAERAH PENYEBAR-
ANNYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 (LUAS
DALAM HEKTAR)
44. TABEL IV.9
PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT PROPINSI JAMBI TAHUN
1971 S/D 1975
45. TABEL IV.10
PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN KELAPA RAKYAT MENU-
RUT LOKASI DAERAH TINGKAT II DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1975 (DALAM TON)
46. TABEL IV.11
PRODUKSI KILANG MINYAK KELAPA DALAM DAERAH PRO-
PINSI JAMBI SELAMA TAHUN 1974 – 1975 – 1976 (DALAM KG)

47. TABEL IV.12
KEKAYAAN ALAM PROPINSI JAMBI MENURUT LOKASI DAN
PENGUSAHANYA
48. TABEL IV.13
JENIS HUTAN DAN LUAS AREALNYA DALAM DAERAH PRO-
PINSI JAMBI PADA TAHUN 1969 DAN 1973 S/D 1975
49. TABEL IV.14
JUMLAH NILAI PRODUKSI ANEKA INDUSTRI ROTAN DAN
KAYU DALAM DAERAH JAMBI TAHUN 1970 – 1974
50. TABEL IV.15
JENIS-JENIS HUTAN DIKUKUHKAN DAN LOKASINYA DALAM
DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975
51. TABEL IV.16
PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL/KERAJINAN DARI KAYU
DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1970 – 1975
52. TABEL IV.17
PRODUKSI KAYU, ROTAN DAN GETAH DALAM DAERAH PRO-
PINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1975
53. TABEL IV.18
PRODUKSI TERNAK DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 –
1975
54. TABEL IV.19
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING TERNAK DALAM PRO-
PINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1975
55. TABEL IV.20
POPULASI TELUR, SUSU DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 – 1975
56. TABEL IV.21
PRODUKSI IKAN DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1975
57. TABEL IV.22
EKSPOR DAN PENGIRIMAN ANTAR PULAU IKAN HIAS DARI
TAHUN 1973 S/D 1976
58. TABEL IV.23
PERKEMBANGAN INDUSTRI MENURUT JENISNYA DALAM
DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1970 S/D 1975
59. TABEL IV.24
PERKEMBANGAN INDUSTRI RINGAN DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1970 – 1975

60. TABEL IV.25
JUMLAH KEKUATAN TENAGA MENURUT JENIS INDUSTRI
1970 – 1975
61. TABEL IV.26
PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN DAERAH
PROPINSI JAMBI TAHUN 1970 – 1975
62. TABEL IV.27
JUMLAH ALAT ANGKUTAN SUNGAI DALAM PROPINSI JAMBI
DARI TAHUN 1972 S/D 1975
63. TABEL IV.28
KEADAAN JALAN RAYA PROPINSI JAMBI TAHUN 1974 S/D
1975 (Km)
64. TABEL IV.29
PANJANG JALAN NEGARA DALAM PROPINSI JAMBI DALAM
PENGAWASAN PEKERJAAN UMUM PROPINSI JAMBI TAHUN
1975
65. TABEL IV.30
KEADAAN JEMBATAN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI DARI
TAHUN 1974 S/D 1975
66. TABEL IV.31
JUMLAH DAN PANJANG JEMBATAN DALAM DAERAH PRO-
PINSI JAMBI TAHUN 1975
67. TABEL IV.32
JUMLAH PESAWAT ANGKUTAN UDARA MELALUI PELABUH-
AN UDARA SULTAN THAHA JAMBI 1971 S/D 1975
68. TABEL IV.33
JUMLAH SURAT-SURAT DAN POS PAKET YANG MASUK/KE-
LUAR DALAM DAERAH TINGKAT I JAMBI TAHUN 1974 DAN
1975
69. TABEL IV.34
JUMLAH RADIO DAN TELEVISI YANG TERDAFTAR DALAM
PROPINSI JAMBI TAHUN 1972 S/D 1975
70. TABEL IV.35
JUMLAH 9 BAHAN POKOK YANG DIDATANGKAN KE DAERAH
JAMBI TAHUN 1971 S/D 1976
71. TABEL IV.36
PERKEMBANGAN HARGA ECERAN RATA-RATA 9 JENIS
BAHAN POKOK DALAM PROPINSI JAMBI SELAMA TAHUN
1974 S/D 1976 (DALAM RUPIAH)

72. TABEL IV.37
PERKEMBANGAN HARGA ECERAN RATA-RATA BARANG-BARANG PENTING LAINNYA DALAM KOTAMADYA JAMBI TAHUN 1974, 1975 DAN 1976 (RUPIAH/SATUAN)
73. TABEL IV.38
PENGELUARAN BARANG-BARANG ANTAR PULAU TAHUN 1974, 1975 DAN 1976 (DALAM KG)
74. TABEL IV.39
PEMASUKAN ANTAR PULAU TAHUN 1974, 1975 DAN 1976
75. TABEL IV.40
PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1968 S/D 1976
76. TABEL IV.41
PERBANDINGAN BARANG EKSPOR DAN HASILNYA DARI TAHUN 1971 S/D 1976
77. TABEL IV.42
KOMPOSISI EKSPOR PROPINSI JAMBI MENURUT NEGARA TAHUN 1971 – 1975
78. TABEL IV.43
PERBANDINGAN EKSPOR KARET DAN NON KARET DALAM PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1971 S/D 1975
79. TABEL IV.44
REALISASI IMPOR KE PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1976
80. TABEL IV.45
NEGARA-NEGARA SUPLIER
81. TABEL IV.46
TINGKATAN EKONOMI PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1976
82. TABEL IV.47
TINGKATAN ESSENSIALITAS DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1972 – 1976 (DALAM US \$)
83. TABEL IV.48
JENIS PEMBAYARAN DASAR DAERAH JAMBI TAHUN 1972 S/D 1976 (DALAM US \$)
84. TABEL IV.49
DAFTAR BARANG-BARANG YANG DIIMPOR KE JAMBI TAHUN 1975
85. TABEL IV.50
BARANG-BARANG YANG DIIMPOR KE JAMBI TAHUN 1976

86. TABEL IV.51
PERBANDINGAN JUMLAH PERUSAHAAN DAGANG NASIO-
NAL DAN ASING PER 31 DESEMBER 1976

DAFTAR PETA

1. PETA SITUASI PROPINSI JAMBI
2. PETA LOKASI PROYEK TRANSMIGRASI PROPINSI JAMBI
3. PETA PENYEBARAN SUKUBANGSA ASLI DI PROPINSI JAMBI
4. PETA KERAJAAN SRIWIJAYA
5. PETA SUMATERA HIGHWAY

DALAM LAMPIRAN

6. PETA GEOLOGI
7. PETA TANAH EKSPLORASI PROPINSI JAMBI
8. PETA CURAH HUJAN PROPINSI JAMBI
9. PETA LOKASI DISTRIBUSI PENDUDUK
10. PETA PENGGUNAAN TANAH PROPINSI JAMBI
11. PETA JARINGAN LALU LINTAS PROPINSI JAMBI
12. PETA PENGUSAHAAN HUTAN PROPINSI JAMBI.

DAFTAR GRAFIK

1. **GRAFIK III.1**
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976.
2. **GRAFIK III.2**
PIRAMIDA PENDUDUK DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN
1976.
3. **GRAFIK IV.1**
PERKEMBANGAN PRODUKSI, KEBUTUHAN DAN PLUS/MINUS
PADI (TON GABAH KERING) DI PROPINSI JAMBI (RATA-RATA
TAHUN 1973, 1974 DAN 1975).
4. **GRAFIK IV.2**
PERKEMBANGAN PRODUKSI TANAMAN PERTANIAN PANGAN
(TON) DI PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI KEADAAN
RATA-RATA TAHUN 1969 – 1973, 1974 DAN 1975.
5. **GRAFIK IV.3**
TENTANG LUAS AREAL PERKEBUNAN RAKYAT MENURUT
KOMPOSISI TANAMAN PADA TIAP-TIAP DAERAH TINGKAT
II TAHUN 1975.
6. **GRAFIK IV.4**
TENTANG PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT PROPINSI JAM-
BI TAHUN 1971 S/D 1975.
7. **GRAFIK IV.5**
PRODUKSI HASIL HUTAN 1971 S/D 1975.
8. **GRAFIK IV.6**
POPULASI TERNAK DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1971
S/D 1975.
9. **GRAFIK IV.7**
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING TERNAK DALAM PRO-
PINSI JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975.
10. **GRAFIK IV.8.**
POPULASI TERNAK AYAM DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN
1971 S/D 1975.
11. **GRAFIK IV.9**
PRODUKSI IKAN LAUT DAN IKAN DARAT DALAM PROPINSI
JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975.

12. **GRAFIK IV.10**
EKSPOR DAN PENGIRIMAN IKAN HIAS ANTAR PULAU TAHUN
1973 S/D 1976
13. **GRAFIK IV.11**
TENTANG JUMLAH INDUSTRI RINGAN DAN INDUSTRI KERA-
JINAN RAKYAT DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI DARI TA-
HUN 1970 S/D 1975
14. **GRAFIK IV.12**
PENGELUARAN BARANG-BARANG ANTAR PULAU TAHUN
1974 – 1975 – 1976
15. **GRAFIK IV.13**
PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR DALAM PROPINSI JAM-
BI TAHUN 1968 S/D 1976
16. **GRAFIK IV.14**
PERBANDINGAN EKSPOR KARET DAN NON KARET DALAM
PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1971 S/D 1975

BAB I PENDAHULUAN

A. MASALAH

Geografi ialah Ilmu Pengetahuan yang melukiskan tentang gejala-gejala dan sifat-sifat permukaan bumi beserta penduduknya disusun menurut letaknya dan menerangkan baik terdapat berbarengan maupun secara timbal balik, dari gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Ilmu Pengetahuan Geografi mempunyai dasar-dasar pada prinsip penyebaran, relasi timbal balik, di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Geografi Budaya membicarakan atau memberikan uraian secara umum dan luas tentang masalah hubungan antara lingkungan alam dan aktifitas manusia dalam lapangan Kebudayaan.

Geografi sebagai ilmu pengetahuan yang hendak memberikan uraian integral dengan sendirinya membutuhkan bahan-bahan yang dikumpulkan dari ilmu pengetahuan lain seperti ilmu pengetahuan : astronomi, geologi, geomorfologi, palaeontologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi, archeologi dan sebagainya.

Lingkungan alam dapat terdiri dari tenaga alam, proses-proses alam dan sumber-sumber alam.

Aktivitas manusia dapat berujud suatu sumbangan teknologi tertentu yang merupakan hasil budi daya manusia, yang dapat merubah sumber-sumber alam untuk kesejahteraan manusia. Hasil budidaya manusia mencakup usaha-usaha dalam lapangan antara lain pertanian dalam arti luas, kerajinan dan industri, perdagangan, perhubungan, pendidikan, kesehatan, kesenian, dan sebagainya.

Masalah Geografi Budaya yang menonjol dihadapi Propinsi Jambi yaitu masalah perhubungan terutama yang menyangkut lalu lintas darat. Masalah ini sampai saat ini masih memerlukan perhatian serius. Akibat perhubungan yang kurang lancar penyebaran penduduk Propinsi Jambi tidak merata, di samping jumlah penduduknya tipis. Di samping itu topografi Propinsi Jambi mengakibatkan pembangunan sarana lalu lintas mengalami hambatan dan bila dilaksanakan perbaikan memerlukan biaya sangat besar. Karena perhubungan yang kurang lancar perkembangan daerah agak mengalami hambatan. Sehingga daerah-daerah produsen kurang gairah, dalam berusaha. Kurang meratanya penyebaran penduduk menyebabkan pula sarana-sarana perhubungan yang sudah ada kurang mendapat perawatan yang layak, sehingga pada waktu datang musim tertentu kelancaran terganggu, bahkan dapat terputus sama sekali.

Kecuali masalah perhubungan, adanya monokultur dalam usaha pertanian di daerah Jambi menyebabkan Daerah Jambi masih terpaksa mengimport bahan pangan terutama beras.

Oleh karena itu masalah-masalah tersebut diatas perlu segera mendapat perhatian secukupnya demi perkembangan dan kemajuan Daerah.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud pencatatan dan penulisan Geografi Budaya ini akan memberikan gambaran kondisi daerah, yang dapat dipergunakan bagi setiap langkah kegiatan masyarakat dalam rangka menyesuaikan dan memanfaatkan modal pembangunan yang keseluruhannya ditujukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur.

Tujuan umum pencatatan dan penulisan Geografi Budaya adalah :

1. menyelamatkan kebudayaan Nasional;
2. membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan Nasional;
3. membina ketahanan kebudayaan Nasional;
4. membina kesatuan bangsa;
5. memperkuat kepribadian bangsa.

Sedangkan tujuan khusus yaitu menggali dan menyusun kembali aspek geografi dari Kebudayaan Daerah sebagai bagian dari wawasan Nusantara yang mencakup Satu Kesatuan Politik, Satu Kesatuan Budaya, Satu Kesatuan Ekonomi dan Satu Kesatuan Pertahanan dan Keamanan.

Dalam melaksanakan pembangunan-pembangunan dalam bidang : perhubungan, pertanian, perdagangan, perindustrian, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, hendaklah faktor geografi dipakai sebagai bahan pertimbangan, demi perkembangan dan kemajuan Daerah.

C. RUANG LINGKUP

Pencatatan dan penulisan Geografi Budaya ini kami arahkan meliputi seluruh Wilayah Propinsi Jambi. Oleh karena itu uraian Geografi Budaya yang kami gali dan ungkapkan meliputi masalah-masalah yang mencakup seluruh Wilayah Propinsi Jambi.

Uraian-uraian/ungkapan-ungkapan secara terperinci dikemukakan dalam bab-bab mengikuti sistematik sebagai berikut :

1. Sumber daya alam

- a. Lokasi
- b. Geologi
- c. Topografi
- d. Tanah
- e. Vegetasi
- f. Sungai, danau dan rawa.

2. Sumber daya manusia

- a. Jumlah penduduk
- b. Komposisi penduduk

- c. Perkembangan penduduk
- d. Migrasi
- e. Pendidikan
- f. Kebudayaan
- g. Kesejahteraan dan kesehatan
- h. Agama dan Kepercayaan.

3. Sistem kehidupan sosial budaya

- a. Pertanian rakyat
- b. Perkebunan
- c. Pertambangan
- d. Perhutanan
- e. Peternakan
- f. Perikanan
- g. Perindustrian
- h. Perhubungan
- i. Perdagangan

4. Wilayah-wilayah Pembangunan dalam Propinsi

B A B II

SUMBER DAYA ALAM

A. L O K A S I

1. Astronomis

Propinsi Jambi terletak di antara $0^{\circ}.45' - 2^{\circ}.45' \text{ LS}$ dan $101^{\circ}.101' - 104^{\circ}.55' \text{ BT}$. Luas Propinsi Jambi $\pm 5.324.400 \text{ Ha}$. Batas-batas Propinsi Jambi adalah sebelah Utara Propinsi Riau, sebelah Timur Selat Berhala, atau Laut Cina Selatan, sebelah Selatan Propinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Bengkulu.

Jarak tempuh Jambi — Jakarta 600 km, dan Jambi — Singapura 300 km. Jarak Propinsi terlebar membentang Timur Barat sejauh 350 km, sedang antara Utara—Selatan sejauh 220 km.

Jambi ditingkatkan menjadi Propinsi/Daerah Tingkat I sejak tahun 1958, dan terbagi dalam tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci (dahulu tidak masuk Keresidenan Jambi).

Sejak tahun 1965 wilayah Kabupaten Batanghari dipecah menjadi Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tanjung Jabung serta Kabupaten Merangin menjadi Kabupaten Bungo-Tebo dan Kabupaten Sarolangun—Bangko. Dengan begitu Propinsi Jambi menjadi lima kabupaten dan satu Kotamadya yaitu Kabupaten Batanghari (1.120.000 Ha), Kabupaten Tanjung Jabung (1.020.000 Ha), Kabupaten Bungo-Tebo (1.350.000 Ha), Kabupaten Sarolangun Bangko (1.420.000 Ha), Kabupaten Kerinci (400.000 Ha), dan Kotamadya Jambi (14.400 Ha).

2. Geologis

Daerah Propinsi Jambi merupakan daerah transisi yaitu pengaruh proses vulkanik dan pengaruh lipatan tersier dan Patahan. Pengaruh Tertier muda (neogen) penyebarannya luas di daerah Jambi, yaitu meliputi sebelah Timur Bukit Barisan Sumatera Selatan dan Riau yang mencapai lebar maksimal di Propinsi Jambi sampai $\pm 150 \text{ km}$.

3. Geografis

Luas Propinsi Jambi 5.324.400 Ha.

Fisiografi daerah Propinsi Jambi terdiri dari dataran rendah yang terbentuk dari tanah pasang surut, rawa-rawa dan hutan bakau sampai dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan ketinggian 500 — 1.600 m. di atas muka laut.

Iklim Propinsi pada umumnya Tropik lembab dengan beberapa variasi kecil yang tergantung pada kelembaban nisbi dengan temperatur maksimum untuk daerah pegunungan atau dataran tinggi 28°C dan untuk dataran rendah 30°C .

Rata-rata curah hujan pada daerah pegunungan antara 3.000–4.000 mm per tahun dan pada dataran rendah 2.000–3.000 mm per tahun dengan rata-rata bulanan 13,84 hari hujan.

Jumlah penduduk 1.006.084 jiwa (sensus 1971) dengan kepadatan 19 orang/km². Pada dewasa ini perkembangan penduduk daerah Jambi kira-kira 3,65% per tahun. Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk yang dilakukan pada tahun 1976, maka tercatat penduduk daerah Propinsi Jambi pada tahun 1976 adalah 1.202.765 dengan kepadatan 23 orang per km². Sedangkan daerah terpadat penduduknya adalah Kotamadya Jambi (1.426 orang/km²). Kepadatan penduduk Kabupaten Kerinci 52 orang/km², Tanjung Jabung 27 orang/km² dan daerah lainnya rata-rata kurang dari 15 orang/km².

4. E k o n o m i s

Secara ekonomis Propinsi Jambi terkenal dengan daerah karet, hal ini mengingat bahwa areal perkebunan karet meliputi 305.463 Ha dengan menghasilkan komoditi ekspor utama untuk Daerah Jambi ke luar negeri bahkan mempunyai nilai ekspor tertinggi. Secara ekonomis Propinsi Jambi memegang peranan untuk memenuhi hubungan Internasional.

Untuk kebutuhan akan pangan Propinsi Jambi mempunyai luas persawahan seluruhnya 159.736 Ha. Dalam memenuhi kebutuhan pangan terutama beras Propinsi Jambi masih mendatangkan dari luar daerah. Selain mendatangkan beras, juga membuka areal persawahan dan perladangan baru termasuk pembukaan daerah-daerah transmigrasi.

B. G E O L O G I

Formasi Geologi daerah Jambi pada garis besarnya terdiri dari endapan aluvial, vulkan, tersier dan pretersier.

Formasi tertua di daerah Jambi ialah permokarbon yang terdapat di dua tempat, yaitu kompleks luas di daerah hulu Bt. Tebo—Bt. Tabir di antaranya terdapat intrusi granit, dan yang terdapat di bagian tenggaranya yaitu di Bt. Merangin — Bt. Tembesi berupa jalur sempit.

Kedua kompleks tersusun dari batuan eruptif tua. Di kompleks pertama sebagian besar terdiri dari batuan lebih basis: diabas, melafis, porfir dan sebagainya.

Formasi pretersier (mesozoikum) yang terluas dijumpai di Propinsi Jambi ialah Trias yakni batuan yang menyusun gigir pegunungan Bukit Barisan dan memanjang dari barat laut — tenggara antara Bungo Tebo, Bungo Merangin dan Bungo Tembisi — Rawas (ke arah tenggara pada perbatasan Propinsi Sumatera Selatan).

Kompleks pertama tertutup bahan vulkan dari Gunung Kerinci dan banyak ditemukan di tepi lembah-lembah sungai. Kompleks kedua merupakan tonjolan dan sebagai lanjutan kompleks pertama. Batuan terutama terdiri dari batu tulis jenis filit, di samping itu terdapat pula batu pasir kwarsitis, filit berkapur dan batu kapur. Penemuan lainnya ialah di kom-

pleks pegunungan Tigapuluh dan pegunungan Duabelas. Batuan Tigapuluh tersebut lebih kaya kwarsa; batu tulis berpasir dan kwarsit yang telah dirubah menjadi hornfels, dan filit oleh metamorfose kontak, karena intrusi granit.

Susunan utama pegunungan Duabelas ialah batu tulis dan sedikit penyebaran batu pasir dan batu kapur.

Penemuan Yura hanya terbatas di daerah trias Tembisi—Rawas yang terutama bersusunan batu pasir kwarsa. Formasi mesozoikum termuda yaitu kretaseus (kapur) yang dijumpai di Barat Sarolangun antara Bungo Tembisi — Bungo Asai merupakan jalur sempit terutama bersusunan serpih yang berselang-seling dengan lapisan batu kapur; batu pasir, konglomerat, setempat-setempat dijumpai pula pegunungan Bukit Barisan yakni di pojok Baratdaya.

Formasi tersier tua (palaeogen) dijumpai baik di pegunungan Bukit Barisan maupun di sekitar pegunungan Tigapuluh. Di pegunungan Bukit Barisan diketemukan sekitar Tembisi — Rawas yang tersusun dari breksi, konglomerat dan batu pasir kaya kwarsa. Batuan yang sama dijumpai pula di sekitar pegunungan Tiga Ulu.

Formasi tersier muda (neogen) mempunyai penyebaran luas di Propinsi Jambi yakni meliputi daerah sebelah timur pegunungan Bukit Barisan.

Neogen agak mendalam diselidiki susunan geologinya disebabkan karena penemuan bahan tambang penting di samping minyak bumi dan batu bara. Formasi ini merupakan lanjutan dari penyebaran di Propinsi Sumatera Selatan dan Riau yang mencapai lebar maksimalnya di Propinsi Jambi $\pm$ 150 km, dan merupakan daerah agak bergelombang rendah. Lapisan-lapisan formasi neogen sering miring 5 sampai 20 derajat di pinggir pegunungan. Formasi ini terbagi dalam lima anggota.

(1) Lapisan Telisa bawah yang tersusun dari batu gamping (kapur).

(2) Lapisan Telisa atas (Gumai Telisa) yang terdiri dari kompleks tebal batuliat dan napal yang hampir selalu kaya globigerina. Tetapi sepanjang pinggir barat dari geosinkling Neogen di Jambi tidak dijumpai Zone Gumai—Telisa dan lapisan ini terdiri dari batu pasir tufa.

(3) Lapisan Palembang bawah yang terdiri dari batu pasir dan batu liat morin, di tempat tertentu mengandung lensa batu gamping (kapur) korat dan lapisan batu pasir tufa bertambah ketebalannya di bagian barat geosinklin. Lapisan ini mempunyai ketebalan sampai kira-kira 2.000 m. Lapisan Palembang bawah dari daerah pinggir menunjukkan fasies sedimenter murni di sebelah utara Batang Tebo, sedangkan di Batang Tebo dan sebelah selatannya dikuasai oleh fasies tufogen.

(4) Lapisan Palembang tengah terdiri dari tufa vulkanik yang mengandung lapisan batu bara muda tebal. Ketebalan lapisan ini kira-kira 600 m.

(5) Lapisan Palembang atas yang terdiri dari batuan tufa vulkanik dari berbagai ukuran butir, dapat berwarna biru uzur seperti sabun dan dibawah pengaruh hancuran iklim berwarna kuning kotor. Tufa tersebut telah menunjukkan struktur fluvial. Ketebalan lapisan ini kira-kira 600 m. Lapisan ini sering sukar dibedakan dari lapisan tufa yang lebih muda.

Sesuai dengan pembagian formasi geologi tersebut batuan eruptiva yang dijumpai di Propinsi Jambi adalah: Gabro, Andesit, Bazalt, Riolit dan Tufa vulkan.

Tiga rumpun pertama dijumpai sebagai intrusi di daerah pegunungan Bukit Barisan sedangkan tufa vulkan mempunyai penyebaran luas dan umumnya lebih muda dari intrusi-intrusi tersebut. Eruptiva tua sebagian telah berubah karena metamorfosa.

Tufa vulkan umumnya mempunyai susunan dasitis sampai andesitis dan berasal dari pusat-pusat erupsi yang berjajar dari barat laut—tenggara antara lain: Gunung Kerinci (3.805 m), Gunung Tujuh (2.605 m), Gunung Raya (2.542 m), Gunung Sumbing (2.501 m), Gunung Bt. Ulu Nilo (2.473 m), Gunung Bt. Mesurai (2.933 m) dan Gunung Bt. Tungkak (1.550 m).

Tufa ini meluas di sekitar kerucut-kerucut vulkan dan juga mengisi depresi antara Bukit Barisan di perbukitan tersier, sebagian diendapkan pada jalur aliran di dataran aluvial. Endapan aluvial ini merupakan bahan endapan bercampur bahan tua.

Bahan resin yang menyusun dataran pantai terdiri dari pasir dan tanah liat yang campurannya diendapkan oleh sungai dan laut. Endapan aluvial itu merupakan daerah dataran rendah yang terletak di sepanjang pesisir, selebar $\pm 30 - 50$ km. Jalur ini meluas di Propinsi Riau dan Sumatera Selatan. Cekungan berawa umumnya terdapat antara sungai dan jalur sepanjang pantai yang ditandai oleh alur-alur (creeks). Di depan muara sungai Tungkal dan Batanghari terdapat bagian dangkal berturut-turut berupa endapan lumpur dan gosong pasir. Batanghari tidak bermuara di estuaria seperti sungai-sungai di Riau dan Sumatera Selatan.

C. I K L I M

Beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap keadaan iklim di daerah Propinsi Jambi ialah : letak yang dekat dengan ekuator, letak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, dan adanya pegunungan Bukit Barisan yang letaknya memanjang arah Barat-laut Tenggara.

Secara umum, Propinsi Jambi mempunyai iklim Tropis muson, dengan curah hujan hampir merata sepanjang tahun (lihat tabel II.1). Rata-rata curah hujan tahunan mendekati 3.000 mm. Bulan-bulan yang rendah curah hujannya umumnya mulai dari bulan Juni sampai bulan September. Bulan September merupakan bulan terkering. Jadi berdasarkan tabel II.1 itu di Jambi musim kemarau berlangsung selama lima bulan, Juni — Sep-

tember dan musim penghujan berjalan selama tujuh bulan, mulai bulan Oktober sampai bulan Mei. Selama musim penghujan dan juga dalam musim kemarau variasi hujan bulanan rendah.

Rata-rata suhu tahunan $26,3^{\circ}\text{C}$ (lihat tabel II.2). Suhu bulanan terendah terdapat pada bulan-bulan Desember dan Januari, bersamaan dengan waktu curah hujan tinggi. Sedangkan suhu bulanan tertinggi terdapat pada bulan-bulan Mei, Agustus dan September waktu matahari terdapat pada zenithnya.

Udara lembab sepanjang tahun; dengan kelembaban relatif lebih dari 80%. Amplitudo kelembaban relatif kecil, yaitu dari 80% pada bulan September hingga 86% pada bulan-bulan Nopember – Desember dan April – Mei.

Penyinaran matahari rendah, paling rendah pada bulan Januari, yaitu 32% dan paling tinggi 46% pada bulan Juli. Penyinaran matahari yang rendah itu merupakan kondisi lingkungan iklim yang kurang menguntungkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Untuk menghasilkan zat karbohidrat yang tinggi per unit areal diperlukan energi sinar matahari yang banyak.

Berdasarkan atas rata-rata suhu bulanan dan rata-rata curah hujan bulanan yang terdapat pada tabel II.2 dan tabel II.1, maka iklim di Jambi dapat dimasukkan ke dalam tipe iklim Af menurut klasifikasi Koppen, karena rata-rata suhu bulanan selalu di atas 18°C dan curah hujan terbagi sepanjang tahun, dan termasuk tipe iklim A menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, karena nilai Q, yaitu rasio antara jumlah rata-rata bulan dengan jumlah rata-rata bulan basah, lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari 0,143 atau $0 > 0,143$ (lihat bagan Z dan tabel II.3).

TABEL II.1 : Catatan Curah hujan: Khususnya di kota Jambi sebagai berikut dalam mm

T a h u n	Variasi Curah Hujan di Jambi												
	C u r a h h u j a n (m m)												
	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni	Juli	Agt.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Tahun
1931 — 1960	286	224	312	305	285	187	147	198	180	306	357	312	3099
1963	618	514	140	456	267	50	84	0	0	459	330	278	3196
1964	370	319	304	315	281	139	271	84	41	81	84	146	2430
1965	14	271	192	192	16	94	212	87	38	162	406	262	2961

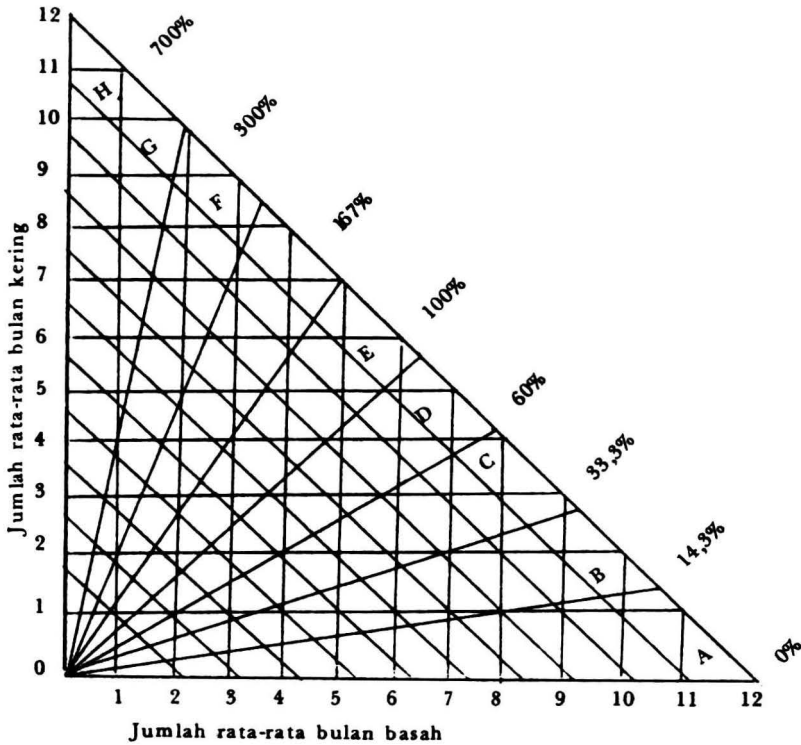
Sumber : Statistical Pocketbook BPS 1964 – 1967

TABEL II.2 : Suhu, kelembaban, tekanan udara dan penyinaran di Jambi.

	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni	Juli	Agt.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Tahun
Suhu Rata-rata (C ^o)													
1956 – 1965	25,8	26,0	26,2	26,4	26,7	26,4	26,4	26,5	26,5	26,4	26,2	25,8	26,3
Kelembaban (%)													
1956 – 1965	84	83	83	86	86	83	82	91	80	83	86	86	84
Tekanan Udara													
(milibar) 1958–1965	7,1	6,7	6,5	3,4	4,7	5,9	5,8	6,2	6,1	6,6	6,1	6,7	6,1
Penyinaran (%)													
1957 – 1965	32	41	40	41	33	37	46	41	41	36	38	33	38

Sumber: Statistical Pocketbook BPS 1964 – 1967

BAGAN Z : JUMLAH RATA-RATA BULAN KERING DAN BULAN BASAH DI DAERAH PROPINSI JAMBI.



Tabel II.3. Tipe-tipe iklim menurut F.H. Schmidt dan J.H.E. Ferguson

type A	0	> /	Q < 0,143
type B	1,43	> /	Q < 0,333
type C	0,33	> /	Q < 0,600
type D	0,600	> /	Q < 1,000
type E	1,000	> /	Q < 1,670
type F	1,670	> /	Q < 3,000
type G	3,000	> /	Q < 7,000
type H	7,000	> /	Q <

D. TOPOGRAFI

Pada garis besarnya bentuk wilayah Propinsi Jambi dapat dibedakan dalam dataran tinggi, pegunungan yang meliputi aneka ragam satuan-satuan geomorfologi, dan dataran rendah. Bentuk-bentuk topografi ini dapat terjadi karena adanya proses-proses alam berupa erosi, pengangkutan, pengendapan, patahan dan pengangkatan.

Proses-proses alam tersebut kemudian membentuk topografi wilayah Propinsi Jambi sebagai berikut :

1. Dataran rendah

Dataran rendah di Wilayah Propinsi Jambi meliputi :

a. **Dataran pantai**, ini merupakan daerah datar dan rendah terbentang sepanjang pesisir (pantai) selebar $\pm 30 - 50$ km. Jalur ini meluas di Propinsi Riau dan Sumatera Selatan. Cekungan berawa umumnya terdapat antara sungai dan jalur sepanjang pantai yang dicirikan oleh alur-alur ("Creeks").

Di depan muara sungai Tungkal dan Batanghari terdapat bagian dangkal berturut-turut berupa endapan lumpur dan gosong pasir. Batanghari tidak bermuara di estuaria seperti sungai-sungai di Riau dan Sumatera Selatan.

b. **Dataran aluvial**, ini merupakan dataran peralihan antara dataran pantai dan lipatan yang terdapat di sebelah barat jalur dataran pantai yakni meluas ke Jambi. Jalur sempit antara sungai Tungkal — Batanghari dan setempat di aliran bawah Batanghari.

c. **Jalur aliran**, sepanjang Batanghari dan cabang-cabangnya (Meringin, Tebo) terdapat endapan sungai berupa teras muda (bawah) dan tua (tengah dan atas).

d. Depressi

Antara pegunungan Bukit Barisan dan daerah tersier dan di tempat 2 di daerah pegunungan Bukit Barisan terdapat perlembahan (depressi), yakni di sekitar Muara Bungo, Bangko dan selatan Sarolangun. Kedua depressi tersebut termasuk depressi sub Barisan. Pelembahan sempit dan memanjang terdapat di sekitar Sungai Penuh.

2. Dataran tinggi

Daerah dataran tinggi atau plateau ini terletak pada sebelah Timur Pegunungan Bukit Barisan. Daerah ini agak bergelombang dengan ketinggian $50 - 200$ m yang dibatasi oleh Batanghari di sebelah utara dan timur dan cabang-cabangnya Batang Tebo di sebelah selatan dan Batang Jujuhan di sebelah barat yang disebut plateau rendah sub Barisan.

Di sekitar daerah-daerah gunung api, topografi bergunung, berbukit sampai bergelombang dengan ketinggian $1.000 - 2.000$ m sekitar Gunung Kerinci, Gunung Tujuh, Mesurai meliputi luas ± 7.000 Ha.

3. Pegunungan

Daerah pegunungan dapat dibedakan dalam tiga pegunungan yang terdapat di Propinsi Jambi, yaitu :

a. Pegunungan patahan (Block mountains) yang terdiri dari tanah patah yang panjang, curam sisinya dan melandai pada sisinya yang lain, sebagai akibat dari pengangkatan. Pegunungan patahan Bukit Barisan meliputi dua unsur tektonik yakni pegunungan patahan dengan deretan pegunungan intrusi dan volkan yaitu Pegunungan Bukit Barisan daerah Batang Tebo, Batang Tabir pegunungan Batang Asai — Batang Rawas dengan ketinggian antara 1.000—2.000 m, meliputi luas ± 616.000 Ha.

b. pegunungan lipatan (folded mountains)

Terdapat di Jambi terutama pada daerah deretan bukit-bukit tersier yang tersebar sebagai "pulau". Wilayahnya bergelombang sampai berbukit dengan ketinggian 50 — 700 m. Daerahnya ditutupi hutan sekunder seluas ± 591.000 Ha, terdapat di sekitar pegunungan Bukit Barisan Rantau, Tungkal Ulu, Batanghari, sekitar Sarolangun Muara Tembesi.

c. Kompleks pegunungan

Kebanyakan merupakan barisan pegunungan kompleks dari pegunungan patahan dan Lipatan. Didesak ke berbagai jurusan, malah juga mungkin saling menutupi/menimpa, kadang-kadang tak teratur lagi. Pegunungan semacam ini terdapat di Kompleks pegunungan Bukit Barisan.

4. Gunung

Umumnya bersusunan terdiri dari tuf muda dasitis sampai andesitis yang berasal dari pusat-pusat erupsi yang berjajar dari Baratlaut Tenggara antara lain: Gunung Kerinci (3.805 m), Gunung Tujuh (2.605 m), Gunung Raya (2.542 m), Gunung Sumbing (2.501 m), Gunung Bt. Ulu Nilo (2.473 m) dan Gunung Bt. Mersurai (2.473 m). Gunung-gunung ini merupakan deretan volkan sekitar pegunungan Bukit Barisan.

E. T A N A H

Keadaan jenis-jenis tanah di Propinsi Jambi dibedakan dalam sepuluh macam unit tanah yang tergolong dalam duabelas satuan peta. Jenis-jenis tanah tersebut diperinci dalam :

1. Tanah wilayah datar.

a. Organosol yang berasosiasi dengan glei humus. Bahan induk bahan aluvial mengandung bahan organik sedemikian banyaknya sehingga tidak mengalami perkembangan profil ke arah terbentuknya horizon-horizon yang berbeda. Warna coklat tua/coklat kelam sampai hitam, berkadar air tinggi dan bereaksi asam (pH3 — pH5) organosol tebalnya sampai 100 cm.

Tanah glei humus berkembang dalam keadaan jenuh air. Lapisan tebalnya sampai 50 cm, terdiri dari bahan organik (kadar C 20%) yang berwarna kelabu tua sampai hitam. Lapisan bawah berupa lapisan glei dengan warna khas kebiru-biruan muka air tanah tinggi. Kadar hara bervariasi menurut induknya yang terdiri dari endapan liat dan pasir. Reaksi tanah umumnya agak masam sampai masam. Wilayah datar sampai agak cekung, umumnya berawa-rawa yang dipengaruhi pasang surut.

b. Aluvial

Tanah belum mempunyai perkembangan profil tersusun dari lapisan bahan endapan berupa tanah liat, pasir, kapur atau campurannya yang diendapkan di daratan danau dan laut. Bahan induk bahan aluvial. Kadar hara tergantung macam bahan endapannya. Reaksi tanah bervariasi. Pada umumnya di wilayah datar, kadang-kadang cembung sampai melandai dan mempunyai permukaan air tanah tinggi di musim hujan, sering mendapat tambahan endapan baru karena masih sering banjir, sehingga tanah ini dianggap masih muda dan belum ada differensiasi horizon.

c. Litosal

Tanah ini dianggap paling muda. Sehingga bahan induknya seringkali dangkal (kurang dari 45 cm), tanpa perkembangan profil dengan atau tanpa lapisan tanah tipis di atas batuan kukuh. Terbentuknya litosal karena hilangnya lapisan tanah oleh erosi. Batuan induk dari batuan kukuh, berupa batuan beku, sedimen atau metamorf. Wilayahnya berbukit sampai bergunung dengan lereng terjal.

d. Latosal

Tanah latosal meliputi tanah-tanah yang telah mengalami pelapukan yang intensif dan perkembangan tanah yang lanjut, sehingga terjadi pencucian unsur-unsur basa, bahan organik dan silika. Warna dan tekstur sedikit bervariasi dari lapisan atas ke bawah, umumnya liat dan warna merah sampai coklat, struktur remah sampai agak gumpal, gembur tata air dan udara baik.

Reaksi tanah masam sampai netral kadar hara bervariasi. Bahan induk batuan beku terutama tufa dan batuan vulkan intermedier sampai basalt. Dijumpai pada ketinggian 25 – 1.000 m. Bentuk wilayah (topografi) datar, bergelombang sampai pegunungan. Tanah masam hingga agak masam (pH5 – pH6,5).

Tanaman yang tumbuh: padi sawah, palawija, kacang, ubi-ubian, sayur-sayuran, buah-buahan, karet, sisal-coklat, cengkeh, lada, kelapa, sawit, kopi.

e. Latosol dan podsolik merah kuning bahan induk batuan beku dan endapan

Tanah ini sudah mengalami perkembangan profil, warna merah sampai kuning. Lapisan atas berstruktur remah sampai gumpal, sedang lapisan bawah gumpal, kadang-kadang dengan selaput liat teguh. Tanah mempunyai sifat fisis kurang baik, kadar hara umumnya rendah. Reaksi tanah masam sampai sangat masam, berkejuhan basa rendah. Bersolum agak dalam. Wilayah datar sampai berombak. Tanah sangat peka erosi.

f. Padsolik merah kuning

Tanah bersolum agak dalam, lapisan atas berwarna coklat tua kelabuan sampai coklat kekuningan, liat remah gembur. Lapisan bawah berwarna coklat tua sampai coklat kekuningan, liat agak gumpal, gembur sampai teguh.

Tanah bereaksi sangat masam di lapisan atas dan masam di lapisan bawah. Mineral pasir terutama terdiri dari kwarsa, mineral lapukan dan fragmen batuan, cadangan mineral sangat rendah.

2. Tanah wilayah bukit dan gunung

a. Regosol

Tanah tanpa atau sedikit perkembangan profil, mengandung bahan-bahan yang belum atau masih baru mengalami pelapukan. Tekstur tanah biasanya kasar; struktur kersai atau remeh, konsistensi lepas sampai gembur dan pH 6 – 7.

Makin tua umur tanah struktur dan konsistensi tanahnya makin padat, bahkan seringkali membentuk padat dengan drainase dan porositas yang terhambat. Umumnya jenis tanah ini karena belum membentuk agregat, peka terhadap erosi. Susunan hara tanaman umumnya cukup mengandung unsur P atau K yang masih segar dan belum siap untuk dapat diserap tanaman, tetapi kekurangan unsur N.

b. Latosol

Tanah mempunyai perkembangan profil dan umumnya berpenampang dalam. Warna dan tekstur sedikit bervariasi dari lapisan atas ke bawah tanah, tekstur umumnya liat dan warna merah sampai coklat, struktur remah sampai agak gumpal, gembur, tata air dan udara baik.

Reaksi tanah masam sampai netral, kadar hara bervariasi. Bahan induk batuan beku terutama tufa dan batuan vulkan intermedier sampai basalt. Wilayah ketinggian 25 – 1.000 m, morfologi/topografi bergelombang sampai bergunung, tahan erosi.

c. Latosol dan andosol

Bahan induknya batuan beku. Daerah latosol terdapat pada topografi bergelombang, berbukit sampai bergunung. Solum tanah tebal 1,5 – 10 m, warna merah sampai kuning tekstur liat, struktur remah dan konsistensi gembur. Tanah masam hingga agak masam (pH 4,5 – 6,5).

Sifat fisik dan kimia Andosol sedang sampai baik. Terdapat pada topografi bergelombang, landai berbukit. Solum tanah agak tebal (1 – 2 m). Warna hitam-kuning, tekstur lempung sampai debu. Struktur remah dan konsistensi gembur tanah agak masam-netral (pH 5 – 7,5).

d. Podsolik merah kuning

Bahan induk batuan endapan dan beku pada pegunungan lipatan. Tanah ini bersolum agak dalam, lapisan atas berwarna agak coklat kekuningan, lempung, liat, remah gembur. Lapisan bawah berwarna amat coklat sampai merah kekuningan, lempung, agak gumpal, teguh. Mineral pasir terutama terdiri dari kwarsa, fragmen batuan. Cadangan mineral sangat rendah. Bentuk wilayah berombak sampai bergunung.

e. Kompleks podsolik merah kuning latosol dan litosol dengan bahan induk batuan beku, endapan dan metamorf, fisiografi pegunungan patahan.

Kadar hara umumnya rendah, tanah masam sampai sangat masam; peka terhadap erosi. Lapisan atas berstruktur remah sampai gumpal.

Topografi bergelombang, berombak, berbukit sampai bergunung. Solum tanah tebal 1,5 – 10 m. Warna merah konsistensi gembur. Tanah masam hingga agak masam (pH 4,5 – 6,5). Berlereng terjal, biasanya terbentuk karena hilangnya lapisan tanah oleh erosi. Litosol mempunyai ciri morfologi masih menyerupai batuan induknya belum lama mengalami pelapukan. Mineral pasir Podsolik merah-kuning terutama terdiri dari kwarsa, kongresi besi dan mineral lapukan. Mineral pasir latosol didominasi oleh mineral lapukan. Cadangan mineral sangat rendah.

f. Komplek podsolik coklat, podsol dan litosol dari batuan beku, endapan dan metamorf di daerah pegunungan patahan

Sifat podsolik coklat bersolum agak dalam sampai dangkal; lapisan atas berwarna merah tua kekelabuan, liat, remah, gembur. Lapisan bawah berwarna coklat tua kemerahan sampai coklat kemerahan liat remah sampai agak gumpal, agak gembur sampai teguh. Perakaran halus sampai sedalam 60 cm. Tanah bereaksi masam. Mineral pasir terutama terdiri dari mineral lapukan. Cadangan mineral rendah. Podsol dan litosol bersolum dangkal.

F. VEGETASI

1. Vegetasi

Jenis vegetasi yang terdapat di daerah Propinsi Jambi ialah tergolong dalam hutan tropis yang umumnya meliputi daerah daratan berturut-turut dari pantai sampai daerah pegunungan, seperti hutan mangrove dan nipah, hutan dataran rendah (rawa), hutan dataran rendah tanah kering dan hutan pegunungan yang terdiri dari hutan Primer, hutan Sekunder dan cadangan.

Kawasan hutan Propinsi Jambi meliputi areal 3.607.000 Ha yang terdiri dari hutan lindung/tutupan, produksi cadangan dan suaka margasatwa/cagar alam. Hutan lindung (hutan primer dan hutan sekunder tua) berfungsi di daerah pegunungan dan perbukitan untuk menahan erosi. Kompleks hutan yang kaya jenis kayu kualitas baik yang tergolong hutan larangan antara lain kompleks Sengketi Kehidupan dan Kompleks Betung keduanya di daerah Muara Tembesi.

Hutan produksi terutama meliputi areal hutan dataran rendah (basah dan kering) antara lain pada tiga daerah yaitu Sungai Alai di Muara Tebo, Sungai Lekamis di Sarolangun dan Sungai Alai di Muara Tembesi. Di samping hasil kayu, penduduk mendapat mata pencaharian dari hasil hutan lainnya seperti rotan di Kabupaten Batanghari, Tanjung Jabung, Bungo Tebo, Sarolangun, Minyak Singkawang di Kabupaten Bungo Tebo.

a. Hutan mangrove dan nipah

Hutan yang meliputi pantai antara Kuala Tungkal—Jambi dan muaramuara sungai di Kabupaten Tanjung Jabung terutama terdiri dari: bakau, pulai, dungun, majirik, api-api, sindi, lenggai, tumuk, selumar, mampat. Daerah ini merupakan jalur pantai yang dipengaruhi air laut.

Di belakang hutan mangrove yang dipengaruhi air payau terdapat penyebaran nipah di sepanjang alur-alur pasang surut.

b. Hutan dataran rendah (rawa).

Di dataran rendah Kabupaten Batanghari ke arah pedalaman dan di luar areal yang dipengaruhi air asin terdapat hutan rawa yang terdiri dari kelompok kayu-kayuan bungur, rengas, mengkuang dengan tumbuhan bawah yang terutama terdiri dari rotan. Daerah terbuka yang ditempati cekungan rawa tertutup jenis-jenis rumputan rawa, eceng-eceng dan lain-lain.

c. Hutan dataran rendah (kering)

Kabupaten Sarolangun/Bangko dan Bungo Tebo terutama di bagian dataran rendahnya terdapat hutan kering yang sebagian besar terdiri dari: bulian dan kulin, di samping tembesu, petaling, meranti, medang, bungur, merawan, penang, terap, balam.

Hutan-hutan bambu terutama menempati tebing-tebing sungai. Perladangan-perladangan meninggalkan hutan-hutan sekunder, semak belu-

kar dan padang alang-alang. Hutan-hutan sekunder terutama tersusun dari kayu-kayuan leban, bangur, terap, nilau, karos, samak (obor) di samping rotan, berozo dan damar.

d. Hutan pegunungan

Sebagian besar Kabupaten-Kabupaten Kerinci, Bungo Tebo dan Sarolangun—Bangko mempunyai komposisi hutan yang tumbuh di lereng, gigir dan lungur pegunungan dan perbukitan, terutama terdiri dari meranti, medang, tembesu, bulian, balam petaling dan kulin di samping khutum dan bintangur.

2. Luas wilayah hutan cadangan dan hutan produksi

Hutan menurut fungsinya ditetapkan sebagai berikut.¹⁾

a. Hutan lindung, ialah kawasan hutan yang karena keadaan sifatnya diperuntukkan guna pengaturan tata air, pencegahan bencana banjir dan erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah.

b. Hutan produksi, ialah kawasan hutan yang diperuntukkan guna produksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya khususnya untuk pembangunan, industri dan ekspor.

c. Hutan suaka alam ialah kawasan hutan yang karena sifatnya yang khas diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan/atau manfaat-manfaat lainnya.

1) Hutan suaka alam yang berhubung dengan keadaan alamnya yang khas, termasuk alam hewani dan alam nabati, perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan disebut "cagar alam".

2) Hutan suaka alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan Nasional disebut "Suaka Margasatwa".

d. Hutan wisata ialah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara untuk kepentingan pariwisata.

e. Hutan cadangan ialah hutan yang berada di luar kawasan hutan yang diperuntukkannya belum ditetapkan yaitu meliputi: pengusahaan hutan, pertanian, perikanan, perkebunan.

Adapun luas hutan-hutan dimaksud adalah²⁾: Hutan lindung di Kerinci (365.275 Ha), Hutan cagar alam di Kerinci (2.685 Ha), Hutan Margasatwa di Berbak (190.000 Ha), Hutan Produksi Bulian di Batanghari (27.000 Ha) dan hutan cadangan (3.141.539 Ha).

1) Undang-undang No. 5 Tahun 1967, Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan.

2) Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Jambi Tahun 1975, halaman 54 – 55.

3. Macam-macam hasil hutan di Propinsi tahun 1975

Prod. 1975

Rotan 506.400 batang, Getah Jernang 27.597 ton, Getah Balam 4 ton, Getah damar 0,6 ton, Getah Jelutung 209,300 ton, Sarang Burung 616 ton, Nibung 1.193 m³, bambu 3.112 batang, arang 1,25 ton.

4. Jenis kayu yang penting yang terdapat di Propinsi Jambi baik di dataran rendah maupun di pegunungan adalah kayu bulian, kayu kulin, kayu tembesu, kayu petaling, kayu meranti, kayu medang, kayu merawan, kayu balam, kayu bungur, kayu petanang, kayu terap, kayu klutum, kayu bintangur.

5. Dunia hewan

Dunia hewan secara alami yang terdapat di Propinsi Jambi sesuai dengan yang tercantum di dalam Ordonansi dan Peraturan Perlindungan Binatang Liar tahun 1931 No. 134 dan No. 260, yaitu binatang hantu, Singapuar, kukang, orang hutan, mawas, kera tak berbuntut, badak, tapir, cipan, tenuk, kambing hutan, trenggiling, pensing, burung dara laut, wili-wili, nar, bebek laut, marabu, bangau, tong-tong, biuwok, walang kodok, bangau hitam, sandang lawe, gangsa laut, kuntul, bangau putih, ibis putih, platuk besi, ibis hitam, roko-roko, kowak merah, alap-alap putih, alap-alap tikur, yunai, burung mas, minato, burung udang, raja udang, julang, enggang, rangkong, kongkoreng, kusambo, suruku, burung luntur, burung modu, jatingan, klokes, burung sesap, pengisap madu, gajah, menjangan, rusa, sambar, kijang, mesancak, kancil, pelanduk, napui, macan kumbang, burung gosong, monyet hitam, beo jenis wias dan burung alap, elang.

G. SUNGAI, DANAU DAN RAWA

Keadaan tata air di Propinsi Jambi ditentukan oleh keadaan bentuk wilayah dan sungai. Hampir seluruh Propinsi Jambi dikuasai oleh daerah aliran sungai.

Di samping sungai dan danau, rawa-rawa juga merupakan tempat-tempat perairan. Sungai, danau dan rawa merupakan tempat usaha-usaha perikanan darat. Rawa-rawa di dataran rendah di daerah pedalaman, di luar pengaruh air asin, daerah cekungan-cekungan rawa, sudah banyak yang diusahakan untuk persawahan terutama di Kabupaten Batanghari dan Tanjung Jabung.

1. Nama, panjang, lebar dan dalam sungai

Nama, panjang, lebar dan dalam sungai-sungai yang berada di daerah Propinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel II.4 di bawah ini :

TABEL II.4: NAMA, PANJANG, LEBAR DAN DALAM SUNGAI-SUNGAI DALAM PROPINSI JAMBI

No.	NAMA SUNGAI	PANJANG (Km)	LEBAR (m)	DALAM (m)	KET.
1.	Batanghari	450	20—500	5—30	
2.	Batang Tebo	100	20—100	1,5—11	
3.	Batang Tembisi	210	250	5—10	
4.	Batang Merangin	250	200	1,5—12	
5.	Batang Bungo	75	10—75	1 — 3	

Sumber: Inspeksi V Lalu Lintas Angkutan Sungai Danau dan Ferry
Jambi — Sumbar, 1976

Sungai-sungai tersebut di atas merupakan sungai-sungai yang pokok, di samping itu masih terdapat banyak sungai-sungai yang lebih kecil yang tersebar di pedalaman-pedalaman merupakan cabang-cabang sungai pokok.

Di Jambi terdapat sebuah danau yaitu Danau Kerinci di Kabupaten Kerinci.

2. Sungai-sungai, danau dan rawa

Pada umumnya sungai-sungai di daerah Propinsi Jambi merupakan sarana transportasi yang amat penting. Karena mempunyai kedalaman yang cukup memungkinkan, sehingga dapat dilayari oleh kapal (motor) berukuran 5 — 1.000 ton bobot mati. Kecuali itu lalu lintas daratan untuk Propinsi Jambi keadaannya kurang baik dan memerlukan biaya yang lebih mahal. Karena itu pemukiman-pemukiman di Propinsi Jambi secara historis berbentuk memanjang sepanjang sungai.

Betapa pentingnya angkutan sungai di Propinsi Jambi dapat dilihat dari jumlah alat angkut yang digunakan, lihat Tabel II.5.

TABEL II.5 : JUMLAH ALAT ANGKUTAN SUNGAI DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1972 – 1975

NO.	TAHUN	JENIS KAPAL					Jumlah
		Motor Tempel Kretek	Speed Bood	Motor Boot Km	Tong Boot	Tong- kang	
1.	1972	130	4	37	40	76	287
2.	1973	163	63	222	16	154	618
3.	1974	66	32	176	28	53	355
4.	1975	66	13	100	7	80	266

Sumber : Inspeksi V Lalu Lintas Angkutan Sungai, Danau dan Ferry
Jambi – Sumbar, 1976.

Pentingnya fungsi sungai-sungai di Propinsi Jambi di samping untuk sarana transportasi, juga mengingat curah hujan yang tinggi, telah menciptakan tata sungai yang kaya yakni Batanghari dengan banyak cabang sungainya diperuntukkan bagi keperluan pengairan areal pertanian yang memberikan kemungkinan produksi paling tinggi. Untuk keperluan ini perlu diadakan pengukuran debit air dan penetapan kualitas airnya. Dari data kualitas maupun kuantitas air dari beberapa sungai menunjukkan adanya kemungkinan penggunaannya, walaupun dari sumber hara sungai-sungai tersebut tidak dapat dikatakan kaya.

Terhadap air sungai berasal dari pasang surut di daerah rendah dan pantai serta air tanahnya perlu diselidiki adanya penyebaran unsur-unsur beracun. Demikian pula sungai juga memberikan lapangan pekerjaan bagi penangkap-penangkap ikan yang dilakukan di Propinsi Jambi.

Danau di Propinsi Jambi di daerah Kabupaten Kerinci berfungsi sebagai tempat rekreasi masih perlu penyempurnaan dalam pengelolaannya sehingga menarik banyak wisata. Danau Kerinci tempat penangkapan ikan yang cukup untuk mata pencaharian penduduk. Tetapi danau Kerinci perlu diadakan pengamatan yang teratur, sehingga tidak terjadi pendangkalan yang menyebabkan banjir, dan merosotnya produksi ikan.

Rawa-rawa di Propinsi Jambi penting pula sebagai daerah cadangan untuk sawah atau perladangan. Seperti halnya daerah Rantau Rasau dan sekitarnya dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung sudah pula diusahakan untuk persawahan padi dan penanaman palawija dengan produksi yang cukup.

Luas areal persawahan padi dari daerah rawa menempati nomor dua setelah daerah pasang surut yaitu berturut-turut sejak tahun 1971 (27.706

Ha), 1972 (27.732 Ha), 1973 (28.394 Ha), 1974 (28.404 Ha), 1975 (28.039 Ha).

Rawa penting pula untuk daerah penangkapan ikan. Untuk memberikan gambaran, betapa pentingnya sungai, danau dan rawa sebagai daerah penghasil ikan, dikemukakan daftar hasil penangkapan ikan pada tahun 1968,³⁾ sebagai berikut:

Rawa luas = 3.754 Ha dengan produksi 944 ton

Sungai luas = 7.247 Ha dengan produksi 2.247 ton

Danau luas 4.501 Ha dengan produksi 1.348 ton.

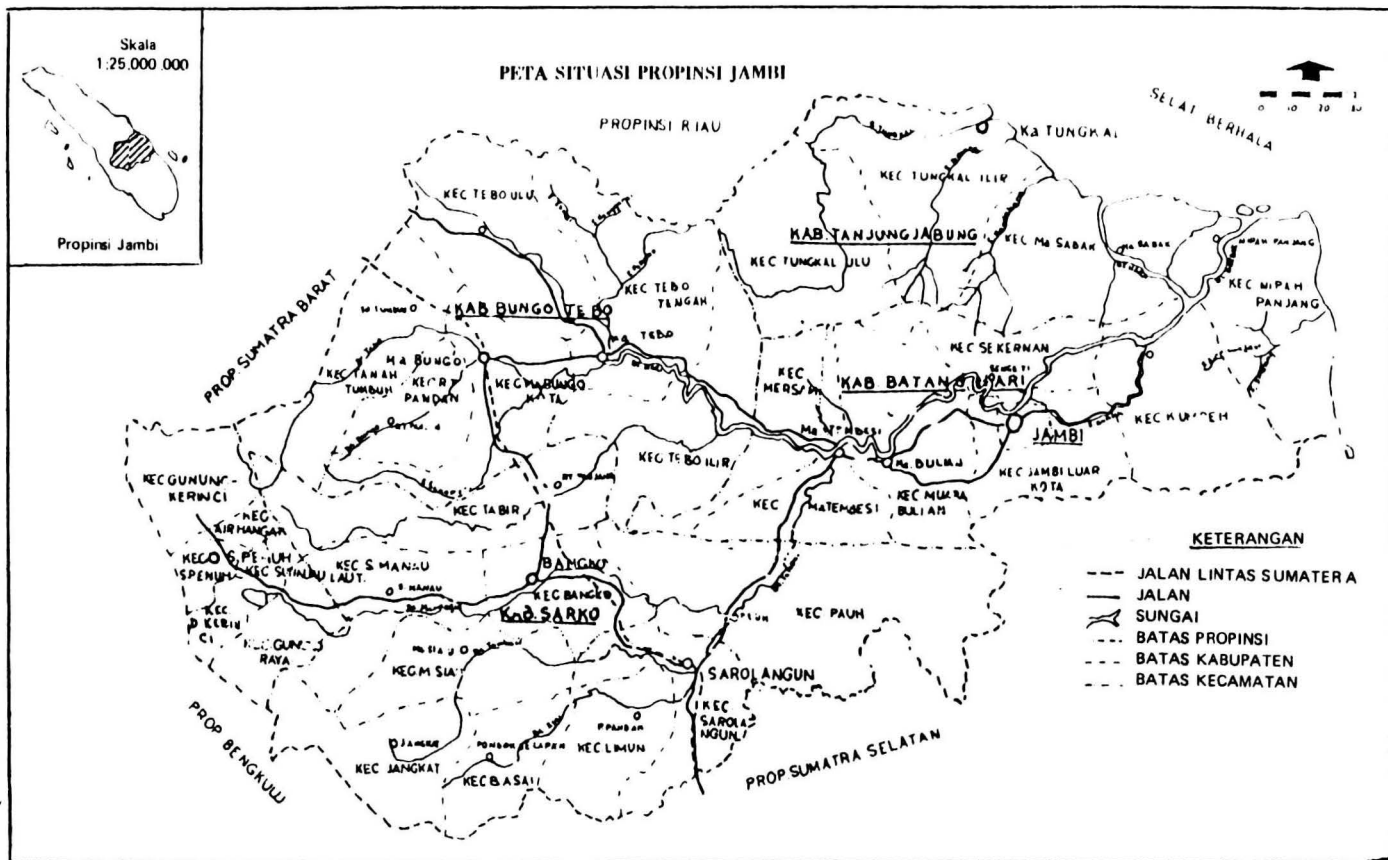
Luas perairan umum pada tahun 1975 mempunyai luas 105.845 Ha meliputi sungai, danau dan rawa, sedang jumlah penangkap ikan perairan umum di luar penangkap ikan di laut, pemelihara tambak dan sebagainya meliputi jumlah 12.659 orang.

3. Sungai dan danau sebagai sarana transportasi.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa sungai mempunyai fungsi khas di Propinsi Jambi sebagai sarana transportasi yang bersifat lokal. Pada umumnya sungai membantu dalam kelancaran angkutan benar-benar dapat dirasakan pentingnya dengan mengingat keadaan jalan-jalan daratan di wilayah Propinsi Jambi kondisi jalan kelas III dan kelas IV. Lebih-lebih bila musim penghujan sudah mulai, lalu-lintas melalui daratan banyak mengalami kerusakan maka lalu lintas melalui sungai bertambah penting. Lalu lintas sungai di Propinsi Jambi dengan kapal-kapal yang cukup besar dapat sampai berlabuh di pelabuhan Jambi yang letaknya di tepi sungai Batanghari.

Transportasi melalui sungai-sungai sampai di Hulu-hulu digunakan motor-motor tempel yang dapat menghubungkan antar perkampungan, atau pedesaan seperti umpama Batang Tebo, Batang Merangin, Batang Tembesi.

3) Dinas Perikanan, Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Jambi, halaman 32.



SUMBER : BAPPEDA TK . I PROPINSI JAMBI.

B A B III SUMBER DAYA MANUSIA

A. JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEWARGAAN NEGARA

Secara garis besar di daerah Propinsi Jambi terdapat dua kewargaan negara, yaitu Kewargaan Negara Indonesia dan Kewargaan Negara Asing. Kewargaan Negara Indonesia terdiri dari penduduk Asli Jambi dan penduduk Pendatang dari daerah lain di luar daerah Propinsi Jambi. Kewargaan Negara Asing terdiri dari bangsa-bangsa yang berasal dari Asia, Eropa, Amerika dan Australia.

Pada masa lima tahun terakhir, yakni dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1975, jumlah penduduk daerah Propinsi Jambi yang berkewargaan negara Indonesia dan Asing tercatat seperti berikut ini :

1. Kewargaan Negara Indonesia pada tahun 1971 sebanyak 988.025 jiwa; tahun 1972 sebanyak 1.022.796 jiwa; tahun 1973 sebanyak 1.042.676 jiwa; tahun 1974 sebanyak 1.077.844 jiwa; dan pada tahun 1975 sebanyak 1.136.917 jiwa. Dari angka-angka ini, ternyata jumlah penduduk yang berkewargaan negara Indonesia pada tiap tahun terus meningkat.

2. Kewargaan Negara Asing pada tahun 1971 sebanyak 18.059 jiwa; tahun 1972 sebanyak 20.669 jiwa; tahun 1973 sebanyak 18.239 jiwa; tahun 1974 sebanyak 18.138 jiwa; dan pada tahun 1975 sebanyak 18.148 jiwa. Dari angka-angka ini ternyata jumlah penduduk yang berkewargaan Negara Asing relatif konstan pada tiap tahun.

Kewargaan Negara Asing tersebut terdiri dari Kewargaan Negara Amerika, Australia, Arabia, Belanda, Cina, Italia, Canada, India, Jerman Barat, Korea Selatan, Malaysia, Pakistan, Filipina, Rumania, Singapura, Swiss, Spanyol, Taiwan, Vietnam Selatan, Irlandia, Inggris, Jepang dan Perancis. Di antara Kewargaan Negara Asing ini yang paling banyak jumlahnya adalah yang berkewargaan negara Cina dan India. Jumlah yang berkewargaan negara Cina selama masa dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1975 rata-rata pada setiap tahun lebih dari 17.000 jiwa dan yang berkewargaan negara India rata-rata lebih dari 500 jiwa. Sedangkan yang lainnya rata-rata pada tiap tahun berkisar antara 1 — 180 jiwa. Data selengkapnya mengenai jumlah penduduk daerah Propinsi Jambi menurut kewargaan negara ini dapat dilihat pada Tabel III. 1 Berikut ini.

TABEL III.1 : JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEWARGAAN NEGARA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971 – 1975

No.	Kewargaan Negara	1971	1972	1973	1974	1975
1.	Indonesia	988.025	1.022.796	1.042.676	1.077.844	1.136.917
2.	Amerika	4	—	—	—	1
3.	Australia	1	1	2	2	4
4.	Arabia	13	13	13	13	13
5.	Belanda	2	2	1	1	1
6.	Belgia	1	1	1	1	1
7.	Cina	17.119	18.309	16.961	16.967	16.935
8.	Italia	1	2	4	4	5
9.	Kanada	3	3	3	3	3
10.	India	566	554	556	556	555
11.	Jerman Barat	1	1	1	1	6
12.	Korea Selatan	—	—	50	40	131
13.	Malaysia	63	92	302	295	152
14.	Pakistan	10	10	10	10	10
15.	Filipina	45	59	105	105	146
16.	Rumania	1	1	—	1	1
17.	Singapura	178	179	177	179	180
18.	Swiss	1	1	1	1	1
19.	Spanyol	—	—	—	—	1
20.	Taiwan	—	—	—	—	—
21.	Vietnam Selatan	—	—	1	1	1
22.	Irlandia	—	—	1	1	—
23.	Inggeris	—	—	1	1	—
24.	Jepang	—	—	2	2	—
25.	Perancis	50	41	47	48	—
Jumlah		1.006.084	1.043.465	1.060.915	1.095.982	1.155.065

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi, Statistik Daerah Tingkat I Jambi, 1976.

B. KOMPOSISI PENDUDUK

Di sini akan diuraikan tentang jumlah dan penyebaran penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan dan angkatan kerja.

1. Jumlah dan penyebaran penduduk.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 1976, penduduk daerah propinsi Jambi tercatat sebanyak 1.201.765 jiwa, yang tersebar pada 6 Daerah Tingkat II (1 Kotamadya dan 5 Kabupaten) dan 37 Kecamatan. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung dengan jumlah penduduk 273.030 jiwa. Jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Bungo Tebo dengan jumlah penduduk 162.376 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.2 dan Grafik III.1

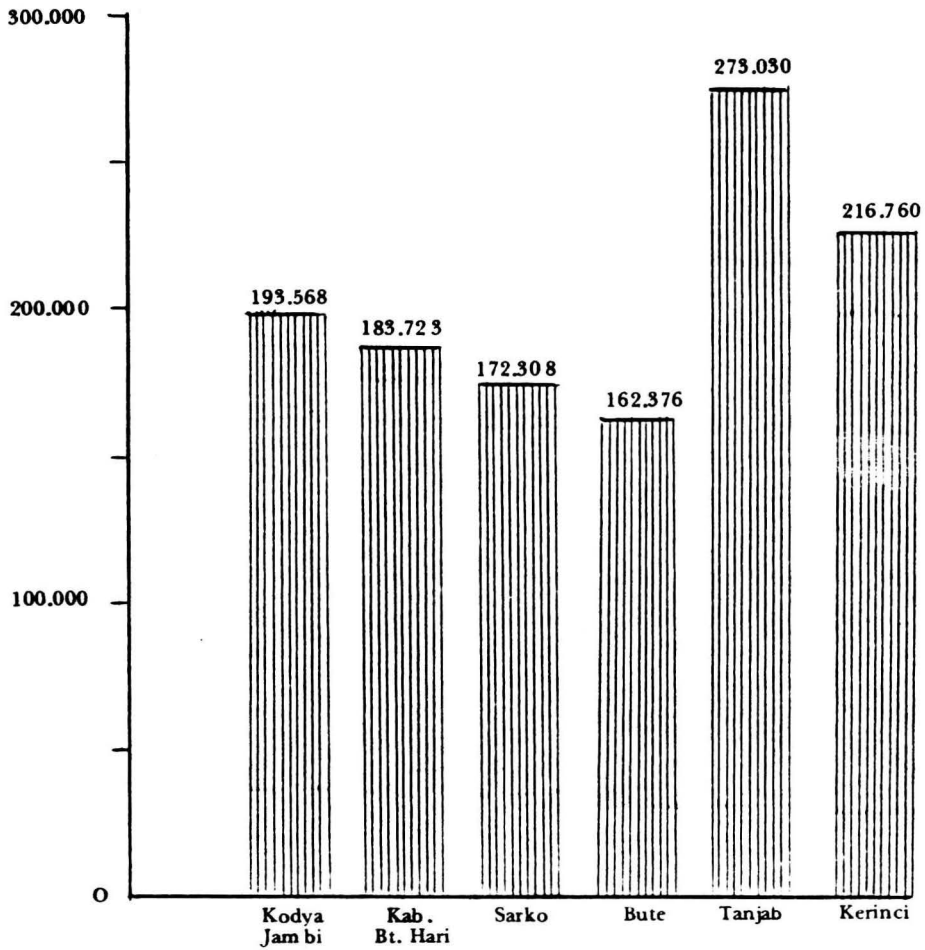
Dari segi kepadatan penduduk, maka Kotamadya Jambi merupakan yang paling padat, yaitu dengan kepadatan 1.426 orang per Km². Kabupaten yang terpadat di luar Kotamadya Jambi adalah Kabupaten Kerinci dengan kepadatan 52 orang per Km². Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo merupakan Kabupaten yang terjarang, yaitu dengan kepadatan masing-masing 12 orang per Km². Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.2 dibawah ini.

**TABEL III.2 : JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN
MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI,
TAHUN 1976**

No. Kabupaten/Kodya	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan Per Km ²
1. Kotamadya Jambi	193.568	135,72	1.426
2. Batanghari	183.723	11.200	16
3. Sarolangun Bangko	172.300	11.200	12
4. Bungo Tebo	162.376	13.330,40	12
5. Tanjung Jabung	273.030	10.200	27
6. Kerinci	216.760	4.200	52
Propinsi	1.201.765	53.266,12	23

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1977

GRAFIK III.1. : JUMLAH PENDUDUK MENU RUT KABUPA-
TEN / KOTAMADYA DALAM DAERAH
PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976



Pada tingkat Kecamatan, dari segi jumlah penduduk, maka Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung dengan jumlah penduduk 90.030 jiwa, dan Kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Jangkat, Kabupaten Sarolangun Bangko dengan jumlah penduduknya 8.578 jiwa dan Kecamatan Danau Teluk, Kotamadya Jambi dengan jumlah penduduk 8.917 jiwa.

Tapi dari segi kepadatan, maka Kecamatan yang terpadat adalah Kecamatan Pasar Jambi, Kotamadya Jambi, dengan kepadatan 10.738 orang per Km². Sedangkan Kecamatan yang terpadat di luar Kotamadya Jambi adalah Kecamatan Bangko, Kabupaten Sarolangun Bangko, dengan kepadatan 134 orang per Km². Kecamatan terjarang adalah Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari dengan kepadatan 6 orang per Km². Kecamatan lainnya yang termasuk Kecamatan yang terjarang adalah Kecamatan Sungai Manau dan Kecamatan Muara Siau (keduanya dari Kabupaten Sarolangun Bangko) serta Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung, dengan kepadatan yang sama, yakni 6 orang per Km². Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.3 berikut ini.

**TABEL III.3 : JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN
MENURUT KECAMATAN DALAM DAERAH
PROVINSI JAMBI, TAHUN 1976**

No. Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan Per Km ²
Kotamadya Jambi	193.568	135,72	1.426
1. Telanaipura	48.520	17,69	2.743
2. Jambi Timur	49.325	62,62	788
3. Jambi Selatan	64.912	23,94	2.711
4. Pasar Jambi	11.597	1,08	10,738
5. Pelayangan	10.297	10,94	941
6. Danau Teluk	8.917	19,45	458
Kab. Batanghari	183.723	10.200	16
7. Mersam	23.337	1.725	14
8. Muara Tembesi	19.680	1.364	14
9. Muara Bulian	40.775	1.840	22
10. Jambi Luar Kota	64.672	2.842	23
11. Sekeman	25.592	1.204	21
12. Kumpeh	9.667	2.225	4

1	2	3	4	5
Kab. Sarolangun—				
	Bangko	172.308	14.200	12
13.	Bangko	28.694	214,50	134
14.	Tabir	33.026	1.162,50	28
15.	Jangkat	8.578	1.346	6
16.	Sungai Manau	13.759	1.375	10
17.	Sarolangun	36.254	1.613	22
18.	Pauh	19.810	2.525	8
19.	Muara Siau	10.885	1.800	6
20.	Muara Limun	11.088	1.020	11
21.	Batang Asai	10.224	1.214	8
Kab. Bungo Tebo				
		162.376	13.330	12
22.	Muara Bungo	32.384	1.670	19
23.	Tanah Tumbuh	45.292	4.530	10
24.	Rantau Pandan	16.246	1.275	13
25.	Tebo Ulu	29.137	2.400	12
26.	Tebo Tengah	23.927	1.859,40	13
27.	Tebo Ilir	15.390	1.596	10
Kab. Tanjung Jabung				
		273.030	10.200	27
28.	Tungkal Ulu	13.750	2.312	6
29.	Tungkal Ilir	88.367	3.231	27
30.	Muara Sabak	90.030	2.794	32
31.	Nipah Panjang	80.883	1.865	43
Kab. Kerinci				
		216.760	4.200	52
32.	Sungai Penuh	47.660	520	92
33.	Air Hangat	38.991	722	54
34.	Sitinjau Laut	18.802	355	53
35.	Danau Kerinci	31.040	768	40
36.	Gunung Kerinci	52.684	1.000	53
37.	Gunung Raya	27.575	835	33
Propinsi				
		1.201.765	53.266,12	23

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1977.

2. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

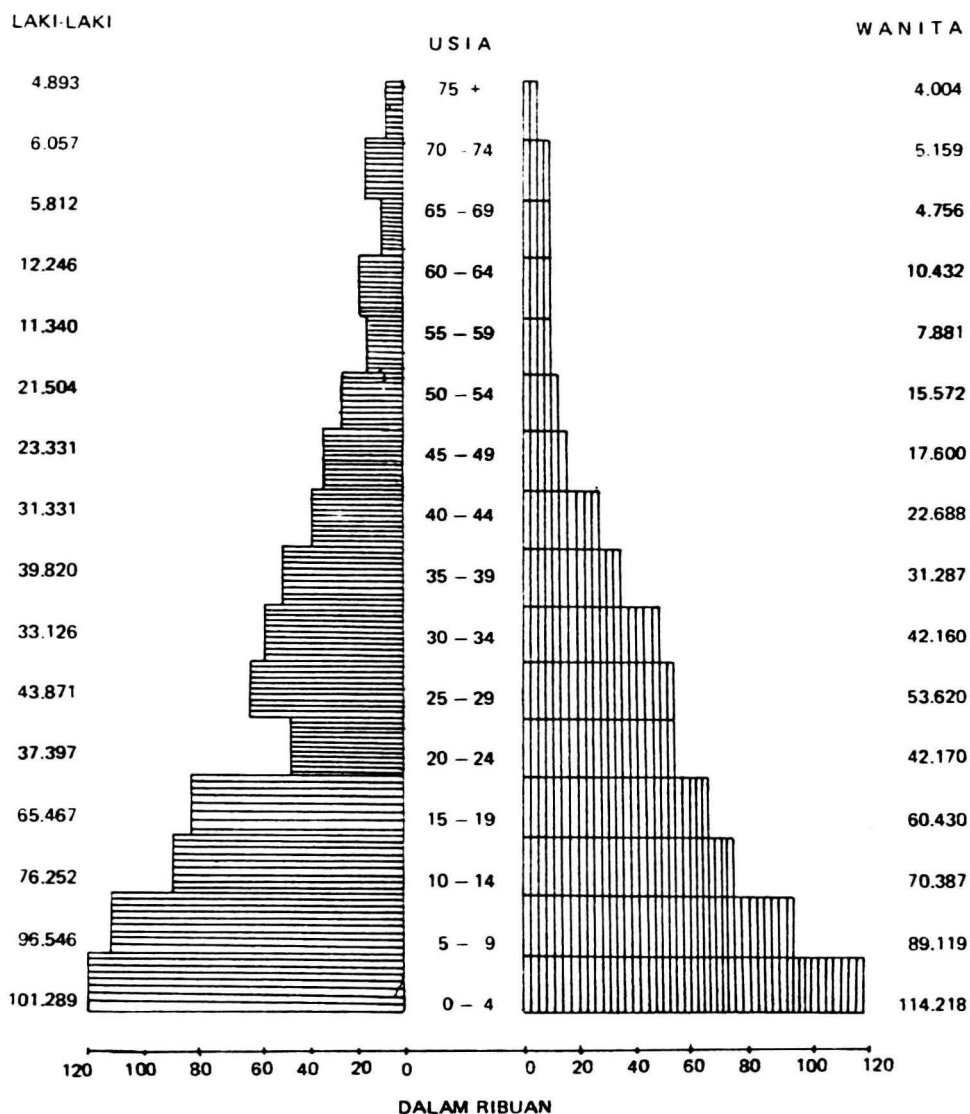
Dari segi umur, ternyata komposisi penduduk daerah Propinsi Jambi dapat dikategorikan sebagai penduduk dengan umur muda. Hal ini dapat dilihat pada Tabel III.4 dan Piramida Umur yang memperlihatkan kecenderungan, bahwa semakin muda usia semakin besar jumlahnya dan sebaliknya, sehingga piramida umur yang dibentuknya merupakan piramida yang normal. Dari segi jenis kelamin, komposisi penduduk menunjukkan, bahwa penduduk laki-laki relatif lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penduduk wanita, yakni 50,77 % berbanding 49,23% seperti dapat dilihat pada Tabel III.4 di bawah ini.

TABEL III.4 : KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

Umur	Jumlah			% Terhd. Jlh. sel. penduduk		
	L	W	L + W	L	W	L + W
0 — 4	101.289	114.218	215.507	8,43	9,50	17,93
5 — 9	96.546	89.119	185.665	8,03	7,42	15,45
10 — 14	76.252	70.367	146.639	6,34	5,86	12,20
15 — 19	65.467	60.430	125.897	5,45	5,03	10,48
20 — 24	37.397	42.170	79.567	3,11	3,51	6,62
25 — 29	43.871	53.620	97.491	3,65	4,46	8,11
30 — 34	33.126	42.160	75.286	2,76	3,51	6,27
35 — 39	39.820	31.287	71.107	3,31	2,60	5,91
40 — 44	31.331	22.688	54.019	2,61	1,89	4,50
45 — 49	23.331	17.600	40.931	1,94	1,46	3,40
50 — 54	21.504	15.572	37.076	1,79	1,30	3,09
55 — 59	11.340	7.881	19.221	0,94	0,66	1,60
60 — 64	12.246	10.423	22.678	1,02	0,87	1,89
65 — 69	5.812	4.756	10.568	0,48	0,40	0,88
70 — 74	6.057	5.159	11.216	0,50	0,43	0,93
75 ke atas	4.893	4.004	8.897	0,41	0,33	0,74
Jumlah	610.282	591.483	1.201.765	50,77	49,23	100,00

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi yang diolah kembali oleh Bagian Perencanaan Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

GRAFIK III.2 : PIRAMIDA PENDUDUK DAERAH PROPINSI
JAMBI TAHUN 1976



Dari Tabel III.4 di atas dapat pula dihitung jumlah penduduk yang berumur 5 tahun ke atas, yang ternyata jumlahnya adalah 986.250 jiwa atau 82,07% dari jumlah seluruh penduduk Propinsi Jambi. Di antara yang berumur 5 tahun ke atas ini, yang masih bersekolah diperkirakan sebanyak 226.556 orang (22,97%), yakni berdasarkan perhitungan jumlah yang bersekolah pada tahun 1976, mulai dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi termasuk sekolah-sekolah agama (Madrasyah) seperti dapat dilihat pada Tabel III.5 berikut ini.

TABEL III.5 : JUMLAH PENDUDUK YANG BERUSIA 5 TAHUN KEATAS DAN YANG MASIH BERSEKOLAH DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

Jumlah penduduk umur 5 th ke atas	Yang masih bersekolah di :				
	SD/MI	SLTP/MT	SLTA/MA	PT	JLH
986.258	188.133	20.672	9.474	8.277	226.556

Sumber : Hasil pengolahan dari berbagai sumber (Kanwil Dep. P dan K, Kanwil Dep. Agama dan publikasi dari Bappeda Propinsi Jambi).

Keterangan :

- MI = Madrasah Ibtidaiyah
- MT = Madrasah Tsanawiyah
- MA = Madrasah Aliyah
- PT = Perguruan Tinggi.

3. Komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1971 diperoleh data komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan seperti dapat dilihat pada Tabel III.6 di bawah ini.

TABEL III.6 : KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN PER DAERAH TINGKAT II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971 (DALAM PROSENTASE)

No.	Lapangan Pekerjaan	Batang Hari	Bungo-Tebo	Kerinci	Tanjab	Sarko	Kodya Jambi	Jumlah
1.	Pertanian/Perkebunan, dll.	81,964	83,357	88,339	80,785	87,640	13,670	76,280
2.	Pertambangan dan Penggalian	4,839	0	0	0,091	0,033	0,689	0,833
3.	Industri Pengolahan	0,389	0,793	0,925	1,758	0,501	9,441	1,917
4.	Listrik, Gas, Air	0	0	0,029	0	0	0,287	0,039
5.	Bangunan	1,230	0,454	0,524	0,117	0,200	3,325	0,755
6.	Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	3,990	6,417	2,986	5,236	1,768	20,928	5,965
7.	Angkutan, Penyimpanan dan Komunikasi	0,594	0,529	0,487	0,659	0,401	14,352	2,128
8.	Keuangan, Asuransi, dll	0,035	0,063	0,036	0,046	0,033	0,488	0,090
9.	Jasa-jasa kemasyarakatan	4,551	0,154	5,235	0,033	4,210	24,670	5,819
10.	Kegiatan lain	2,408	2,233	1,638	8,275	5,211	12,176	5,165
Jumlah		100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Biro Pusat Statistik Jakarta, dikutip dari :
 Team Perencanaan Tenaga Kerja Daerah (PTKD) Prop. Dati I
 Jambi, *Laporan Kebijakan Ketenaga Kerjaan dan Kesempatan Kerja Daerah Propinsi Dati I Jambi, 1975, hal. 28.*

Dari Tabel III.6 di atas ternyata pada Sensus Penduduk tahun 1971, penduduk yang terbanyak berdasarkan pembagian lapangan pekerjaan adalah penduduk pada lapangan pertanian/perkebunan, yang meliputi 76,28% dari jumlah seluruh penduduk tahun 1971. Penduduk pada lapangan pekerjaan lain, yang agak banyak adalah pada lapangan perdagangan/rumah makan/hotel (5,97%); jasa-jasa kemasyarakatan (5,82%); dan pekerjaan lain/yang belum jelas (5,17%). Sedangkan lapangan pekerjaan pertambang-

an/penggalian, industri pengolahan, listrik/gas/air, bangunan, angkutan/penyimpanan/komunikasi dan keuangan/assuransi amat sedikit jumlahnya, yakni hanya sekitar 0,04% - 2% saja.

Mengenai jumlah pegawai negeri sipil tidak disebutkan secara eksplisit, tapi secara implisit telah termasuk dalam lapangan pekerjaan yang sepuluh macam itu. Berdasarkan catatan yang ada pada tahun 1975 tercatat 8.448 orang pegawai negeri sipil di daerah Propinsi Jambi.

Perinciannya : Pegawai Pusat sebanyak 3367 orang, Pegawai Daerah sebanyak 4064 orang, dan Pegawai Daerah Dinas Otonom sebanyak 1017 orang.

Pada tahun 1976 jumlah pegawai negeri sipil di daerah Propinsi Jambi diperkirakan sekitar 10.000 orang atau sekitar 1% dari Jumlah seluruh penduduk daerah Propinsi Jambi tahun 1976.

4. Angkatan kerja.

Uraian tentang angkatan kerja ini meliputi uraian tentang banyaknya angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan dan jenis kelamin, rasio jumlah angkatan kerja - lapangan pekerjaan, banyak angkatan kerja yang bekerja, dan banyaknya pencarian pekerjaan.

Banyaknya angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel III.7 berikut ini.

TABEL III.7 : BANYAKNYA ANGKATAN KERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN DAN JENIS KELAMIN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971

No.	Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Wanita	Jumlah	%
1.	Pertanian, Perkebunan dll.	106.931	89.934	276.865	76,20
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.865	158	3.023	0,83
3.	Industri Pengolahan	6.438	523	6.961	1,92
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	141	0	141	0,04
5.	Bangunan	2.715	26	2.741	0,76
6.	Perdagangan, Rumah Makan, Hotel	18.197	3.454	21.651	5,97

7. Pengangkutan, penyimpanan dan Komunikasi	7.684	41	7.725	2,13
8. Keuangan, Asuransi dll	339	0	339	0,09
9. Jasa-jasa Kemasyarakatan, dll.	21.577	3.172	24.749	6,82
10. Kegiatan lain yang tidak/belum jelas	6.800	11.947	18.747	5,16
Jumlah	253.687	109.255	362.942	100,00

Sumber : Team Perencanaan Tenaga Kerja di Daerah (PTKD) Propinsi Jambi, *Laporan Kebijakan dan Kesempatan Kerja Daerah Propinsi Dati I Jambi*, 1975.

Dari Tabel III.7 di atas ternyata pada lapangan pertanian/perkebunan paling banyak jumlahnya, yaitu 276.865 (76,28%) yang terdiri dari 186.931 laki-laki dan 89.934 wanita, sementara pada lapangan pekerjaan listrik/gas/air minum dan keuangan/assuransi merupakan yang paling sedikit jumlahnya, yaitu hanya 141 orang (0,04%) dan 339 orang (0,09%), yang kesemuanya laki-laki.

Dari segi jenis kelamin ternyata angkatan kerja laki-laki lebih banyak jumlahnya dari pada angkatan kerja wanita pada semua lapangan pekerjaan, yakni 69,90% laki-laki dan 30,10% wanita.

Rasio jumlah angkatan kerja - lapangan pekerjaan dapat dicari dengan jalan, jumlah angkatan kerja (362.942) dibagi jumlah lapangan pekerjaan (10). Ternyata rasio jumlah angkatan kerja - lapangan pekerjaan adalah 36.294. Ini berarti, bahwa untuk satu macam lapangan pekerjaan rata-rata tersedia 36.294 angkatan kerja.

Banyaknya angkatan kerja yang bekerja, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1971 ada sebanyak 308.239 orang atau 85,48% dari jumlah angkatan kerja, seperti dapat dilihat pada Tabel III.8 di bawah ini.

TABEL III.8 : BANYAKNYA ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA MENURUT DATI II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah Angk.kerja.	Yang bekerja.	%
1.	Kotamadya Jambi	41.770	34.505	82,61
2.	Batanghari	54.532	40.283	88,54
3.	Bungo Tebo	49.302	44.598	90,46

4. Sarolangun Bangko	62.844	52.856	84,11
5. Tanjung Jabung	81.978	58.540	71,41
6. Kerinci	72.516	69.457	95,78
Propinsi Jambi	362.942	308.239	85,48

Sumber : Team Perencanaan Tenaga Kerja di Daerah (PTKD) Propinsi Jambi, *Laporan Kebijakan Ketenaga Kerjaan dan Kesempatan Kerja Daerah Propinsi Dati I Jambi*, 1975.

Banyaknya pencarian pekerjaan di daerah Propinsi Jambi, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1971, tercatat sebanyak 54.703 orang, atau 14,52% dari jumlah angkatan kerja. Pencari kerja terbanyak terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung, yakni sebanyak 23.438 (28,59%) dan yang paling sedikit di Kabupaten Kerinci, yakni sebanyak 3.059 orang (4,22%) seperti dapat dilihat pada Tabel III.9 berikut ini.

TABEL III.9. : BANYAKNYA PENCARIAN PEKERJAAN PADA DATI II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971

No. Daerah Tingkat II	Jumlah Pencari Kerja	% Terhadap Angkatan Kerja.
1. Kotamadya Jambi	7.265	17,39
2. Batanghari	6.249	11,46
3. Bungo Tebo	4.704	9,54
4. Sarolangun Bangko	9.988	15,89
5. Tanjung Jabung	23.438	28,59
6. Kerinci	3.059	4,22
Propinsi Jambi	54.703	14,52

Sumber : Team Perencanaan Tenaga Kerja di Daerah (PTKD) Propinsi Jambi, *Laporan Kebijakan Ketenaga Kerjaan dan Kesempatan Kerja Daerah Propinsi Dati I Jambi*, 1975.

C. PERKEMBANGAN PENDUDUK

Daerah Propinsi Jambi sebagai daerah yang cukup luas dan dengan potensi alam yang besar serta penduduk yang jarang, senantiasa terbuka bagi pendatang baru. Hal ini mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk juga besar.

Berikut ini akan diuraikan jumlah penduduk daerah Propinsi Jambi pada tahun 1961, 1971 dan 1976, jumlah penduduk dan prosentase kelahiran yang pernah dilahirkan menurut umur ibu, jumlah anak yang pernah dilahirkan menurut umur ibu, jumlah kematian menurut umur dan jenis kelamin.

1. Jumlah penduduk.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1961, 1971 dan hasil Registrasi Penduduk tahun 1976 diperoleh Jumlah penduduk seperti tertera pada Tabel III.10 di bawah ini. Mengenai penduduk daerah Jambi pada tahun 1930 (Sensus Penduduk yang pertama di Indonesia) tidak diperoleh datanya. Pada waktu itu daerah Jambi merupakan salah satu Keresidenan dan tidak termasuk daerah Kerinci.

TABEL III.10 : JUMLAH PENDUDUK DAERAH PROPINSI JAMBI SERTA PROSENTASE PERTAMBAHANNYA PADA TAHUN 1961, 1971 dan 1976

Tahun	Jumlah penduduk	% Pertambahan.
1961	743.514	—
1971	1.000.084	35,31
1976	1.201.765	19,45

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel III.10 di atas ternyata dari tahun 1961 — 1971, yakni selama 10 tahun terjadi kenaikan sebesar 35,31%. Dari tahun 1971 — 1976 yakni selama 5 tahun terjadi kenaikan sebesar 19,45%. Jika dihitung dari tahun 1961 — 1976, yakni selama 15 tahun, maka terjadi kenaikan sebesar 54,76% atau rata-rata 3,65% kenaikannya pertahun.

Selanjutnya perkembangan penduduk daerah Propinsi Jambi tersebut akan dilukiskan pada Grafik III.2 berikut ini.

2. Jumlah penduduk dan prosentase kelahiran yang pernah dilahirkan menurut umur ibu.

Untuk memperoleh data yang sebenarnya tentang jumlah kelahiran menurut umur ibu dan begitu juga jumlah kematian menurut umur dan jenis kelamin, pada saat sekarang belum mungkin. Sebab hal ini memerlukan pencatatan yang cermat dan kontiniu dari setiap desa untuk kemudian melaporkannya secara kontiniu pula ke tingkat kecamatan dan seterusnya sampai ke tingkat propinsi. Ini belum dilakukan di daerah Propinsi Jambi. Oleh karena itu, untuk memperoleh data kelahiran dan kematian hanya berdasarkan perkiraan. Perkiraan tersebut didasarkan pula atas assumsi bahwa angka kelahiran dan kematian masing-masing adalah 40 dan 23 untuk Indonesia, termasuk daerah Propinsi Jambi.

Jadi berdasarkan assumsi angka kelahiran 40, yang berarti dalam setiap 1000 penduduk terjadi 40 kelahiran, maka jumlah kelahiran dapat dihitung dengan jalan mengalikan angka kelahiran ($40^{\circ}/\infty$) dengan jumlah penduduk pada umur ibu tertentu ($\text{Jumlah Kelahiran} \times \frac{40}{1000}$ x jumlah penduduk). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel III.11. di bawah ini.

TABEL III.11: JUMLAH PENDUDUK DAN PROSENTASE KELAHIRAN YANG PERNAH DILAHIRKAN MENURUT UMUR IBU DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

Umur Ibu	Jumlah Penduduk	Jumlah Kelahiran	% Kelahiran
15 – 19	125.897	5.036	25,01
20 – 24	79.567	3.103	15,01
25 – 29	97.491	3.900	19,37
30 – 34	75.286	3.011	14,95
35 – 39	71.107	2.844	14,13
40 – 44	54.019	2.161	10,73
Jumlah	503.367	20.135	100,00

Pada Tabel III.11 di atas umur ibu yang diambil adalah umur 15 – 44 tahun. Umur di bawah dan di atas 15 – 44 tahun tersebut dianggap belum/tidak lagi melahirkan. Sebab andaikan ada, jumlahnya akan amat kecil sehingga dapat diabaikan. Dari Tabel III.11 di atas terlihat, bahwa

prosentase kelahiran terbesar terdapat pada umur 15 – 19 tahun dan yang paling kecil pada umur 40 – 44 tahun. Hal ini terutama disebabkan bahwa pada umur 15 – 19 tahun jumlahnya memang paling banyak dan umur 40 – 44 tahun paling sedikit.

3. Jumlah anak yang pernah dilahirkan menurut umur ibu.

Seperti telah diutarakan di muka, bahwa angka kematian dianggap 23. Atas dasar angka kematian adalah 23, maka dapatlah dihitung jumlah anak yang pernah dilahirkan menurut umur ibu, yaitu dengan jalan mengurangi jumlah kelahiran dari masing-masing kelompok umur ibu dengan hasil perkalian angka kematian ($23^{\circ}/\infty$) terhadap jumlah kelahiran dari kelompok umur ibu yang bersangkutan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel III.12 di bawah ini.

TABEL III.12.: JUMLAH ANAK YANG PERNAH DILAHIRKAN MENURUT UMUR IBU DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

Umur Ibu	Jumlah Kelahiran	Jumlah Anak
15 – 19	5.036	4.920
20 – 24	3.103	3.110
25 – 29	3.900	3.810
30 – 34	3.011	2.942
35 – 39	2.844	2.779
40 – 44	2.161	2.111
Jumlah	20.135	19.672

4. Jumlah kematian menurut umur dan jenis kelamin.

Dengan assumisi angka kematian adalah 23, yang berarti bahwa setiap seribu penduduk terjadi 23 kali kematian, maka diperoleh angka jumlah kematian, yaitu dengan jalan mengalikan angka kematian ($23^{\circ}/\infty$) dengan angka jumlah penduduk pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin (jumlah Kematian = $\frac{23}{1000} \times \text{Jumlah Penduduk}$). Hasilnya dapat dilihat pada Tabel III.13 di bawah ini.

TABEL III.13 : JUMLAH KEMATIAN MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

Umur	L	W	L + W	%		
				L	W	L + W
0 – 4	2.330	2.627	4.957	8,43	9,50	17,93
5 – 9	2.221	2.050	4.271	8,03	7,42	15,45
10 – 14	1.754	1.619	3.371	6,34	5,06	12,20
15 – 19	1.506	1.390	2.896	5,45	5,02	10,47
20 – 24	860	970	1.830	3,11	3,51	6,62
25 – 29	1.009	1.233	2.242	3,65	4,46	8,11
30 – 34	762	970	1.732	2,76	3,50	6,26
35 – 39	916	720	1.636	3,31	2,61	5,92
40 – 44	721	522	1.243	2,61	1,89	4,50
45 – 49	537	405	942	1,94	1,47	3,41
50 – 54	495	358	853	1,79	1,29	3,00
55 – 59	261	101	442	0,94	0,66	1,60
60 – 64	282	240	522	1,02	0,87	1,89
65 – 69	134	109	243	0,48	0,40	0,88
70 – 74	140	119	259	0,51	0,43	0,94
75 – +	113	92	205	0,41	0,33	0,74
Jumlah	14.041	13.605	27.646	50,78	49,22	100,00

D. MIGRASI

Migrasi yang terdapat di daerah Propinsi Jambi adalah emigrasi, immigrasi, remigrasi, transmigrasi, migrasi bermusim dan urbanisasi. Yang terbanyak adalah transmigrasi, baik yang spontan maupun yang dilaksanakan oleh pemerintah. Adanya imigrasi, terbukti dengan berdatangan orang asing ke daerah Propinsi Jambi untuk bekerja pada sesuatu perusahaan/proyek. Remigrasi terjadi pada waktu orang-orang Cina di Indonesia berdasarkan PP No. 10 tahun 1961 diharuskan pulang ke negeri asalnya yaitu RRC, di mana orang-orang Cina di Jambi pun mengalami nasib yang sama. Migrasi bermusim hanya terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung. Dan urbanisasi juga ada, tapi terbatas pada Kotamadya Jambi.

Transmigrasi.

Salah satu jenis migrasi yang penting yang terdapat di propinsi Jambi ialah Transmigrasi yaitu suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna keperluan pembangunan Negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah, sesuai dengan Undang-Undang No. 3 tahun 1972, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

Transmigrasi di Propinsi Jambi terdapat pada tiga Kabupaten:

- a. Kabupaten Tanjung Jabung yaitu pada lokasi Proyek Transmigrasi Pasang Surut Rantau Rasau yang dimulai pembukaannya pada tahun 1967.

Areal yang ditempati seluas 18.000 Ha, sudah menampung seluruhnya ± 4500 KK atau ± 120.000 Jiwa termasuk perkembangan dan spontan. Proyek Transmigrasi Rantau Rasau terdapat 7 Unit Desa Transmigrasi, 2 Unit sudah diserahkan kepada Pemda tahun 1975, segera akan menyusul 4 Unit Desa yaitu Unit III, IV, V, dan VI.

- b. Kabupaten Sarolangun Bangko yaitu pada lokasi Proyek Transmigrasi non Pasang Surut Singkut tersedia areal 20.000 Ha. Proyek Transmigrasi Singkut dibuka untuk penempatan tahun 1974/1975 mulai ditempati sampai saat ini sudah ada 1650 KK, tahun 1977/1978, 1500 KK belum ditempatkan, karena persiapan belum selesai.

Jumlah penduduk sampai saat ini termasuk pengembangan dan spontan 1750 KK ± 8.000 Jiwa.

- c. Kabupaten Bungo Tebo yaitu pada lokasi Proyek Transmigrasi non Pasang Surut Rimbo Bujang, tersedia areal 60.000 Ha. Mulai penempatan pada tahun 1975/1976 500 KK, 1976/1977 2000 KK, 1977/1978 2000 KK.

Jumlah penduduk saat ini termasuk perkembangan dan spontan 35/KK = 17.099 jiwa. Semua sudah dibentuk Unit-Unit Desa Transmigrasi tiap Unit Desa ± 500 KK, untuk Proyek Transmigrasi Rimbo Bujang semuanya sudah sampai sepuluh unit untuk jelasnya dapat dilihat pada peta terlampir.

Adanya bermacam-macam bentuk migrasi di daerah Propinsi Jambi seperti tersebut di atas, dapat dimaklumi mengingat daerah Propinsi Jambi cukup luas dengan potensi alam cukup besar pula, sehingga membuka peluang yang besar bagi migrasi ke daerah Propinsi Jambi.

Khusus mengenai transmigrasi Pemerintah Daerah telah menggariskan, bahwa tujuan transmigrasi adalah antara lain untuk mempercepat pembangunan daerah yang berupa penambahan jumlah tenaga kerja melalui penambahan volume kegiatan masyarakat dan tumbuhnya kegiatan itu sendiri. Keragaman kegiatan masyarakat akan memberi pertanda akan terjadi peningkatan produksi, baik dalam rangka pengetrapan teknologi maupun sebagai akibat timbulnya permintaan baru atas barang dan jasa.¹⁾

Jadi dengan terbukanya daerah Propinsi Jambi bagi pendatang dari daerah lain, maka di daerah Propinsi Jambi terdapat bermacam-macam suku bangsa yang berasal dari seluruh pelosok Tanah Air. Hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di daerah Propinsi Jambi.

Uraian selanjutnya sehubungan dengan migrasi ini akan meliputi:

- uraian tentang suku bangsa dan jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa;
- Jumlah dan macam-macam suku pendatang;
- penyebaran suku bangsa asli;
- dan jumlah migrasi bermusim.

1. Jumlah suku bangsa dan jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa.

Jumlah suku bangsa. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 1971 ternyata di daerah Propinsi Jambi terdapat hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Karena pada Sensus Penduduk Tahun 1971 itu, penduduk yang berasal dari propinsi-propinsi yang ada di Indonesia (kecuali Timor Timur) terdapat di daerah Propinsi Jambi, mulai dari yang berasal dari Propinsi Aceh sampai Propinsi Irian Jaya. Jadi ada suku Aceh, Melayu Sumatera Timur, Batak, Tapanuli, Melayu Riau, Minangkabau, Palembang, Komerling, Meranjat, Lampung, Bengkulu, Bangka, Jawa, Sunda, Banten, Cirebon, Madura, Bali, Timor, Lombok, Flores, Bugis, Makasar, Minahasa/Manado, Banjar/Kalimantan, Ambon Maluku dan Irian, di samping suku bangsa Asli Jambi (Suku Kubu, Melayu, Kerinci, Bajau, Batin, Pindah dan Penghulu) dan bangsa Asing (Cina, India, Pakistan, Arab, dan lain-lain).

Jadi secara kasarnya di daerah Propinsi Jambi terdapat tidak kurang dari 37 macam suku bangsa.

Jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa. Jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa tersebut di atas, secara terperinci persuku bangsa tidak ada datanya. Yang ada hanyalah data pen-

¹⁾ Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, Pola Umum Pembangunan 1976, halaman 29.

duduk yang berasal dari masing-masing propinsi yang terdapat di Indonesia, berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 1971. Namun demikian, dengan adanya data penduduk yang berasal dari propinsi-propinsi di Indonesia itu dan penduduk yang berasal dari negara asing, kiranya dapat tergambar secara umum jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa, seperti dapat dilihat pada Tabel III.14 di bawah ini.

TABEL III.14 : JUMLAH PENDUDUK PADA TIAP-TIAP SUKU BANGSA MENURUT TEMPAT ASALNYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971

No.	Tempat Asal/Propinsi	Jumlah	%
1	2	3	4
1.	D.I. Aceh (Suku Aceh, dan lain-lain).	266	0,026
2.	Sumatera Utara (Melayu, Batak, Tapanuli, dan lain-lain).	4.336	0,431
3.	Sumatera Barat (Minangkabau dan lain-lain).	33.248	3,303
4.	Riau (Melayu Riau, dan lain-lain).	5.782	0,573
5.	Jambi (Melayu, Kerinci, Batin, Bajau, Kubu, Pindah, Penghulu).	846.047	84,093
6.	Sumatera Selatan (Palembang, Komering, Maranjat, Bangka, dan lain-lain).	8.465	0,841
7.	Bengkulu	1.053	0,105
8.	Lampung	697	0,069
9.	DKI (Jakarta)	1.066	0,106
10.	Jawa Barat (Sunda, Banten, Cirebon)	15.161	1,507
11.	Jawa Tengah (Jawa)	28.712	2,854
12.	D.I. Yogyakarta (Jawa)	1.481	0,147
13.	Jawa Timur (Jawa, Madura)	13.140	1,311
14.	Bali	21	0,002
15.	NTB (Suku Lombok dan lain-lain)	24	0,002
16.	NTT (Suku Flores dan lain-lain)	273	0,027
17.	Kalimantan Barat	204	0,020

1	2	3	4
18.	Kalimantan Tengah	199	0,019
19.	Kalimantan Selatan (Banjar)	2.001	0,278
20.	Kalimantan Timur	161	0,016
21.	Sulawesi Utara (Manado/ Minahasa)	131	0,013
22.	Sulawesi Tengah	966	0,096
23.	Sulawesi Selatan (Makasar/ Bugis)	37.497	3,727
24.	Sulawesi Tenggara	61	0,006
25.	Maluku	169	0,017
26.	Irian Jaya	6	0,001
27.	Luar Negeri (Bangsa Asing)	4.117	0,409
Jumlah		1.006.084	100,000

Sumber : Hasil pengolahan dari data yang berasal dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel III.14 di atas ternyata penduduk di luar penduduk suku bangsa asli Jambi ada sebanyak 15,90%, yang berarti sebagian besar adalah penduduk asli Jambi yang meliputi 84,093% dari jumlah seluruh penduduk daerah Propinsi Jambi pada tahun 1971. Di antara suku pendatang tersebut, yang terbanyak jumlahnya adalah suku bangsa yang berasal dari Sulawesi Selatan (3,727%), kemudian menyusul dari Sumatera Barat (3,305%), Jawa Tengah (2,854%), Jawa Barat (1,507%) dan Jawa Timur (1,311%). Yang lainnya kurang dari 1%. Sedangkan suku bangsa asing (Non Pribumi) hanya 0,409%.

2. Jumlah dan macam-macam suku pendatang.

Seperti telah disebutkan terdahulu, bahwa hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di daerah Propinsi Jambi, ditambah dengan suku bangsa dari suku bangsa asing. Jumlah suku pendatang, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1971 seperti terlihat pada Tabel III.14 adalah sebanyak 160.037 jiwa yang meliputi tidak kurang dari 30 macam suku bangsa di luar suku bangsa asli Jambi.

Macam-macam suku pendatang tersebut dapat disebutkan di sini antara lain: Suku Aceh, Suku Melayu Sumatera Timur, Suku Melayu Riau, Suku Batak, Suku Tapanuli, Suku Minangkabau, Suku Palembang, Suku Komerling, Suku Maranjat, Suku yang berasal dari Propinsi

	KUBU
	MELAYU JAMBI
	BAJAU
	KERINCI
	ORANG PENGHULU
	SUKU PINDAH
	ORANG BATIN

Bengkulu, Suku yang berasal dari Propinsi Lampung, Suku Jawa, Suku Jakarta (Melayu Betawi, Suku Sunda, Suku Banten, Suku Cirebon, Suku Madura, Suku Bali, Suku yang berasal dari Propinsi NTB, Suku Flores, Suku Maluku, Suku Ambon, Suku Banjar (Kalimantan), Suku yang berasal dari Kalimantan lainnya, Suku Bugis, Suku Makasar, Suku Manado, Suku Minahasa, Suku bangsa dari Sulawesi lainnya, Suku Irian dan Suku bangsa asing seperti Cina, India, Pakistan, Arab dan lain-lain.

3. Penyebaran suku bangsa asli.

Di daerah Propinsi Jambi terdapat 7 macam suku bangsa asli Jambi yaitu : Suku Kubu (Suku Anak Dalam), Suku Bajau, Suku Kerinci (Orang Kerinci), Suku Batin (Orang Batin), Suku Penghulu (Orang Penghulu), Suku Pindah dan Suku Melayu Jambi.

Suku Kubu. Suku Kubu atau disebut juga Suku Anak Dalam tersebar di daerah Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Mereka berdomisili di daerah-daerah pedalaman dan masih nomaden (berpindah-pindah) serta masih primitif.

Suku Bajau. Suku Bajau tersebar di daerah Kabupaten Tanjung Jabung, yang membuat kampung di pinggir-pinggir laut.

Suku Kerinci. Suku Kerinci atau biasa disebut orang Kerinci tersebar di seluruh daerah Kabupaten Kerinci.

Suku Penghulu. Suku Penghulu atau disebut juga orang Penghulu tersebar di daerah Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko.

Suku Pindah. Suku Pindah tersebar di sebagian Kabupaten Sarolangun dan Mandiangin.

Suku Melayu Jambi. Suku Melayu Jambi tersebar di daerah Kabupaten Batanghari dan Kotamadya Jambi.

4. Jumlah migrasi bermusim.

Migrasi bermusim dalam daerah Propinsi Jambi hanya terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung, yaitu yang datang dari Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari pada musim panen. Berdasarkan catatan Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, jumlah migrasi bermusim ini dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 tercatat sebanyak 15.499 orang.

E. PENDIDIKAN

Pemerintah memandang pendidikan sebagai bagian yang amat penting dari proses pembinaan bangsa. Oleh karena itu pembinaan pendidi-

kan di daerah Propinsi Jambi mendapat perhatian khusus dalam pembangunan daerah. Yang dimaksud dengan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi dan termasuk pendidikan non formal serta usaha-usaha lain yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Sehubungan dengan masalah pendidikan tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan tentang jumlah dan jenis sekolah, jumlah dan jenis lembaga pendidikan, tingkat buta huruf, jumlah anak usia sekolah serta uraian tentang rasio : anak sekolah — penduduk; jumlah usia sekolah — jumlah guru; jumlah usia sekolah — jumlah sekolah di daerah Propinsi Jambi.

1. Jumlah dan jenis sekolah.

Yang dimaksud jenis sekolah di sini adalah lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai dengan pendidikan lanjutan atas, baik yang bersifat umum, kejuruan maupun keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau sekolah negeri (termasuk yang diselenggarakan oleh PEMDA) maupun oleh swasta atau sekolah swasta.

Sampai dengan tahun 1976 di daerah Propinsi Jambi tercatat sebanyak 17 jenis sekolah, yang meliputi 1493 buah sekolah, yang terdiri dari 908 sekolah negeri (60,82%), 582 sekolah swasta (38,98%) dan 3 buah sekolah Pemda (0,20%). SD merupakan sekolah yang paling banyak jumlahnya, yaitu 955 buah (63,97%), kemudian menyusul madrasah sebanyak 422 buah (28,27%), SMP sebanyak 52 buah (3,48%) dan PGA sebanyak 17 buah (1,14%). Sekolah lainnya amat sedikit, yakni kurang dari 1% jumlahnya dari seluruh sekolah yang ada. Jumlah dan jenis sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.15 berikut ini.

TABEL III.15 : JUMLAH DAN JENIS SEKOLAH DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

No.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Pemda	Jumlah	%
1.	Sekolah Dasar (SD)	842	113	—	955	63,97
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	24	28	—	52	0,40

3.	Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP)	7	—	—	7	0,47
4.	Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP)	2	2	—	4	0,27
5.	Sekolah Teknik (ST)	4	1	—	11	0,33
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	6	5	—	1	0,74
7.	Sekolah Menengah Pembangunan Per- siapan (SMPP)	1	—	—	1	0,07
8.	Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA)	3	2	—	5	0,33
9.	Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA)	1	1	—	2	0,13
10.	Sekolah Pendidikan Guru (SPG)	3	2	—	5	0,33
11.	Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP)*	2	—	—	2	0,13
12.	Sekolah Teknik Me- nengah (STM)	2	—	—	2	0,13
13.	Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA)	—	—	1	1	0,07
14.	Sekolah Penyenang Kesehatan Umum (SPKU)	—	—	1	1	0,07
15.	Sekolah Perawat — Bidan	—	—	—	1	0,07
16.	Madrasah	5	417	—	422	20,27
17.	Pendidikan Guru Agama (PGA)**	6	11	—	17	1,14
Jumlah		908	582	3	1493	100,00

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

* Adanya sewaktu-waktu, sesuai dengan kebutuhan.

** Untuk Agama Islam.

2. Jumlah dan jenis dan lembaga pendidikan.

Yang dimaksud lembaga pendidikan di sini adalah semua jenis pendidikan dan latihan yang dilembagakan, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi Universitas, baik pendidikan formil maupun non formil, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Sampai dengan tahun 1976 di daerah Propinsi Jambi tercatat sebanyak 13 jenis lembaga pendidikan dengan jumlah lembaga seluruhnya sebanyak 1612 buah lembaga. Yang diselenggarakan oleh pemerintah (Pusat) ada sebanyak 920 buah (57,07%), oleh swasta sebanyak 687 buah (42,62%) dan selebihnya sebanyak 5 buah (0,31%) oleh Pemda Propinsi Jambi.

Ketigabelas jenis lembaga pendidikan tersebut terdiri dari :

- a. Taman Kanak-Kanak sebanyak 58 buah (3,60%);
- b. Pendidikan Dasar (SD) sebanyak 955 buah (59,24%) yang merupakan lembaga pendidikan yang terbanyak jumlahnya;
- c. Pendidikan Menengah Umum sebanyak 64 buah (3,97%);
- d. Pendidikan Menengah Kejuruan sebanyak 25 buah (1,55%);
- e. Pendidikan Guru sebanyak 14 buah (0,87%);
- f. Pendidikan tenaga medis sebanyak 2 buah (0,12%);
- g. Pendidikan Pertanian sebanyak 1 buah (0,06%);
- h. Pendidikan Agama sebanyak 439 buah (27,23%), yang merupakan kedua terbanyak;
- i. Akademi sebanyak 3 buah (0,19%);
- j. Institut sebanyak 2 buah (0,12%);
- k. Universitas sebanyak 1 buah (0,06%);
- l. Pusat-pusat Latihan sebanyak 7 buah (0,44%) dan
- m. Kursus-Kursus sebanyak 41 buah (2,55%).

Jumlah dan jenis lembaga pendidikan secara terperinci dapat dilihat pada Tabel III.16 berikut ini.

**TABEL III.16 : JUMLAH DAN JENIS LEMBAGA PENDIDIKAN
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976**

No.	Lembaga Pendidikan	Negeri	Swasta	Pemda	Jumlah	%
1.	Taman Kanak-Kanak	—	50	—	58	3,60
2.	Pendidikan Dasar (SD)	842	113	—	955	59,24

3.	Pendidikan Menengah Umum (SMP, SMA/SMPP)	31	33	—	64	3,97
4.	Pendidikan Menengah Kejuruan (ST, SMEP, SKKP, STM, SMEA, SKKA)	19	6	—	25	1,55
5.	Pendidikan Guru (SPG, PGSLP, KPG)	6	8	—	14	0,87
6.	Pendidikan Tenaga Medis (SPKU, Sek. Perawat — Bidan)	—	—	2	2	0,12
7.	Pendidikan Pertanian (SPMA)	—	—	1	1	0,06
8.	Pendidikan Agama (madrasah, PGA)	11	428	—	439	27,23
9.	Akademi :				3	0,19
	APDN	—	—	1		
	AAN	—	1	—		
	ABA	—	1	—		
10.	Institut :				2	0,12
	— IAIN	1	—	—		
	— IKIP	—	—	1		
11.	Universitas (UNJA)	1	—	—	1	0,06
12.	Pusat-Pusat Latihan :				7	0,44
	— PLPG	1	—	—		
	— PLPK	1	—	—		
	— PLPM	5	—	—		
13.	Kursus-Kursus :	2	39	—	41	2,55
	— KPA	1	—	—		
	— KPAA	1	—	—		
	— Kursus Tata Buku	—	3	—		
	— Kursus Bahasa Inggris	—	7	—		
	— Kursus Menjahit	—	24	—		
	— Kursus Mengetik	—	4	—		
	— Kursus Montir Radio	—	1	—		
Jumlah		920	607	5	1612	100,00

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977

3. Tingkat buta huruf

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1971 ternyata tingkat buta huruf dalam daerah Propinsi Jambi mencapai 31,03%. Dengan demikian daerah Jambi belum bebas buta huruf.

Pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 1976 ternyata penurunan tingkat buta huruf relatif kecil, bahkan ada yang naik lagi, yaitu pada tahun 1976 tercatat 30,21%, sedangkan pada tahun sebelumnya (1975) adalah sebesar 29,99%. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.17 di bawah ini.

Keadaan tersebut dapat terjadi karena hasil yang dicapai dalam usaha pemberantasan buta huruf relatif kecil, tidak sebanding dengan jumlah buta huruf yang harus diberantas.

TABEL III.17 : TINGKAT BUTA HURUF DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971 – 1976

Tahun	Jumlah Penduduk Usia 10 Th. Keatas	Jumlah Penduduk yang Buta Huruf	%
1971	669.001	207.572	31,03
1972	787.816	235.991	29,96
1973	800.991	239.363	29,88
1974	827.466	248.352	30,01
1975	872.074	261.514	29,99
1976	907.333	274.068	30,21

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi 1977.

Usaha untuk memberantas buta huruf ini di daerah Propinsi Jambi setiap tahunnya terus dilaksanakan baik oleh pemerintah, dalam hal ini bidang Pendidikan Masyarakat Kanwil Departemen P dan K Propinsi Jambi, maupun oleh organisasi kemasyarakatan dengan bekerjasama dengan pemerintah setempat. Hasilnya pun menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tapi masih relatif kecil seperti dapat dilihat pada Tabel III.18 berikut ini.

TABEL III.18 : HASIL YANG DICAPAI DALAM UPAYA PEMBE-
RANTASAN BUTA HURUF DALAM DAERAH PRO-
PINSI JAMBI, TAHUN 1972/1973 - 1975/1976

Tahun	Jumlah Buta huruf	Jumlah yang telah dibebaskan	%
1972/1973	235.991	430	0,18
1973/1974	239.363	620	0,26
1974/1975	248.352	855	0,34
1975/1976	261.514	10.440	3,99

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

4. Jumlah anak usia sekolah.

Yang dimaksud jumlah anak usia sekolah adalah jumlah anak yang berumur 7 - 12 tahun untuk usia Sekolah Dasar (SD), 13 - 15 tahun untuk usia Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama (SLTP) dan 16 - 18 tahun untuk usia Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jadi dengan demikian jika dikatakan jumlah anak usia sekolah, maka ini berarti jumlah anak yang berumur 7 - 18 tahun.

Untuk memperoleh data jumlah anak usia sekolah ini dapat dihitung dari hasil sensus dengan menggunakan metode "*Sprague Multiplier*" untuk memecah umur yang telah dikelompok-kelompokkan dari hasil sensus ke dalam umur tiap-tiap tahun. Setelah diperoleh umur tiap-tiap tahun barulah dapat dikelompokkan lagi atas kelompok usia sekolah seperti tersebut di atas. Atas dasar perhitungan dari hasil sensus penduduk tahun 1971 yang kemudian diproyeksikan sesuai dengan *trend* yang ada maka diperoleh data jumlah anak usia sekolah untuk tahun 1976 seperti tertera pada Tabel III.19 berikut ini.

**TABEL III.19 : JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH DALAM DAERAH
PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976**

Usia (Tahun)	Jumlah	% Terhadap Jlh. Usia Sek.	% Terhadap Jlh. Penduduk
7 – 12 (Usia SD)	197.772	55,24	16,46
13 – 15 (Usia SLTP)	82.792	23,13	6,89
16 – 18 (Usia SLTA)	77.448	21,63	6,44
7 – 18 (Usia Sekolah)	358.012	100,00	29,79

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel III.19 di atas ternyata jumlah usia sekolah ada sebanyak 29,79% dari jumlah seluruh penduduk daerah Propinsi Jambi tahun 1976. Jumlah anak usia SD jauh lebih banyak dari jumlah anak usia SLTP dan SLTA. Antara jumlah anak usia SLTP dan SLTA hampir-hampir sama banyak, atau dengan kata lain tidak mempunyai perbedaan yang berarti jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk.

5. Rasio anak sekolah – penduduk

Rasio anak sekolah – penduduk dapat dilihat pada Tabel III.20 di bawah ini.

**TABEL III.20 : RASIO ANAK SEKOLAH – PENDUDUK DALAM
DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1972 – 1976**

Tahun	Anak Sekolah	Penduduk Bukan Anak Sekolah	Rasio
1972	122.618	920.847	13,32
1973	131.589	929.326	14,16
1974	136.491	959.491	14,23
1975	142.857	1.012.208	14,11
1976	162.489	1.039.276	15,63

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel III.20 di atas ternyata ada kenaikan rasio selama 5 tahun (1972 – 1976). Ini berarti bahwa selama masa 5 tahun terakhir telah terjadi kenaikan proporsi anak yang bersekolah. Dengan perkataan lain, kenaikan jumlah penduduk dapat diimbangi oleh investasi di bidang pendidikan. Ini berarti pula bahwa partisipasi masyarakat di bidang pendidikan semakin meningkat.

6. Rasio jumlah anak usia sekolah – jumlah guru

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa yang dimaksud anak usia sekolah adalah anak yang berumur 7 – 18 tahun. Rasio jumlah anak usia sekolah – guru di daerah Propinsi Jambi selama masa dari tahun 1972 sampai dengan tahun 1976 dapat dilihat pada Tabel III.21 di bawah ini.

**TABEL III.21.: RASIO JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH – GURU
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1972 – 1976**

Tahun	Jumlah Anak Usia Sekolah	Jumlah Guru	Rasio
1972	304.572	4.336	70
1973	315.847	4.595	69
1974	327.109	4.781	68
1975	344.110	5.747	60
1976	358.012	6.791	53

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel III.21 di atas ternyata rasio jumlah anak usia sekolah – guru menunjukkan penurunan selama 5 tahun terakhir ini. Ini berarti bahwa penambahan jumlah guru relatif lebih baik dibanding dengan meningkatnya pertambahan anak usia sekolah selama masa 5 tahun terakhir, yakni dari tahun 1972 sampai dengan 1976.

7. Rasio jumlah anak usia sekolah – jumlah sekolah

Rasio jumlah anak sekolah – jumlah sekolah di daerah Propinsi Jambi selama masa 5 tahun terakhir, yakni dari tahun 1972 sampai dengan

tahun 1976, menunjukkan penurunan pada tahun 1973 dibandingkan dengan tahun 1972. Tapi pada tahun 1974 naik lagi dengan angka yang lebih besar dari tahun 1972. Antara tahun 1974 dan 1975 hampir tidak ada perbedaan atau relatif konstan. Pada tahun 1976 terjadi penurunan angka yang cukup berarti jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1972, yakni dari 265,77 pada tahun 1972 menjadi 239,79 pada tahun 1976. Penurunan angka rasio ini berarti bahwa penambahan jumlah sekolah ada pengaruhnya terhadap perluasan kesempatan belajar dalam arti yang positif. Sebaliknya, kenaikan angka rasio berarti bahwa penambahan jumlah sekolah tidak memberi pengaruh bagi perluasan kesempatan belajar. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.22 di bawah ini.

TABEL III.22 : RASIO JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH – JUMLAH SEKOLAH DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN, 1972

Tahun	Jumlah Anak Usia Sekolah	Jumlah Sekolah	Rasio
1972	304.512	1.146	365,77
1973	315.847	1.199	263,43
1974	327.109	1.216	269
1975	344.110	1.276	269,68
1976	358.012	1.493	239,79

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1977.

F. KEBUDAYAAN (KEGIATAN SENI BUDAYA DAN FASILITASNYA)

Kebudayaan adalah hasil akal, budi dan daya manusia. Akal memberikan gerak *pikir* yang dapat melahirkan bermacam-macam kegiatan seperti filsafat dan ilmu pengetahuan. Apabila akal ini dibarengi dengan *daya* maka akan terjadi satu hasil berupa teknologi. *Daya* dengan hasil teknologi memberikan bermacam-macam *kreasi* untuk kemajuan manusia itu sendiri. Apabila kreasi tersebut dibarengi dengan *budi* akan lahir satu *bentuk seni* yang dapat memberi *keindahan*.²⁾

²⁾ DR Ki Sarino Mangunpranoto, *Pembinaan Kebudayaan Nasional di Tengah-Tengah Pergaulan Dunia*, Pusara, September 1977, halaman 358.

Dalam tulisan ini pengertian kebudayaan dibatasi pada bentuk seni yang dapat memberikan keindahan atau seni budaya sebagai salah satu bentuk/perwujudan kebudayaan. Usaha-usaha pembinaan kebudayaan ini di Daerah Propinsi Jambi ditujukan untuk meningkatkan penghayatan atas hasil-hasil budaya. Dalam Repelita II langkah-langkah yang dilakukan berupa dorongan atas penciptaan kreasi baru dan pemeliharaan hasil-hasil budaya yang sudah ada. Sehubungan dengan usaha-usaha pembinaan kebudayaan tersebut maka dalam tulisan ini akan dikemukakan :

- Kegiatan Seni Budaya dan Usaha-usaha pembinaannya;
- Fasilitas Seni Budaya.

1. Kegiatan Seni Budaya dan usaha-usaha pembinaannya.

Kegiatan Seni Budaya dalam masyarakat merupakan suatu kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena manusia adalah makhluk yang berbudaya, yang mempunyai akal, budi dan daya untuk melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan. Di antaranya yang berbentuk Seni yang dapat melahirkan keindahan untuk dirasakan dan dinikmati oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam masyarakat manapun kegiatan seni budaya akan selalu ada, baik pada masyarakat yang sudah maju maupun yang masih primitif. Maka demikian pulalah dengan masyarakat di daerah Propinsi Jambi.

Kegiatan Seni Budaya

Kegiatan Seni Budaya di daerah Propinsi Jambi — dalam berbagai bentuk dan manifestasinya — biasanya akan dapat dijumpai pada waktu pesta perkawinan, memperingati hari-hari besar, seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan R.I. pada waktu hari raya keagamaan dan sebagainya. Ini terjadi pada semua kelompok masyarakat, baik masyarakat kota maupun desa, baik pada masyarakat Jambi Asli maupun pada masyarakat pendatang. Oleh karena itu, hampir semua jenis/bentuk Seni Budaya yang terdapat di Indonesia dapat ditemui di daerah Propinsi Jambi.

Adanya kegiatan seni budaya ini terbukti dari banyaknya organisasi-organisasi kesenian. Hingga tahun 1975/1976 tercatat tidak kurang dari 191 organisasi kesenian, baik kesenian moderen maupun tradisional/kesenian rakyat, seperti tersebut di bawah ini.³⁾

Organisasi kesenian moderen meliputi Seni Tari (Tari Nasional) (6 buah), Seni Drama (17 buah), Band (27 buah), orkes (Orkes Melayu,

³⁾ Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan Kanwil Dep. P dan K Jambi Tahun 1975*, halaman 276 — 268.

Gambus, Keroncong) (32 buah), Group Rebana (21 buah), Seni Theater (2 buah), Seni Rupa (1 buah) dan organisasi Kesenian lainnya yang bersifat umum (21 buah).

Organisasi kesenian tradisional/kesenian rakyat, meliputi Pencak Silat (8 buah), Musik Tradisional (4 buah), Ketoprak (Jawa) (6 buah), Reog (Sunda) (4 buah) Seni Tari Tradisional (8 buah), Gamat (Minang) (1 buah), Rebab (Minang) (1 buah), Saluang (Minang) (1 buah), Kuda Lumping (Jawa) (1 buah), Kesenian Jawa Tradisional (Umum) (15-buah), Seni Vokal Tradisional (3 buah), Joget (1 buah), Ludruk (Jawa) (1 buah) dan Drama Tradisional (1 buah).

Pada tahun 1977 berdiri lagi dua buah organisasi kesenian tingkat propinsi, yaitu Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Propinsi Jambi dan Badan Koordinasi Kesenian Nasional (BKKN) Propinsi Jambi.

Usaha-usaha pembinaan seni budaya

Adapun usaha-usaha pembinaan yang telah dilakukan dalam hal ini oleh Bidang Kesenian Kanwil Propinsi Jambi meliputi : Inventarisasi kesenian, penyelamatan kesenian yang akan punah, Dokumentasi suara dan gambar dan penyusunan naskah kesenian.

Inventarisasi kesenian

Dilakukan dengan jalan menyebarkan kuesioner tentang Seni Pertunjukan dan Seni Rupa ke 37 Kecamatan dalam daerah Propinsi Jambi.

Penyelamatan kesenian yang akan punah

Meliputi usaha-usaha penyelamatan dengan jalan mengadakan : Pagelaran Musik Kalentang, Pagelaran Musik Kromong, Pagelaran Tari Asik, Pagelaran Tari-Tarian Suku Kubu dan Pagelaran Musik Gambus.

Dokumentasi suara dan gambar

Telah berhasil didokumentasikan sejumlah nyanyian dan tarian daerah dalam bentuk film ukuran 8 mm.

Penyusunan naskah kesenian

Telah berhasil disusun sebanyak 42 naskah kesenian yang terdiri dari Seni Tari Daerah, Seni Musik Daerah, Seni Rupa Daerah, Seni Karya Daerah, Seni Hias Daerah dan Seni Musik Daerah.

Selain kegiatan-kegiatan dalam rangka pembinaan kesenian tersebut di atas, telah dilakukan pula kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan apresiasi seni dan keterampilan seni, yang meliputi : Lomba/Festival Seni, seperti Vokal Solo, Koor, Seni Tari, dan Seni Lukis, Pameran Seni Rupa para remaja, Duta Seni dan lain-lain.

2. Fasilitas seni budaya

Fasilitas Seni Budaya, selain alat/instrumen Seni Budaya itu sendiri, seperti alat-alat musik, tari, melukis dan sebagainya, dapat disebutkan di sini : gedung olah seni dengan segala perlengkapannya; gedung pertunjukan; taman/panggung terbuka dan tempat-tempat lain yang diperuntukkan bagi kegiatan Seni Budaya.

Mengenai fasilitas seni budaya ini di daerah Propinsi Jambi boleh dikatakan masih miskin. Gedung Olah Seni sebagai tempat kegiatan Seni Budaya, seperti latihan tari, latihan nyanyi, latihan melukis, dan sebagainya belum ada. Baru dalam perencanaan, di mana pada akhir Pelita II diharapkan akan dapat dibangun sebuah Gedung Olah Seni di Kotamadya Jambi. Dan pada taraf berikutnya diharapkan pula gedung yang serupa dibangun di Daerah Tingkat II lainnya dalam daerah Propinsi Jambi. Demikian pula gedung pertunjukan yang dikhususkan untuk memperlihatkan seni, pertunjukan dan tempat pameran hasil-hasil karya seni, belum ada. Dan panggung-panggung/taman-taman untuk pagelaran, untuk Sandra Tari dan pertunjukan yang bersifat masal lainnya, juga belum ada, baik di ibukota Propinsi maupun di ibukota Kabupaten.

Kegiatan Seni Budaya selama ini diadakan pada tempat/gedung/pertemuan umum, seperti di gedung bioskop, gedung nasional, gedung wanita, gedung olah raga, aula sekolah dan panggung darurat di alam terbuka.

G. KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN

Kesejahteraan dan kesehatan merupakan salah satu sektor pembangunan Daerah Propinsi Jambi. Pembinaan kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat dan menggerakkan perubahan-perubahan sosial guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di samping fungsi-fungsinya untuk menunjang pembangunan di bidang ekonomi.

Khusus pembangunan di bidang kesehatan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan sosial, ditujukan kepada peningkatan pelaksanaan kesehatan, penyebaran peran pengobatan serta peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan berupa penambahan sarana-sarana fisik pelayanan kesehatan, penambahan serta peningkatan keterampilan petugas-petugas kesehatan di samping usaha-usaha meningkatkan kesadaran kesehatan di kalangan masyarakat.

Uraian tentang kesejahteraan dan kesehatan ini selanjutnya akan dikhususkan pada uraian tentang :

- Fasilitas kesehatan, yang meliputi uraian tentang jumlah rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, Puskesmas dan jumlah tempat tidur;
- Dokter dan tenaga paramedis serta rasio jumlah dokter — jumlah penduduk;

- Pendidikan tenaga medis;
- Penyakit menular, dan
- Keluarga Berencana.

1. Fasilitas kesehatan

Sampai dengan tahun 1976/1977 di daerah Propinsi Jambi terdapat 7 buah Rumah Sakit, 2 buah Rumah Bersalin, 74 buah Poliklinik, 48 buah Puskesmas dan 518 buah Tempat Tidur.

TABEL III.23 : FASILITAS KESEHATAN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1976

No.	Jenis Kesehatan	Banyaknya
1.	Rumah Sakit	7
2.	Rumah Bersalin	2
3.	Poliklinik	74
4.	Puskesmas	48
5.	Tempat Tidur	518

Sumber : Kanwil Dep. Kesehatan Propinsi Jambi, 1977.

2. Dokter dan tenaga paramedis

Sampai dengan tahun 1976/1977 jumlah dokter dalam daerah Propinsi Jambi tercatat sebanyak 69 orang dan tenaga paramedis sebanyak 755 orang. Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu, jumlah penduduk daerah Propinsi Jambi pada tahun 1976 adalah 1.201.765 orang. Jika dikurangi dengan jumlah dokter menjadi 1.201.696 orang. Jadi

rasio dokter – penduduk adalah : $\frac{69}{1.201.696} \times 100 = 0,006$ atau dapat

juga dikatakan, bahwa dokter dan penduduk berbanding 1 (satu) dengan 17.416. Ini berarti, bahwa untuk 17.416 orang penduduk tersedia satu orang dokter. Keadaan ini untuk daerah Jambi masih dapat dipandang belum memadai. Karena untuk daerah Propinsi Jambi, minimal pada setiap 10.000 penduduk harus ada satu orang dokter. Jadi rasio normal untuk daerah propinsi Jambi seharusnya adalah : 0,01.

TABEL III.24 : JUMLAH DOKTER, PARAMEDIS DAN RASIO DOKTER – PENDUDUK DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976

Jlh. Dokter	Jlh. Paramedis	Jlh. Penduduk ^{x)}	Rasio $\frac{\text{Dokter}}{\text{Penduduk}}$
69	755	1.201.696	0,006

Sumber : Kanwil Dep. Kesehatan Propinsi Jambi, 1977.

x) Setelah dikurangi dengan jumlah dokter.

3. Pendidikan tenaga medis

Pendidikan tenaga medis ini dilakukan pada dua lembaga pendidikan, yaitu pada Sekolah Penjenjang Kesehatan Umum (SPKU) dan Sekolah Perawat-Bidan (SPB). Keduanya berada di Kotamadya Jambi.

Dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 SPKU telah menghasilkan 265 orang penjenjang kesehatan umum. Sekolah Bidan-Perawat telah menghasilkan 90 orang perawat dan 103 orang Bidan.

Perkembangan dari kedua jenis lembaga pendidikan tenaga medis tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

TABEL III.25 : PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA SEKOLAH PENJENJANG KESEHATAN UMUM (SPKU) JAMBI DARI TAHUN 1971 – 1976

Tahun	Jumlah Siswa	% Pertambahan
1971	88	—
1972	111	26,14
1973	102	-8,11
1974	93	-8,82
1975	123	32,26
1976	158	28,45
Rata-rata pertambahan		13,98

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Jambi, Bagian Pendidikan, 1977.

**TABEL III.26 : PERKEMBANGAN JUMLAH LULUSAN SPKU JAMBI
DARI TAHUN 1971 – 1976**

Tahun	Jumlah lulusan	% Pertambahan
1971	21	—
1972	43	104,76
1973	33	—23,26
1974	19	—42,42
1975	46	152,63
1976	103	123,91
Jumlah / rata-rata	265	63,12

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Jambi, Bagian Pendidikan, 1977.

Dari Tabel III.26 di atas ternyata pertambahan jumlah lulusan cukup besar, yakni rata-rata 63,12% per tahun, dengan jumlah seluruh lulusan selama 5 tahun 265 orang atau rata-rata 53 orang pertahun.

**TABEL III.27 : PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA SEKOLAH PE-
RAWAT—BIDAN JAMBI DARI TAHUN 1971 –
1976**

Tahun	Jumlah Siswa	% Pertambahan
1971	202	—
1972	294	45,54
1973	251	—14,63
1974	237	— 5,58
1975	240	1,27
1976	188	— 21,66
Rata-rata		0,99

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Jambi, Bagian Pendidikan 1977.

Dari Tabel III.27 di atas ternyata rata-rata pertambahan jumlah siswa Sekolah Perawat-Bidan Jambi hanya 0,99% saja pertahunnya.

TABEL III.28 : PERKEMBANGAN JUMLAH LULUSAN SEKOLAH PERAWAT-BIDAN JAMBI DARI TAHUN 1971 - 1976

Tahun	Perawat		Bidan	
	Jl. lulusan	% Pertambahan	Jl. lulusan	% Pertambahan
1971	—	—	17	—
1972	—	—	14	-17,65
1973	—	—	20	42,86
1974	17	—	22	10
1975	35	105,88	16	-27,27
1976	38	8,57	14	-12,50
Jlh Rata2	90	57,23	103	-0,91

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Jambi, Bagian Pendidikan, 1977.

Dari Tabel III.28 di atas ternyata :

- Lulusan Perawat baru ada pada tahun 1974.
- Rata-rata pertambahan lulusan perawat adalah 57,23% per tahun selama masa dari 1974 - 1976.
- Lulusan Bidan rata-rata pertambahannya -0,91%. Ini berarti terjadi penurunan rata-rata 0,91% pertahun. Atau dengan kata lain tidak ada perkembangan yang berarti selama masa dari tahun 1974 - 1976.

4. Penyakit menular

Menurut catatan Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Jambi, Bagian Penyakit Menular di daerah Propinsi Jambi pada tahun 1975 dan 1976, terdapat 12 macam penyakit menular, yaitu : cacar air, influenza, diare, malaria, flariasis, rabies, framboesia, TBC menular, kusta, penyakit kelamin, kolera dan demam berdarah.

Diantara penyakit menular ini, influenzalah yang paling banyak penderitanya, di mana pada tahun 1975 tercatat sebanyak 6.471 orang penderita (42,18%). Pada tahun 1976 jumlahnya meningkat menjadi 13.551 orang penderita (62,04%). Setelah influenza, penderita yang banyak

jumlahnya adalah malaria dengan 4.400 orang penderita pada tahun 1975 (28,68%) dan pada tahun 1976 menurun menjadi 785 orang (3,59%), kemudian diare menempati urutan ketiga pada tahun 1975 dengan jumlah penderita 3.772 orang (24,59%) dan tahun 1976 meningkat menjadi 6.089 orang (27,88%). Dengan demikian pada tahun 1976 urutan kedua adalah diare dan ketiga malaria. Penyakit menular lainnya tidak banyak penderitanya, yaitu kurang dari 1%, kecuali kolera yang pada tahun 1976 meningkat persentasenya dari 0,61% pada tahun 1975 menjadi 2,30% pada tahun 1976.

Data selengkapnya mengenai penyakit menular ini dapat dilihat pada Tabel III.29 di bawah ini.

TABEL III.29 : PENYAKIT MENULAR DAN JUMLAH PENDERITA-NYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 dan 1976

No.	Nama Penyakit	1975		1976	
		Jlh Penderita	%	Jlh Penderita	%
1.	Cacar air	35	0,23	122	0,56
2.	Influenza	6.471	42,18	13.551	62,04
3.	Diare	3.772	24,59	6.089	27,88
4.	Malaria	4.400	28,68	785	3,59
5.	Flariasis	22	0,14	10	0,04
6.	Rabies	154	1,00	172	0,79
7.	Framboesia	11	0,07	57	0,26
8.	TBC menular	250	1,63	207	0,05
9.	Kusta	47	0,31	138	0,63
10.	Penyakit Kelamin	82	0,53	181	0,83
11.	Kolera	93	0,61	502	2,30
12.	Demam berdarah	5	0,03	29	0,13
Jumlah		15.342	100,00	21.843	100,00

Sumber : Kanwil Dep. Kesehatan Propinsi Jambi, Bagian Penyakit Menular, 1977.

5. Keluarga Berencana

Keluarga Berencana di Daerah Propinsi Jambi ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan Ibu dan Anak khususnya, kesejahteraan keluarga

pada umumnya, di samping tujuan jangka panjang yang berupa penciptaan susunan penduduk yang lebih dewasa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah berupa penyuluhan dan peningkatan fasilitas medis untuk keluarga berencana.

Program Keluarga Berencana di daerah Propinsi Jambi telah dilaksanakan sejak tahun 1970, yakni semenjak didirikannya PKBI Cabang Jambi pada bulan April 1970. Dan hingga sekarang telah semua Kabupaten/Kotamadya dalam Propinsi Jambi terdapat cabang PKBI. Begitu juga Klinik Keluarga Berencana telah didirikan pada tiap Kabupaten dan Kotamadya⁴⁾.

Pada tahun 1976 tercatat jumlah akseptor baru kumulatif 18.677 orang, dengan perincian : 14.598 orang menggunakan pill, 1.451 orang menggunakan IUD, 958 orang menggunakan sterilisasi, dan dengan cara-cara lain sebanyak 685 orang, seperti dapat dibaca pada Tabel III.30 di bawah ini.

TABEL III.30 : JUMLAH AKSEPTOR K.B. MENURUT DAERAH TINGKAT II DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1976

DAERAH TINGKAT II		AKSEPTOR BARU KUMULATIF					
		PILL	IUD	KOND	STREEL	LAIN2	JLH
1.	Kotamadya Jambi	6.783	179	390	199	107	7.668
2.	Batanghari	3.567	692	312	—	60	4.631
3.	Tanjung Jabung	1.295	50	12	786	26	2.169
4.	Bungo Tebo	1.207	30	127	—	465	1.829
5.	Sarolangun-Bengko	1.403	15	101	—	7	1.526
6.	Kerinci	343	485	16	—	20	864
JUMLAH		14.598	1.451	958	985	685	18.677

Sumber : Kanwil Dep. Kesehatan Propinsi Jambi, 1977.

4) Unit Pendidikan Masyarakat Dinas Kesehatan Propinsi Jambi, Prasarana Penguwas Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jambi Mengenai Keluarga Berencana pada Up-grading PKBI cabang Jambi, 1973, halaman 21 — 22.

H. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Dalam Pola Umum Pembangunan Daerah Propinsi Jambi, agama merupakan salah satu sektor pembangunan. Dalam Pola Umum Pembangunan Daerah tersebut ditetapkan bahwa pembangunan di bidang keagamaan diarahkan pada peningkatan kesadaran, penghayatan dan pengamatan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini akan tercermin pada usaha-usaha untuk mendorong sikap hidup yang menunjang pembangunan di samping usaha-usaha untuk menghilangkan pelbagai masalah sosial budaya yang dapat menghambat pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu dalam Repelita II langkah-langkah yang akan ditempuh melalui peningkatan usaha-usaha dakwah, pengembangan fasilitas-fasilitas dakwah dan ibadah serta peningkatan usaha-usaha pendidikan agama.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1971 tercatat yang beragama Islam 97%; selebihnya 0,62% beragama Kristen (Katolik, Protestan dan Kristen lainnya); 1,97% beragama Kong Hu Cu; 0,14% beragama Budha; 0,03% beragama Hindu, dan yang tidak diketahui agamanya 0,24%.

Dalam ketaatan beragama, penduduk daerah Propinsi Jambi dikenal sebagai penduduk yang taat beragama, sehingga kehidupan dalam masyarakat sehari-hari banyak diwarnai oleh kaedah-kaedah agama yang dianut.

BAB IV

SISTIM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

A. PERTANIAN RAKYAT

Pertanian Rakyat merupakan sumber mata pencaharian yang penting bagi bangsa Indonesia. Pertanian Rakyat di Daerah Propinsi Jambi terdiri dari tanaman-tanaman padi (sawah, ladang), palawija dan tanaman hortikultura. Dalam Repelita sektor pertanian mendapat prioritas utama, demikian pula di daerah Propinsi Jambi, bahwa:

Repelita Pertama: Meletakkan titik berat pada sektor pertanian serta sektor-sektor yang mendukung sektor pertanian itu.

Repelita Kedua: Meletakkan titik berat pada sektor pertanian menuju susunan pertanian yang seimbang dalam rangka pengembangan tanaman diversifikasi baik dalam rangka penyediaan barang-barang perdagangan bahan makanan, di samping meningkatkan sektor perdagangan dan industri yang mendukung pertanian.

Repelita Ketiga: Meletakkan titik berat pada sektor pertanian dengan meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, serta meningkatkan perdagangan, baik antar pulau maupun antar negara.

Repelita Keempat: Meletakkan titik berat pada sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

1. Pertanian dan bahan makanan

Pengembangan dan peningkatan produksi pertanian tanaman pangan terutama untuk memenuhi sendiri maupun dalam rangka menciptakan surplus guna keperluan perdagangan antar daerah dan lain-lain. Peningkatan produksi pertanian selama Repelita II daerah Jambi akan dilakukan dengan meningkatkan usaha penyuluhan, penyebaran bibit unggul dengan sistem pembibitan polyvalent, penyediaan dan penyaluran sarana produksi (pupuk, bibit unggul, alat-alat maupun obat pemberantas hama dan penyakit dan lain sebagainya dengan jumlah dan waktu yang tepat. Ini berupa usaha mendirikan kios-kios saprodi pada daerah-daerah produksi, usaha-usaha lain ialah peningkatan pertanaman sela pada tanaman pokok perkebunan, pengembangan areal Bimas dan Inmas, baik persawahan irigasi/setengah teknis maupun pada persawahan pasang surut. Di samping itu dilakukan peningkatan keterampilan petani dan petugas lapangan serta usaha perluasan pembukaan persawahan baru, peningkatan pengolahan ladang-ladang yang diusahakan secara tradisional, maupun sawah pasang surut. Selain itu guna usaha peningkatan gizi dengan jalan perbaikan komposisi

makanan rakyat perlu diusahakan pengembangan tanaman bahan makanan yang beraneka ragam (Diversifikasi) seperti kedele dan sebagainya.

Oleh petani usaha ini memberi kemungkinan pula bagi penambahan penghasilan petani dari penjualan kelebihan hasil produksi. Di lain pihak diusahakan pula tercapainya motivasi yang menggairahkan bagi usaha-usaha pemasaran hasil pertanian yang menguntungkan serta terjamin kelangsungannya.

Luas pertanian pangan di daerah Propinsi Jambi 187.641 hektar atau 3,53% dari luas daerah, yang terdiri dari: Padi sawah (134.146 hektar) atau 2,52% dari luas daerah, Padi ladang (25.590 hektar) atau 0,48% dari luas daerah, Tanaman Palawija (13.300 hektar) atau 0,25 % dari luas daerah, Tanaman buah-buahan (11.293 hektar) atau 0,21% dari luas daerah dan Tanaman sayur-sayuran (3.312 hektar) atau 0,70% dari luas daerah.

Yang termasuk tanaman palawija ialah: Jagung luas tanaman 2.016 hektar, Ketela Pohon luas tanaman 5.896 hektar, Ketela Rambat luas tanaman 3.720 hektar, Kacang Tanah luas tanaman 754 hektar, Kacang Kedele luas tanaman 721 hektar, Kacang Hijau luas tanaman 187 hektar.

2. Perkembangan produksi pertanian bahan makanan

Kadaan produksi Pertanian Pangan adalah seperti tercantum pada Tabel di bawah ini:

TABEL IV.1.: KEADAAN LUAS TANAMAN, PANEN DAN PRODUKSI PERTANIAN PANGAN DALAM DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI, TAHUN 1975

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanaman/Ha	Luas Penen /Ha	Produksi/Ton	Produksi rata2/Kw
1.	Padi Sawah	134.146	118.314	351.106	29,68
2.	Padi ladang	25.590	24.366	34.732	14,25
	Total padi	159.736	142.680	385.838	43,93
3.	Jagung	2.016	1.508	1.993	13,22
4.	Ketela pohon	5.896	4.050	39.296	97,03
5.	Ketela rambat	3.720	2.054	14.389	70,05
6.	Kacang Tanah	754	631	583	9,24
7.	Kacang kedele	721	529	565	10,68
8.	Kacang hijau	187	123	100	8,13
9.	Sayur-sayuran	3.312	3.109	13.476	43,34
10.	Buah-buahan	11.293	71.676	22.091	28,78

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

a. Padi

Hampir di setiap Kabupaten dalam Propinsi Jambi, penduduk menanam padi. Walaupun demikian beras belum mencukupi dan masih harus dimasukkan dari luar negeri.

1) Luas sawah dan ladang menurut sistem pengairannya

Luas sawah dan ladang dalam tahun 1975 adalah 159.736 hektar, yang terdiri dari: Tanah sawah (13.146 hektar) meliputi; Pengairan teknis (615 hektar), Pengairan setengah teknis (13.429 hektar), Pengairan sederhana (16.493 hektar), Payo/Rawa (28.039 hektar), Pasang surut (71.415 hektar), Tadah hujan (4.155 hektar) dan Ladang (25.590 hektar).

Sehubungan dengan hal di atas di daerah Propinsi Jambi terdapat beberapa jenis sawah yaitu:

- (a) Sawah Payo terdapat di daerah Kabupaten Tanjung Jabung, Batanghari, Bungo Tebo, Sarolangun Bangko, dan Kotamadya Jambi.
- (b) Sawah Pasang Surut terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung yaitu: di Nipah Panjang, Rantau Rasau, Simbur Naik, Kuala Bendahara dan lain-lain.
- (c) Sawah Rundungan terdapat di Kabupaten Kerinci.
- (d) Sawah Padi Ladang, terdapat hampir di setiap daerah Kabupaten dalam Propinsi Jambi.

2) Keadaan situasi pangan khusus beras dalam tahun 1975

Produksi 385.838 Ton Gabah kering, kebutuhan 366.752 Ton Gabah kering dan Surplus 19.086 Ton Gabah kering.

Dengan catatan angka surplus itu belum diperhitungkan padi/beras yang mengalir ke luar Propinsi Daerah Tingkat I Jambi dari daerah Kabupaten Tanjung Jabung. Adapun daerah yang mengalami surplus itu adalah Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci dan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung, yang minus ialah: Kotamadya Jambi, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, dan Kabupaten Batanghari.

Keadaan tanaman padi dalam tahun 1975 seperti di atas lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 1974, baik luas tanam, panen, produksi dan produksi rata-rata/Ha.

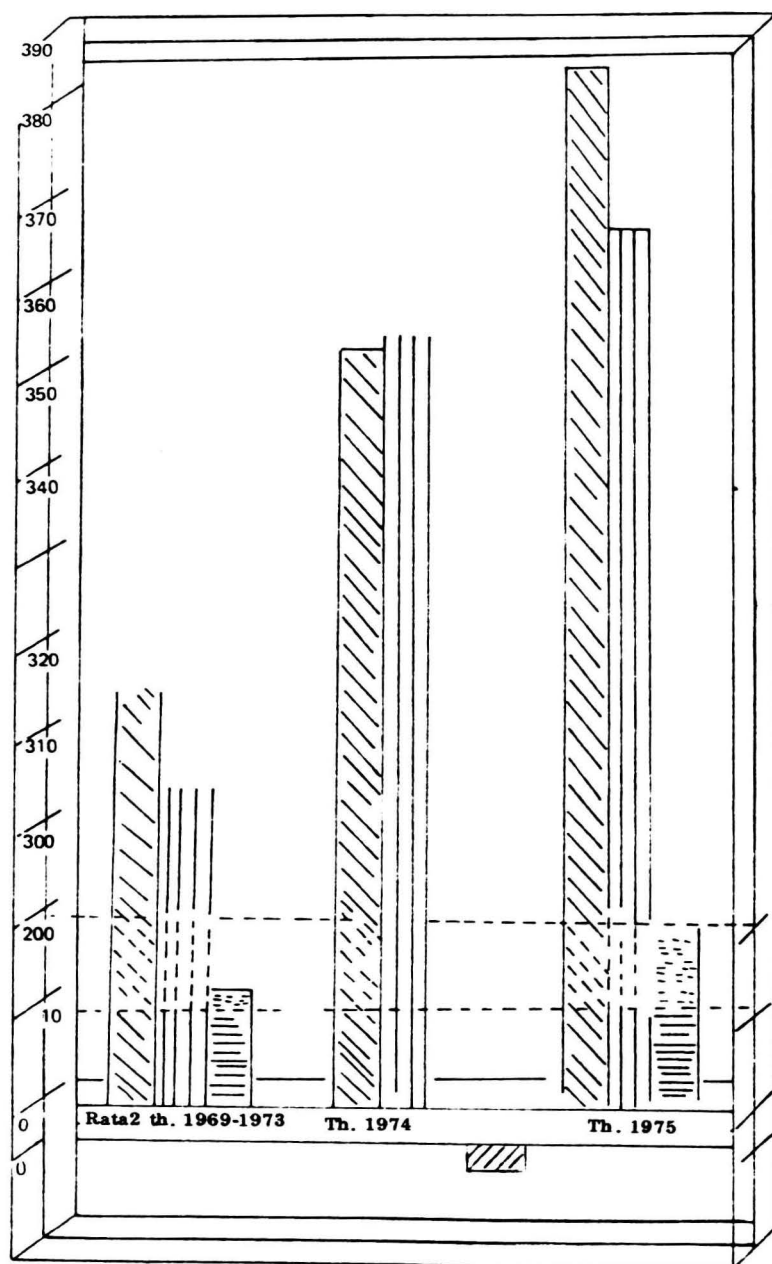
Hal ini disebabkan karena:

- (a) Keadaan iklim yang baik jika dibandingkan dengan tahun 1974.
- (b) Produksi per-hektar meningkat jika dibandingkan dengan tahun 1974 karena adanya usaha intensifikasi, dimana dalam tahun 1975 telah direalisasi Bimas dan Inmas tanaman padi seluas 55.243 hektar atau $34,75\% \times$ areal tanaman padi tahun 1975.
- (c) Keadaan intensitas serangan hama penyakit relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 1974.

Peningkatan produksi pangan kendatipun telah mencukupi kebutuhan tahun 1975. Secara terus menerus masih tetap dilakukan usaha peningkatan produksi. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya pencetakan-pencetakan sawah baru, maupun realisasi pelaksanaan Inmas dan Bimas. Daerah Jambi sejak permulaan pelaksanaan Bimas tahun 1970/1971 sampai dengan tahun 1976/1977 telah dapat melaksanakan Bimas 46.036 hektar, Inmas 16.290 hektar.

Peningkatan dan perluasan produksi pangan hanyalah dapat dimungkinkan manakala berbagai prasarana dapat dipenuhi, malahan akhir ini penanaman dua kali setahun tidak merupakan hal yang ganjil lagi.

GRAFIK IV.1 : PERKEMBANGAN PRODUKSI, KEBUTUHAN DAN PLUS/MINUS PADI (TON GABAH KERING) DI PROPINSI DATI I JAMBI (RATA-RATA TAHUN 1973, 1974 DAN TAHUN 1975)



KETERANGAN

HASIL PRODUKSI
 KEBUTUHAN

= PLUS
 = MINUS

**TABEL IV.2 : LUAS PANEN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN PADI
DI DAERAH TINGKAT I PROPINSI JAMBI TAHUN
1970 – 1975**

No.	Lokasi/ Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton gabah kering)	Produksi Rata-rata Kw/Ha	Kebutuhan (Ton gabah kering)	Plus/Minus (Ton gabah kering)
I.	Kotamadya Jambi	2.500	6.937	27,75	48.107	-41.170
	1970	2.500	6.937	27,75	48.107	-41.170
	1971	2.684	7.021	26,16	48.647	-41.626
	1972	2.684	7.500	27,94	50.362	-42.862
	1973	2.620	7.506	28,65	51.892	-44.386
	1974	611	1.719	28,13	51.158	-49.439
	1975	2.831	7.644	—	52.745	-45.101
II.	Batanghari					
	1970	17.877	43.682	24,43	51.616	- 7.934
	1971	18.193	47.301	26,00	54.998	- 7.697
	1972	15.483	37.007	23,95	51.720	-14.713
	1973	19.710	47.727	24,21	53.841	- 6.114
	1974	16.323	39.585	24,25	54.891	-15.306
	1975	17.462	42.526	—	55.442	-12.916
III.	Tanjung Jabung					
	1970	52.177	137.629	26,38	72.547	+64.072
	1971	62.600	153.150	21,98	72.869	+80.281
	1972	44.450	122.775	27,62	72.486	+ 50.307
	1973	53.024	147.132	27,74	80.138	+ 66.994
	1974	58.494	157.063	26,85	84.515	+ 72.548
	1975	61.764	171.873	—	89.972	+ 81.901

Dari tabel di atas terlihatlah bahwa daerah Kerinci dan Tanjung Jabung mengalami surplus dan daerah Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kotamadya Jambi mengalami minus.

b. Palawija

Luas Tanaman, Panen dan Produksi dalam tahun 1975, tanaman palawija 13.300 hektar, produksi 56.926 ton dengan perincian per komoditi sebagai berikut:

TABEL IV.3 : LUAS TANAH, PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN PALAWIJA DI DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI TAHUN 1975

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanaman/Ha	Luas Panen/Ha	Produksi/Ton	Produksi rata-rata Kw/Ha
1.	Jagung	2.016	1.508	1.993	13,22
2.	Ketela Pohon	5.896	4.050	39.296	97,03
3.	Ketela Rambat	3.720	2.054	14.389	70,05
4.	Kacang Tanah	754	631	583	9,27
5.	Kacang Kedele	721	529	671	12,68
6.	Kacang Hijau	187	123	100	8,13
	Total Palawija	13.300	8.899	57.032	64,09

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

Dalam usaha menunjang Program Pemerintah Daerah Jambi untuk melaksanakan diversifikasi tanaman dan pengembangan produksi, maka dalam tahun laporan ini sudah disalurkan/dikembangkan bibit unggul tanaman kedele dan jagung yang jumlahnya seperti tersebut di bawah ini:

TABEL IV.4 : JUMLAH PENYEBARAN BIBIT UNGGUL PALAWIJA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1975

No.	Jenis Tanaman	Varietas	Jumlah (Kg)
1.	Kedele	ORBA	8.034 kg
		AMERICANA	1.484 kg
2.	Jagung	Harapan	6.000 kg
		BC ₂	200 kg
		DMR ₅	50 kg
		METRO	2.790 kg

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

c. Sayur-sayuran

Luas Areal Tanam sayur-sayuran 3.312 hektar, areal Panen 3.109 hektar dengan produksi 13.476 ton, perinciannya menurut jenis tanaman sebagaimana tercantum di Tabel di bawah ini:

TABEL IV.5 : TANAMAN SAYUR-SAYURAN MENURUT JENIS, LUAS AREAL, LUAS PANEN DAN PRODUKSI DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975

No.	Jenis Tanaman	Luas tanam	Luas Panen/Ha	Produksi/Ton	Produksi Rata-rata Kw/Ha
1.	Bawang daun	315	300	1.500	50,00
2.	Lombok	605	576	1.100	19,00
3.	Ketimun	258	243	920	37,86
4.	Terung	203	186	672	36,13
5.	Kacang-kacangan	257	243	674	27,74
6.	Lain-lain sayur-sayuran dataran rendah	154	138	446	32,32
7.	Kentang	345	330	2.008	85,09
8.	Kubis	80	70	222	31,75
9.	Petsai/sawi	45	37	154	41,62
10.	Tomat	39	31	95	30,64
11.	Bawang Daun	15	10	30	40,25
12.	Buncis	557	541	2.557	47,26
13.	Lain-lain sayuran dataran tinggi	439	404	2.280	56,63
	Jumlah	3.312	3.109	13.476	537,29

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

d. Buah-buahan hortikultura

Luas tanam-tanaman buah-buahan di daerah Propinsi Jambi 11.293 hektar dan produksi 22.091 ton, untuk lebih jelas bacalah Tabel di bawah ini :

TABEL IV.6 : LUAS TANAM, PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN BUAH-BUAHAN DI DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 (DIPERINCI MENURUT JENIS TANAMAN).

No.	Jenis Tanaman	Adanya Tanaman/Ha	Luas Panen/Ha	Produksi (Ton)	Produksi Rata-rata Kw/Ha
1.	Jeruk	467	415	1.375	33,13
2.	Rambutan	361	167	395	23,65
3.	Advokat	179	110	377	34,27
4.	Pepaya	348	224	881	39,33
5.	Duku	792	737	1.885	25,59
6.	Durian	3.173	1.861	4.706	25,29
7.	Pisang	4.524	2.995	9.929	33,15
8.	Mangga	299	268	477	17,79
9.	Nenas	799	533	1.313	24,63
10.	Jambu	129	79	167	21,14
11.	Buah-buahan lain-lain	323	204	586	28,73
	Jumlah	11.374	7.593	21.091	306,69

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Jambi, 1977.

3. Pertanian bukan bahan makanan

Termasuk di sini tanaman perkebunan rakyat, untuk ini dapat dibaca pada uraian khusus tentang perkebunan pada bagian selanjutnya dari tulisan ini. Adapun yang akan diuraikan di sini adalah mengenai tanaman hias sebagai salah satu jenis tanaman bukan bahan makanan.

TANAMAN HIAS

Pengembangan tanaman hias mendapat pembinaan dari Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi yang dibiayai dari DIP-APBN tahun 1975/1976. Sebagai lokasi tempat pengembangan adalah kampung Telanaipura Kotamadya Jambi. Tujuannya untuk mengedarkan bermacam-macam jenis tanaman hias guna disebarkan/dikembangkan pada konsumen di Kotamadya Jambi dengan jalan usaha pembinaan melalui kelompok penggunaan tanaman hias dalam daerah Kotamadya Jambi. Jenis tanaman hias yang dikembangkan antara lain: Nusa Indah, Bougenville, Mawar, Suplir, Keping Gajah, Mega Mendung, Anggrek Ganda dan lain-lain.

Untuk daerah Propinsi tanaman hias ini belum mempunyai nilai ekonomis, dengan kata lain belum merupakan suatu usaha yang mendatangkan penghasilan bagi para petani. Usaha yang dilakukan baru terbatas pada usaha pengembangan seperti telah disinggung di atas, yang kelak kemudian hari diharapkan akan menjadi salah satu usaha untuk menambah penghasilan bagi para petaninya, di samping tanaman bahan makanan.

4. Status petani

Status petani dalam daerah Propinsi Jambi secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kategori. Pertama, ketergantungan dengan hasil pertanian, dan Kedua, pola hidup musiman.

a. Ketergantungan dengan hasil pertanian

Penduduk daerah Jambi tersebar di seluruh pelosok dalam Propinsi Jambi, konsentrasi penduduk banyak terdapat di daerah-daerah yang ter-subur seperti Kerinci, Tanjung Jabung dan lain-lain.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa komposisi tenaga kerja yang terdapat di daerah Jambi adalah 70% lebih dari penduduk berada dari sektor pertanian, 10% di sektor industri dan 20% berada disektor pelayaran dan jasa.

Kalau dilihat daerah Propinsi Jambi sebagai daerah yang agraris, maka tidaklah heran mengapa komposisi tenaga kerja lebih banyak berada di sektor pertanian 70% lebih dari penduduk daerah Jambi menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sebagian besar pekebun karet dan petani perkebunan lainnya menggarap kebunnya dengan cara tradisional (lihat bagian perkebunan pada halaman selanjutnya).

Para petani itu hidupnya bermukim di dusun-dusun yang satu sama lain jaraknya cukup jauh, dengan prasarana perkebunan dan transmigrasi yang kurang baik.

Bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas kita menyaksikan berbagai problema ekonomi/sosial yang mengenai kehidupan masyarakat petani di daerah ini, sejak bertahun-tahun lamanya yang seyogianya sudah harus dipecahkan secara berangsur-angsur agar dapat disusun sendi-sendi baru bagi tata kehidupan petani yang lebih baik dan layak.

Salah satu problema ekonomi/sosial yang menonjol adalah akibat langsung dari sistem pertanian monokultur, di mana perekonomian daerah Jambi sangat sensitif sekali terhadap kegoncangan harga yang terjadi pada satu jenis komoditi saja yaitu karet. Bukan saja para petani karet yang merupakan mayoritas penduduk yang mendapat pukulan hebat akibat merosotnya harga karet di pasaran Internasional, akan tetapi keseluruhan roda perekonomian daerah ini turut merasakan pengaruhnya.

Menyadari bahwa struktur perekonomian daerah yang demikian tidak mungkin dibiarkan berlangsung terus, maka Pemerintah berketetapan hati untuk menganeka ragamkan jenis tanaman ekspor, sehingga nantinya sistem pertanian Monokultur akan berubah menjadi multikultur.

Mengingat adanya perbedaan kesuburan tanah pada daerah-daerah Tingkat II untuk berbagai jenis tanaman, maka diversifikasi tanaman ekspor tersebut, disesuaikan dengan kondisi yang paling cocok untuk jenis tanaman tertentu, umpamanya tanaman *Cassia vera* dan Cengkeh untuk

Kabupaten Kerinci dan sebagian Kabupaten Sarolangun Bangko . Kelapa sawit untuk Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo, kopi untuk Kabupaten Batanghari dan lain-lain sebagainya .

Dalam hubungan ini akan diterapkan dasar-dasar pemikiran Small Holder Approach, di mana masing-masing petani menggarap 5 hektar tanah yang ditanami sebagian dengan tanaman ekspor dan sebagian dengan tanaman pangan. Usaha tersebut dilaksanakan sejalan dengan usaha penambahan Manpower melalui pelaksanaan Transmigrasi, yang berdasarkan penelitian telah ditetapkan lokasi di beberapa daerah Tingkat II.

Di samping itu program-program peningkatan produksi pangan tetap diteruskan dengan Intensifikasi pelaksanaan Bimas dan Inmas di daerah-daerah persawahan, untuk mencapai Swasembada pangan. Perlu pula dikemukakan bahwa pembangunan sektor pertanian dan perkebunan diiringi pula dengan pembangunan di bidang peternakan, yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan para petani serta sekaligus merupakan usaha peningkatan gizi. Dengan langkah-langkah tersebut Pemerintah Daerah berkeyakinan akan dapat diciptakan kondisi yang lebih *farourable* bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera, yang secara relatif dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang wajar sebagai bangsa yang merdeka. Akan tetapi untuk mencapai kondisi yang demikian, masih perlu pula dipecahkan problema yang menyangkut masalah pemasaran hasil produksi para petani, yang sebagaimana dikemukakan terdahulu, hidup dan bermukim di daerah pedesaan yang terpencar dengan keadaan prasarana perhubungan dan transportasi yang jauh dari sempurna.

Sejak bertahun-tahun para petani berada dalam kedudukan yang sangat lemah dalam bidang ini, di mana bentuk transaksi *innatura* masih diperlukan oleh para tengkulak yang sekaligus berkedudukan sebagai penghijon bagi para petani yang kadang-kadang turun temurun tenggelam di dalamnya. Dalam hal ini sistem Koperasi merupakan suatu *Way Out* yang bisa ditempuh untuk membebaskan dan menyelamatkan nasib para petani, akan tetapi untuk itu masih diperlukan pemikiran yang lebih seksama. Bersamaan dengan itu perlu pula diteruskan usaha perbaikan dan penyempurnaan terhadap dusun-dusun yang terpencar dengan membangun sentra pemukiman yang lebih memenuhi persyaratan yang terjangkau oleh komunikasi sosial yang lebih luas. Meneruskan rehabilitasi prasarana perhubungan, serta pembuatan jalan-jalan baru yang menghubungkan tempat-tempat pemukiman tersebut. ¹⁾

1) Laporan Hasil Raker TKS Butsi Angkatan V dan VI, Jambi, 14 Juli 1975, halaman 29.

b. Pola hidup musiman

Pola hidup musiman ini hanya berada di sektor pertanian, kebanyakan dilakukan sebagai sambilan, namun ada yang dilakukan oleh para penganggur, terutama penganggur yang tidak kentara (*Disguised Unemployment*).

Seperti telah disebut terdahulu bahwa penduduk daerah Kerinci pola hidup sehari-harinya ialah pertanian rakyat. Di daerah Kerinci di bagian tengah yang meliputi Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Sitinjau Laut, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Danau Kerinci, kehidupan rakyatnya boleh dikatakan bersawah. Sementara mereka menunggu panen mereka menggunakan waktu untuk bekerja sampingan guna dapat menambah penghasilan baru, dengan jalan mencari pekerjaan ke daerah lain.

Jika harga karet naik, maka orang-orang Kerinci dari kecamatan-kecamatan seperti tersebut di atas, pergi ke Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Di sana mereka bekerja menakik karet. Sebagai buruh tani musiman mereka bekerja dengan mendapat penghasilan secara bagi hasil, ini dijalankan dengan dua pertiga ($\frac{2}{3}$) hasil karet untuk pekerja/buruh dan sepertiga ($\frac{1}{3}$) untuk pemilik kebun karet. Dengan demikian mereka mendapat penghasilan tambahan.

Apabila musim panen tiba, mereka pulang lagi ke Kerinci menuai padi mereka. Dan bila panen sudah selesai mereka kembali ke daerah-daerah Kabupaten seperti tersebut di atas untuk menakik karet, yang dilakukan mereka selama menanti turun ke sawah. Jika harga karet tidak menguntungkan atau harga rendah, mereka kembali atau tidak pergi ke daerah karet tersebut, hanya mencari pekerjaan di Kerinci saja. Biasanya mereka pergi ke Kecamatan Gunung Kerinci, dan ke Kecamatan Gunung Raya yang mana daerah ini kaya akan hasil ekspor seperti kayu manis, kopi, teh, tembakau dan cengkeh. Di sini mereka memburuh dengan mengambil upahan, seperti membuka hutan baru, untuk dijadikan ladang baru, menyiangi ladang, memetik hasil tanaman dan sebagainya.

Pola hidup musiman ini juga terdapat di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tanjung Jabung, namun keadaannya berbeda dengan yang terdapat di daerah Kabupaten Kerinci. Dalam Kabupaten Tanjung Jabung terbentang dengan luas beberapa persawahan pasang surut yang umumnya dikerjakan orang Bugis, Banjar dan orang Jawa serta suku Melayu penduduk asli Tanjung Jabung. Apabila musim panen tiba, para pekerja di daerah ini tidak mampu mengerjakan sendiri penuaian padi didaerahnya itu karena luasnya persawahan dan tenaga kurang atau para pekerja tidak mencukupi, sebab penuaian padi, menghendaki masa yang relatif pendek, sehingga pekerjaan harus diburukan atau harus dikerjakan dalam saat yang singkat, tidak lebih dari 30 hari, sebab jelai dan tangkai padi cepat mengering dan rapuh, terlambat berarti padi tidak bisa dipanen, karena butir padi tersebut

segera akan rontok dari tangkainya; para petani bagaikan berpacu dengan waktu untuk menuai hasil sawahnya. Situasi demikian ini dialami setiap panen oleh petani di daerah itu. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pendatang atau buruh musiman dari daerah lain; yang datang ke sini umumnya ibu-ibu atau pedagang-pedagang kecil, penghasilan mereka sebagai buruh musiman ini cukup besar yakni memperoleh 20% dari hasil padi yang dapat dituainya.

Demikianlah pola hidup musiman ini mereka lakukan dari tahun ke tahun.

B. PERKEBUNAN

Kebun yaitu sebidang tanah yang ditanami tanam-tanaman berupa, pohon-pohonan, buah-buahan atau sayur-sayuran dan sebagainya, misalnya karet menjadi kebun karet, tebu menjadi kebun tebu dan lain-lainnya. Perkebunan ialah hal tanam-tanaman di kebun.

1. Jenis dan penyebaran perkebunan

Menurut keadaan kondisi tanah daerah Jambi serta iklim yang mengizinkan dengan curah hujan yang cukup sepanjang tahun jelas bahwa daerah Jambi dapat ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman perkebunan.

Dalam pola pembangunan daerah Jambi pokok-pokok permasalahan yang dijadikan titik tolak dalam menciptakan suatu kerangka pemecahan masalah pembangunan meliputi sistem monokultur tanaman eksport. Usaha diversifikasi tanaman akan diarahkan kepada terciptanya perkebunan rakyat yang multikultur dalam usaha melepaskan ketergantungan Jambi akan monokultur karet. Program peningkatan produksi sub-sektor perkebunan, terutama penganeka ragam jenis tanaman perdagangan, menempati urutan pertama dalam permulaan Pelita II. Penggunaan tanah (Land use) untuk perkebunan rakyat adalah kira-kira 430.333,59 hektar atau 8,09% kali luas daerah.

Di sini ditanam berbagai tanaman perkebunan yang telah dibina sebagai langkah pertama untuk daerah Jambi ialah karet rakyat, kelapa rakyat, kayu manis rakyat, kopi rakyat dan lain-lain seperti tersebut pada tabel di bawah ini :

TABEL IV.7 : LUAS PERKEBUNAN RAKYAT PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 S/D 1975

No.	Jenis Tanaman	1971 Luas/Ha	1972 Luas/Ha	1973 Luas/Ha	1974 Luas/Ha	1975 Luas/Ha
1.	Karet	267.848	287.618	295.810	228.819	303.463
2.	Kelapa	65.824	59.700	644.539	63.318	65.948
3.	Cassia vera	28.068	31.028	39.184	43.952,5	45.220
4.	Kopi	14.283	14.694	14.777	16.794	16.927
5.	Cengkeh	1.952	2.405	2.664	2.887	3.672
6.	Tembakau	1.031,5	1.100	1.879	1.843	1.821
7.	Teh	—	—	—	—	50
8.	Tebu	806,2	1.016	870,2	816	903
9.	Kapuk	158	163	169	177	182
10.	Lada	—	—	26	29	29
11.	Pala	—	—	78,5	78	14
12.	Kapas	—	—	—	—	28,59
13.	Jarak	—	—	—	—	14
14.	Coklat	—	—	—	—	1
15.	Serai wangi	—	—	82,5	57	60
16.	Pinang	—	—	4.413	4.413	—
17.	Kemiri	—	—	43	—	1
	Jumlah	336.759,7	397.756	424.539,8	435.177,5	438.333,59

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

Dalam hal ini dapat dipaparkan tempat-tempat di mana tumbuhnya berbagai macam tanaman tersebut, yaitu sebagai berikut :

- Karet, cengkeh, lada dan gambir tumbuh di dataran rendah Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Bungo Tebo.
- Cassia vera (Kayu manis), teh, kopi, tembakau tumbuh di tanah pegunungan Kabupaten Kerinci dan dataran tinggi Kabupaten Sarolangun Bangko.
- Kelapa tumbuh dengan baik di Kabupaten Tanjung Jabung dan juga di Kabupaten Batanghari. Dalam rangka Intensifikasi dan diversifikasi tanaman di daerah Tanjung Jabung ini Bupati Kepala Daerah Tanjung Jabung telah menyediakan :
 - 10.000 bibit kelapa untuk petani Rantau Rasau dan Nipah Panjang.
 - 8.500 bibit kelapa lain telah pula disemai di Muara Sabak.

Untuk Kecamatan Tungkal Ulu Pemerintah Daerah Tanjung Jabung telah menginstruksikan untuk menyemai 120.000 bibit karet unggul.

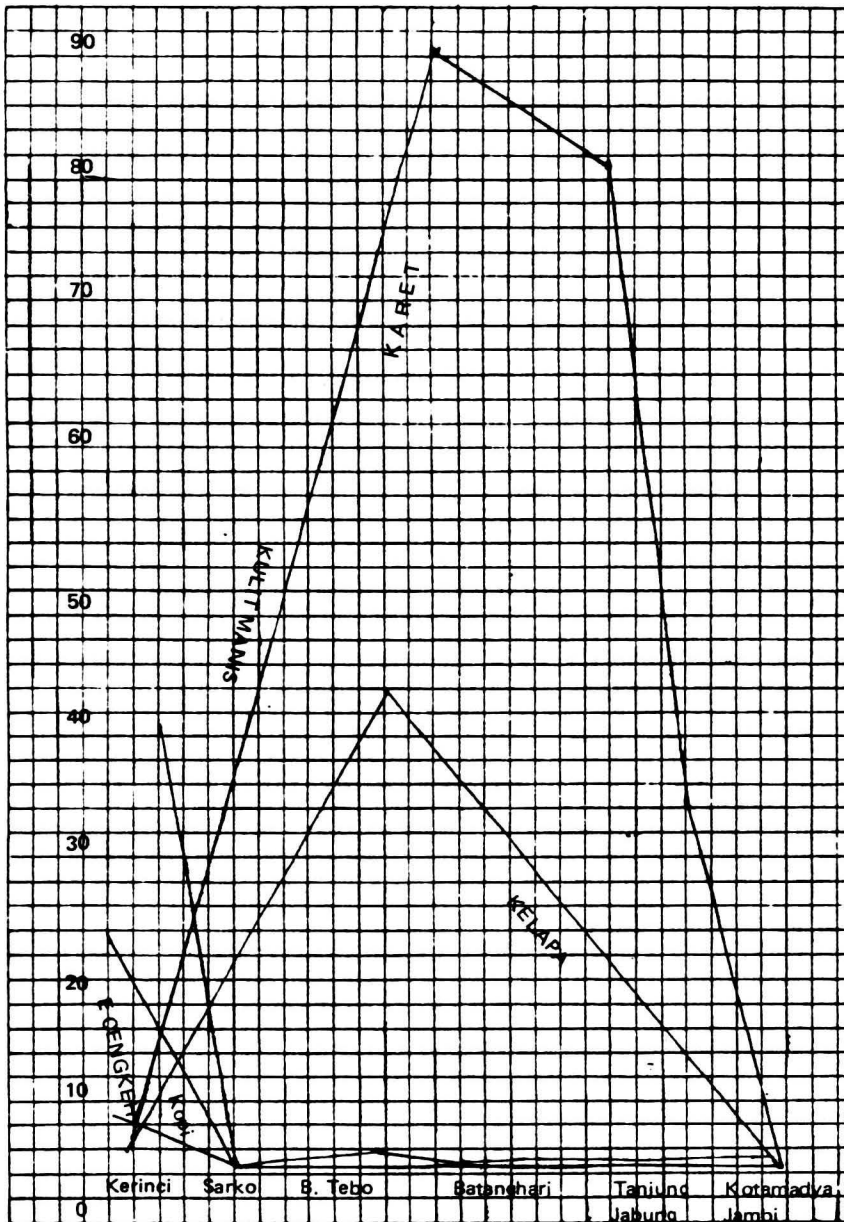
Untuk lebih jelasnya tentang daerah penyebaran tanaman2 perkebunan ini dapat kami cantumkan Tabel IV.8. Luas areal tanam perkebunan rakyat menurut komposisi tanaman pada tiap-tiap daerah Tingkat II dalam Propinsi Jambi tahun 1975 (dalam hektar) seperti dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

**TABEL IV.8 : JENIS TANAMAN PERKERUNAN DAN DAERAH
PENYEBARANNYA DALAM DAERAH PROPINSI
JAMBI, TAHUN 1975 (LUAS DALAM HEKTAR)**

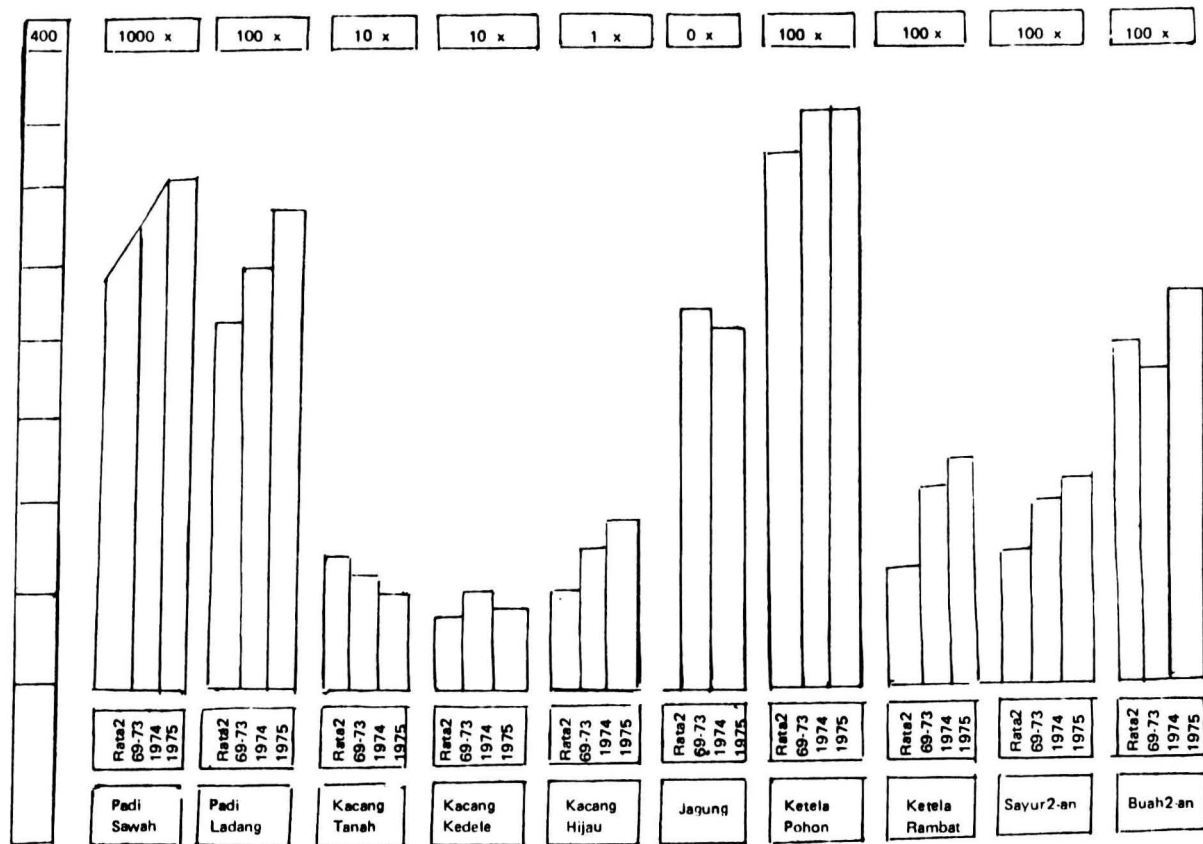
No.	Jenis Tanaman	Kerinci	Sarolangun Bangko	Bungo Tebo	Batanghari	Tanjung Jabung	Kodya Jambi	Propinsi Jambi
1.	Karet	400	98.450	90.418	85.590	29.300	305	303.463
2.	Kelapa	160	31.800	23.182	17.318	9.000	105	65.948
3.	Kopi	16.000	312	75	103	335	2	16.927
4.	Teh Rakyat	50	---	---	---	---	---	50
5.	Kapuk	30	30	62	36	3	1	182
6.	Lada	---	0,25	---	26	---	0,34	28,59
7.	Pala	---	10	3,5	---	---	0,5	14
8.	Cassia vera	42.500	838	1.880	5	0,5	0,2	45.220
9.	Coklat	---	---	---	---	1,2	---	1
10.	Cengkeh	3.000	311	143	187,5	25	5,5	3.672
11.	Pinang	---	---	---	---	---	---	---
12.	Tebu	700	69	18	35	80	0,5	903
13.	Tembakau Rakyat	1.800	11	6	---	4	---	1.821
14.	Rami	---	---	---	---	---	---	---
15.	Nilam	---	---	---	---	---	---	---
16.	Serai Wangi	---	22	33	---	5	---	60
	Jumlah	64.740	131.850,25	115.820,5	103.320,5	38.753,7	420,04	438.333,59

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi, 1977

GRAFIK IV.3 : TENTANG LUAS AREAL PERKEBUNAN RAKYAT
MENURUT KOMPOSISI TANAMAN PADA TIAP-
TIAP DAERAH TINGKAT II TAHUN 1975



GRAFIK IV.2 : PERKEMBANGAN PRODUKSI TANAMAN PERTANIAN PANGAN (T) N) DI PEROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI
KEADAAN RATA-RATA TAHUN 1969 1973, 1974 DAN 1975



2. Perkembangan produksi perkebunan

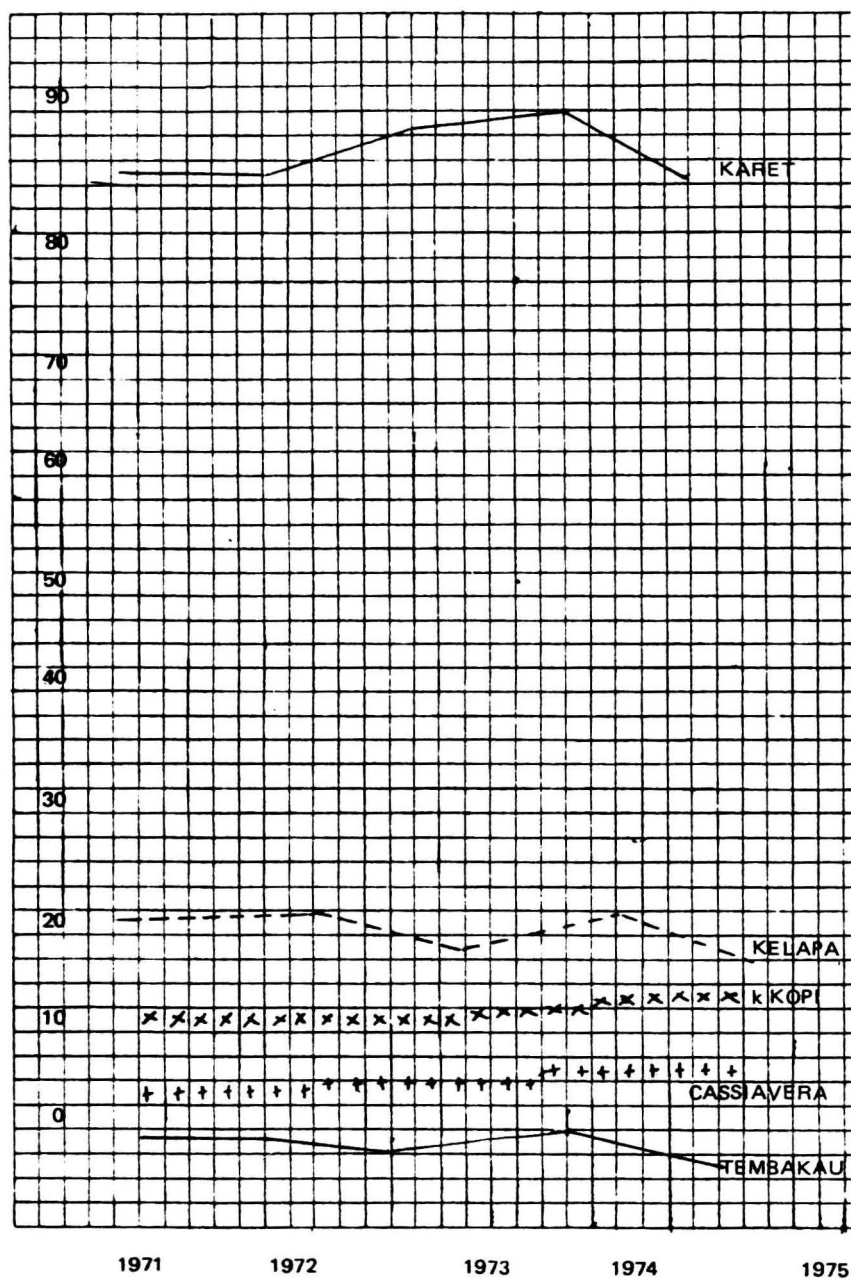
TABEL IV.9 : PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT PROPINSI
JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975

No.	Jenis Tanaman	1971	1972	1973	1974	1975
		Produk- si/Ton	Produk- si/Ton	Produk- si/Ton	Produk- si/Ton	Produk- si/Ton
1.	Karet	86.165	86.650	88.434	88.554	81.565
2.	Kelapa	22.500	22.605	20.256,06	22.152	22.287,5
3.	Cassia vera	3.300	3.500	3.900	4.100	4.000
4.	Kopi	13.485	13.820	13.278	14.070	14.216,4
5.	Cengkeh	57	50	59,9	75,8	91,5
6.	Tembakau	242	272	365,5	1.175	374
7.	Teh	---	---	---	---	2
8.	Tebu	636	686	737,7	705	462
9.	Kapuk	10	15	6,8	7,2	11,5
10.	Lada	---	---	---	10	11,5
11.	Pala	---	---	---	---	14
12.	Kapas	---	---	---	---	---
13.	Jarak	---	---	---	---	---
14.	Coklat	---	---	---	---	---
15.	Serai Wangi	---	---	0,15	---	---
16.	Pinang	---	---	---	---	---
17.	Kemiri	---	---	---	---	---
Jumlah		126.495	127.598	127.048,1	130.849	123.035,4

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

Produksi tanaman perkebunan dalam Propinsi Jambi meliputi tanaman-tanaman seperti karet rakyat, kelapa rakyat, kayu manis (Cassia vera), kopi rakyat, cengkeh, lada, tembakau, teh, serai wangi, tebu dan sebagainya. Dari jenis-jenis tanaman tersebut yang telah dibina dengan baik oleh Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi adalah seperti yang telah dikemukakan di muka. Perkebunan itu telah dibina dan telah memberikan sumbangan dalam perdagangan, diekspor ke negara lain secara kontinyu.

GRAFIK IV.4.2 TENTANG PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT
PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975



a. Karet

Karet merupakan komoditi utama dari daerah Propinsi Jambi yang menurut penyelidikan kira-kira 65 — 70% penduduk daerah Jambi terlibat pada masalah perkaretan. Pada tahun 1976 dari data Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi, areal tanaman karet di Propinsi Jambi seluas 303.463 hektar yang terdiri dari: tanaman muda (belum menghasilkan) luasnya (75.408 hektar), tanaman yang menghasilkan luasnya (181.953 hektar), dan tanaman tua (rusak) tidak menghasilkan (47.102 hektar).

Jumlah produksi tahun 1976 sebesar 82.000 ton kering, menaik bila dibandingkan dengan jumlah produksi tahun 1975 yakni sebesar 81.565 ton kering.

Tanaman karet merupakan tanaman yang terutama di Propinsi Jambi. Dalam lalu lintas perdagangan dan ekspor dari tanaman-tanaman yang mempunyai jumlah produksi yang terbesar dan menunjukkan suatu perkembangan yang baik adalah hasil tanaman karet. Pada tahun 1976 ekspor karet menghasilkan devisa sebesar US \$ 43.785.623,50 yang merupakan 61,6% dari seluruh nilai ekspor daerah Jambi.

Daerah Propinsi Jambi sebagian besar adalah perkebunan karet rakyat yang terdapat hampir di setiap Kabupaten. Jika dibandingkan dengan tanaman yang lain misalnya kelapa, kayu manis (*cassia vera*), kopi dan lain-lainnya, maka tanaman karet mendapat perhatian yang serius dari masyarakat. Karet di daerah Jambi hampir semua milik rakyat yang berasal dari biji safuan. Tanaman karet lebih mirip sebagai hutan karet, meskipun demikian ia telah memberikan tiga fungsi utama bagi Propinsi Jambi.

- 1) Penghasilan devisa utama sektor pertanian. Ini terbukti dari angka realisasi ekspor dari pelabuhan Jambi.
- 2) Sebagai tanaman reboisasi yang cocok dan telah dapat mengurangi terbentuknya padang alang-alang. Ia telah ikut menjaga kelestarian alam di samping dapat memberikan hasil berupa getahnya.
- 3) Merupakan daya penarik bagi transmigrasi spontan dari daerah lain terutama dari Pulau Jawa.

Sebagaimana telah dikatakan di muka bahwa sebagian besar rakyat di daerah Jambi hidup dan tergantung dari pertanian perkebunan karet. Fluktuasi harga karet secara langsung mempengaruhi petani produsen sehingga stabilitas perekonomian rakyat selalu terganggu. Oleh sebab itu dalam Repelita II Daerah pertanian perkebunan perlu mendapat perhatian khusus. Pembinaan selama Repelita II berupa usaha pembibitan dengan bibit unggul dan usaha ini akan dilanjutkan dalam Repelita II yang akan dikembangkan dalam sistem Plyvalent dengan pemusatan dan pembibitan dilakukan pada kelompok-kelompok produksi usaha pemberian pupuk. Usaha-usaha penetrasi sistem Bimas, diversifikasi serta usaha-usaha untuk melakukan konsolidasi dalam pertanian perkebunan, keseluruhannya di-

dasarkan atas prinsip-prinsip efisiensi dalam pengusahaannya, untuk meningkatkan produktivitas, baik dari satuan areal perkebunan karet maupun petani produsen. Tanaman karet yang ada kebanyakan berasal dari bibit sa-fuan, kebanyakan sudah tua dan rusak, umur tanaman tidak homogen dan sering bercampur dengan tanaman lain serta rendahnya perawatan telah menyebabkan produktivitas menjadi amat rendah.

Usaha pembinaan dan peningkatan tanaman karet rakyat ini dilakukan dengan usaha-usaha melakukan peremajaan serta penanaman baru yang disertai dengan usaha diversifikasi tanaman. Di samping itu di dalam Pola Umum Pembangunan Propinsi Jambi dan Pola Tata Guna Tanah Propinsi Jambi akan dituangkan dalam bentuk Pola Desa.

Perkebunan dataran rendah dengan pemilikan tanah lima hektar per Kepala Keluarga, tiga hektar tetap akan ditanami karet, satu hektar ditanami tanaman diversifikasi (untuk penanaman tanaman perkebunan lainnya) dan satu hektar diperuntukkan bagi penanaman bahan makanan.²⁾

Dalam pada itu telah diusahakan membentuk BUUD/KUD di desa-desa untuk menampung karet dari para petani dan sebaliknya menyediakan kebutuhan di desa yang bersangkutan dan pada gilirannya nanti diharapkan dapat menggeser/menghapuskan kegiatan-kegiatan tengkulak yang lazim disebut "Can Puik".

b. Kelapa rakyat/kopra

Tanaman kelapa rakyat dalam daerah Propinsi Jambi terdiri dari:

- 1) Tanaman pekarangan; tanaman ini tersebar di seluruh daerah Kabupaten dalam Propinsi Jambi.
- 2) Tanaman perkebunan rakyat yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung.

Tahun 1975 tanaman kelapa dalam daerah Propinsi Jambi 65.948 hektar dengan hasil produksi sebesar 22.287,5 ton kopra per tahun.

TABEL IV.10 : PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN KELAPA RAKYAT MENURUT LOKASI DAERAH TINGKAT II DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 (DALAM TON)

Jenis Tanaman	Kerinci	Serolangun Bangko	Bungo Tebo	Batanghari	Tanjung Jabung	Kodya Jambi	Propinsi Jambi
Kelapa	40	—	93	107,5	22.000	105	22.287,5

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

- 2) Moerdif Baas, *Beberapa Fakta Lingkungan Yang Perlu Diperhatikan Untuk Pembangunan Pertanian di Propinsi Jambi*,

Sebagian besar dari hasil produksi kelapa tersebut di atas digunakan untuk konsumsi kilang minyak dan perdagangan antar pulau (interinsuler).

Dalam hal ini, baik dilihat dari luas tanaman maupun jumlah hasil produksi maka kelapa mendapat tempat yang kedua dalam ukuran hasil perkebunan/pertanian Jambi.

TABEL IV.11 : PRODUKSI KILANG MINYAK KELAPA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI
SELAMA TAHUN 1974 - 1975 - 1976 (DALAM KG)

Lokasi	Kapasitas Produksi Kopra Menurut Izin Lisensi	Pembelian Kopra			Pemakaian Kopra			Produksi Minyak			Produksi Pangkil		
		1974	1975	1976	1974	1975	1976	1974	1975	1976	1974	1975	1976
Kotamadya Jambi	12.210.000	796.700	789.172	-	2.946.154	6.290.180	1.110.330	379.446	366.828	567.756	246.269	239.945	-
Kuala Tungkal	12.372.000	3.372.511	7.896.824	-	2.946.154	6.250.180	10.922.293	1.635.615	4.168.763	5.306.679	1.007.661	2.153.803	-

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, tahun 1977.

c. Kayu manis (Cassia vera)

Tanaman Kayu manis (Cassia vera) terutama terdapat dalam Kabupaten Kerinci dan Sarolangun Bangko. Namun akhir-akhir ini di tiap-tiap kabupaten sudah mulai menanam, masih dalam taraf percobaan. Dalam Kabupaten Kerinci hampir seluruh pelosok ditanam kayu manis (cassia vera) ini, sedangkan dalam Kabupaten Sarolangun Bangko terdapat di sekitar kaki gunung Bukit Barisan, Kecamatan Jangkat dan Kecamatan Sungai Manau.

Tahun 1975 luas tanaman cassia vera 45.200 hektar dengan produksi 4.000 ton. Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya luas tanaman kayu manis (cassia vera) maupun jumlah hasil produksinya mengalami perkembangan terutama dalam hal ini luas tanaman mengalami peningkatan yang sangat pesat.

TABEL IV.12 : LUAS AREAL PERKEBUNAN CASSIAVERA RAKYAT MENURUT KOMPOSISI TANAMAN PADA TIAP DAERAH TINGKAT II DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1975 (DALAM HA)

No.	Jenis Tanaman	Kerinci	Sarolangun Bangko	Bungo Tebo	Batang-hari	Tanjung Jabung	Kodya Jambi	Propinsi Jambi
1.	Cassia vera	42.500	835	1.880	5	0,5	0,2	45.220

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel di atas terlihat bahwa cassia vera (kayu manis) banyak ditanam di daerah Kabupaten Kerinci, Kabupaten Bungo Tebo dan juga di Kabupaten Sarolangun Bangko.

Pada awal tahun 1977 yang baru lalu, seorang ahli pemasaran rempah-rempah dari Amerika Serikat (USA) datang berkunjung ke daerah Kerinci. Di hadapan para pejabat utama Kerinci dia menyarankan, agar mutu cassia vera Kerinci lebih ditingkatkan lagi untuk menjaga mutu yang lebih mantap di Amerika. Cassia vera Kerinci mendapat pasaran yang baik di sana dan disukai oleh para konsumen di negeri itu. Juga dia menyarankan agar menebang pohon cassia vera harus cukup umurnya sehingga dapat diperoleh kulit yang mutunya baik di samping itu dianjurkan pula agar menebang pohon cassia vera tersebut dilakukan di sekitar bulan Agustus sampai bulan Maret karena di saat itu permintaan cassia vera di Amerika Serikat meningkat. Baik untuk keperluan pabrik maupun untuk penumpukan stock tahunan.

d. K o p i

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kebun kopi tersebar di daerah Tanjung Jabung, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, sedangkan yang terluas ialah di Kabupaten Kerinci. Dan kopi yang ditanam ialah kopi Robusta. Luas tanaman kopi dalam Propinsi Jambi 16.927 hektar telah memproduksi sejumlah 14.216,4 ton setahun, pada tahun 1975.

Dalam rangka Intensifikasi dan diversifikasi tanaman di daerah Tanjung Jabung, Bupati Kepala Daerah Tanjung Jabung telah menyediakan 5.000 bibit kopi untuk petani Rantau Rasau dan Nipah Panjang. Luas tanaman kopi rakyat maupun jumlah hasil produksinya mengalami peningkatan yang baik. Berarti pula daerah Propinsi Jambi sangat cocok untuk ditanami kopi terutama daerah Kabupaten Kerinci. Namun begitu ada juga rintangan yang dihadapinya seperti adanya serangan penyakit tanaman. Usaha untuk mengatasi ini, digiatkan penanaman bibit unggul yang tahan hama penyakit. Sehubungan dengan ini pada awal tahun 1977 yang lalu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kerinci telah menerima bantuan 132 kg bibit kopi Jember (tahan akan serangan hama penyakit tanaman kopi) dari Dirjen Perkebunan Jakarta untuk dikembangkan di daerah Kabupaten Kerinci.

e. T e m b a k a u

Tembakau ditanam di Kabupaten Kerinci, luasnya 1.800 hektar. Di daerah ini keadaan tanah dan udaranya cocok untuk tanaman tembakau. Daerah-daerah Kabupaten lainnya dalam Propinsi Jambi ada juga menanam tembakau tersebut namun sedikit sekali jumlahnya bila dibandingkan dengan di Kabupaten Kerinci.

Tahun 1975 luas areal tanaman tembakau dalam daerah Propinsi Jambi 1.821 hektar, dari luas tersebut dapat memproduksi sejumlah 374 ton daun tembakau tiap tahun.

f. T e h

Kebun teh yang ada di Propinsi Jambi juga ditanam di Kabupaten Kerinci yaitu di daerah Kayu Aro, yang luasnya 50 hektar dengan produksi 2 ton tiap tahun. Perkebunan teh di sini diusahakan oleh PPN (Perusahaan Perkebunan Kayu Aro).

g. T e b u

Tebu banyak ditanam di daerah Kabupaten Kerinci. Di Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batanghari ada juga ditanam, tetapi di kabupaten-kabupaten ini baik luasnya maupun hasil pro-

duksinya per tahun sedikit sekali bila dibandingkan dengan di daerah Kerinci.

Pada tahun 1975 luas areal tanaman tebu dalam daerah Propinsi Jambi 903 hektar, dari luas tersebut 700 hektar ditanam di daerah Kabupaten Kerinci. Produksi tebu tersebut tiap tahun 462 ton gula merah. Tebu ini dijadikan gula merah.

h. Cengkeh

Tanaman cengkeh pun terbanyak ditanam di Kabupaten Kerinci, namun sekarang di seluruh Kabupaten dalam Propinsi Jambi sudah mulai ditanam, kecuali di Kabupaten Tanjung Jabung.

Tahun 1975 luas tanaman cengkeh dalam Propinsi Jambi adalah 3.672 hektar dengan produksi 91,5 ton per tahun.

Dalam anggaran tahun 1976/1977 BUUD Jambi telah menyebarkan sekitar 200.000 bibit cengkeh Zanzibar di Kabupaten Sarolangun Bangko, dan Kabupaten Bungo Tebo. Bibit cengkeh tersebut disebar di pemukiman Transmigrasi Singkut sebanyak 100.000 bibit; Guguk Bangko sebanyak 30.000 bibit, Bangko sebanyak 20.000 bibit, Tebing Tinggi Kabupaten Bungo Tebo sebanyak 50.000 bibit. Penyaluran bibit cengkeh ini dilakukan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten yang bersangkutan.

i. Serai Wangi

Tanaman serai wangi sudah mulai berkembang di daerah Propinsi Jambi. Terutama di Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Namun untuk berkembangnya sulit juga karena hasil yang diharapkan lambat diterima. Rakyat lebih senang menanam yang cepat laku, contoh yang disenangi rakyat ialah "karet". Kalau karet sudah mulai disadap maka setiap hari duit (uang) akan ngucur (masuk) kantong.

Di Sungai Ulah dalam daerah Kabupaten Sarolangun Bangko penanaman serai wangi sudah mencapai 10 hektar. Akhir-akhir ini sudah mulai macet. Penanaman tanaman sudah sukar dilakukan, karena rakyat sudah mulai lesu, karena lambat memberi hasil.

Demikianlah uraian mengenai tanaman-tanaman perkebunan di daerah Propinsi Jambi. Tanaman kapuk, lada, pala, coklat, pinang, rami dan nilam baik luas tanaman maupun produksinya sedikit sekali. Karena kurang mendapat pasaran, penduduk kurang minat untuk menanamnya.

C. PERTAMBANGAN

Pertambangan yaitu usaha penggalian barang-barang yang dihasilkan dari dalam bumi.

Dalam Repelita II usaha yang dilakukan terhadap potensi pertambangan yang cukup besar berupa inventarisasi serta melakukan penelitian

dan eksplorasi. Hasil tambang yang terutama di Propinsi Jambi ialah minyak bumi. Pemboran atau penambangan di Jambi dan diolah atau diberishkan di Palembang yakni di Plaju dan Sungai Gerong. Usaha pertambangan minyak bumi ini dilakukan oleh PN Pertamina Unit II. Daerah perminyakan yang sekarang sudah dieksplotir ialah daerah Kenali Asam, daerah Tempino, dan daerah Bajubang; dari ketiga daerah pertambangan itu dapat diproduksi setiap harinya kira-kira 800 m³ atau 800 ton.

Dewasa ini oleh perusahaan asing yang bekerjasama dengan PN Pertamina telah diadakan eksplorasi sumber-sumber minyak bumi. Antara lain telah diketemukan sumber minyak bumi baru di daerah Lepas Pantai Tanjung Jabung dan juga di daerah Kabupaten Sarolangun Bangko yakni di Sarolangun. Dan di Malapari, Seriti dan Setiti dalam Kabupaten Batanghari.

Di samping minyak bumi terdapat juga bahan-bahan tambang lainnya seperti tersebut di bawah ini :

1. Belerang atau sulfur terdapat di Talang Kemuning dan Semurup di Kabupaten Kerinci dan di Sungai Tenang, Muara Siau dalam Kabupaten Sarolangun Bangko.
2. Air raksa di Sungai Olah dan Nale Tantan dalam daerah Kabupaten Sarolangun Bangko juga.
3. Batubara di Rantau Pandan dalam Kabupaten Bungo Tebo.
4. Biji besi (Ferum) di Lagan dalam daerah Kabupaten Tanjung Jabung dan Rantau Pandan dalam Kabupaten Bungo Tebo.
5. Batu kapur di Sungai Manau dalam Kabupaten Sarolangun Bangko.

Selanjutnya dapat dilihat Tabel IV.12 di bawah ini

TABEL IV.12 : KEKAYAAN ALAM PROPINSI JAMBI MENURUT LOKASI DAN PENGUSAHANYA

No.	Jenis Mineral	Lokasinya	Pengusahaannya
1.	Belerang	a. Talang Kemuning Kerinci b. Semurup (Kerinci) c. Sungai Tenang (Sarolangun Bangko).	Diusahakan rakyat secara bersahaja.
2.	Bijih Emas	a. Sungai Manau (Sarolangun Bangko). b. Batang Asai (Sarolangun Bangko). c. Muara Siau.	S.d.a.
3.	Air Raksa	a. Sungai Olah (Sarolangun Bangko).	Belum dieksplotir
4.	Batubara	a. Rantau Pandan (Bungo Tebo).	S.d.a

5.	Bijih Besi	a. Tanjung Jabung b. Rantau Panjang (Sarolangun Bangko).	S.d.a
6.	Batu Kapur	Sungai Manau (Sarolangun Bangko).	Pemerintah Daerah
7.	Batu Granit	Bungo Tebo	Belum diusahakan

Sumber: Kantor Gubernur Propinsi Jambi, 1977.

Minyak bumi yang terdapat di Kenali Asam, Tempino dan Bajubang disuling di Plaju dan Sungai Gerong, dengan kata lain ditambang di Kenali Asam, Tempino dan Bajubang dialirkan melalui pipa ke Plaju dan Sungai Gerong di Sumatera Selatan untuk dibersihkan atau diolah jadi minyak tanah, bensin, premium dan sebagainya. Minyak bumi yang terdapat di daerah pantai belum menghasilkan sekarang, sedang dicoba mengebor atau menggali. Penggalan dilakukan oleh PN Pertamina bekerjasama dengan sebuah perusahaan minyak Perancis.

D. PERHUTANAN

1. Jenis hutan, hasil-hasil hutan dan lokasi pengusaha hutan

Hutan ialah hal tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara bebas tanpa ditanam dan dipelihara oleh manusia, tumbuhnya di alam bebas, diambil dan dimanfaatkan oleh manusia seperti kayu, rotan, damar dan getah-getahan. Di antara tumbuh-tumbuhan tersebut hidup pulalah binatang-binatang secara bebas tanpa dipelihara dan dibiakkan akan berkembang sendiri turun temurun seperti kera, harimau, gajah, badak, lebah dan lain-lain.

Ditinjau dari segi manfaatnya hutan dapat dibagi dua yakni:

a. Jenis hutan

1) Hutan yang telah dikukuhkan, yang terdiri dari: Hutan lindung, hutan suaka alam, yang terdiri dari hutan cagar alam dan hutan suaka margasatwa serta hutan produksi.

2) Hutan cadangan yakni hutan untuk pengusaha hutan dan penggunaan lainnya seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan sebagainya.

Pada tahun 1975 kira-kira 82 % dari luas daerah Propinsi Jambi terdiri dari hutan, yakni seluas 3.724.499 hektar, yang terdiri dari *Hutan lindung* dengan luas areal 363.275 hektar, *Hutan Suaka alam*, dengan luas areal 192.685 hektar, *Hutan produksi*, dengan luas areal 27.000 hektar, dan *Hutan cadangan* dengan luas areal 3.141.539 hektar.

Pada Tabel di bawah ini dapat dilihat luas areal hutan-hutan tersebut pada tahun 1969 dan 1973 s/d 1975.

TABEL IV.13 : JENIS HUTAN DAN LUAS AREALNYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI PADA TAHUN 1969 DAN 1973 S/D 1975

No.	JENIS HUTAN	LUAS AREAL (DALAM HA)			
		1969	1973	1974	1975
1.	Hutan yang telah dikukuhkan				
	a. Hutan Lindung	363.275	363.275	363.275	363.275
	b. Suaka Alam	192.686	192.686	192.686	192.686
	c. Hutan Produksi	27.330	27.330	27.330	27.330
2.	Hutan Cadangan	3.114.209	3.114.209	141.539	3.141.539

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Jambi, 1977.

b. Hasil-hasil hutan

Hutan-hutan di daerah Propinsi Jambi menghasilkan beraneka ragam hasil hutan seperti tersebut di bawah ini.

1) Kayu yang dimanfaatkan

— Kayu bulian tanduk yang berwarna hitam dan berminyak, kayu bulian merah yang dipergunakan untuk atap sirap (*Eusiderotylonzwagen*), kayu bulian kuning, kayu bulian bunga, kayu tembesu, kayu kulim, kayu petaling, kayu balam, kayu medang, kayu merawan, kayu mesuai, kayu meranti sepat, kayu meranti bunga/meranti telur (*Skorea Teys mamiana*), kayu meranti tupai/meranti rambai dahan, kayu meranti sakai, kayu meranti kalib, kayu meranti mamak dan kayu sungkai (*Petronema Canescent*).

2) Kayu yang getahnya dimanfaatkan: jernang, balam merah, jelutung (*Dyera Castulata*), pulai (*alstonia Pheomathophara*), sundik dan terap.

3) Rotan: rotan sega, rotan manau dan rotan semambu.

4) Sarang burung

5) N i b u n g

6) B a m b u

7) N i p a h

8) Sirap

9) Arang

Selain dari hasil-hasil tersebut di atas, hutan dalam daerah Propinsi Jambi juga menghasilkan binatang-binatang buruan seperti gajah (untuk diambil gadingnya), harimau (untuk diambil kulitnya), lebah (untuk diambil madunya), dan binatang-binatang untuk diambil dagingnya seperti rusa, kijang, kancil, napuh, babi dan lain-lain.

c. Lokasi pengusahaan hutan

Pengusahaan hutan di daerah Propinsi Jambi tersebar pada empat Kabupaten yaitu:

1) Kabupaten Batanghari, yang diusahakan oleh pengusaha-pengusaha hutan dengan nama perusahaan: Setya, Jaya Raya, Kaniraka Surya, Anja, PT HPH, Budiman, Tanjung Jati, Aturasanty, Loka Rahayu, IFA dan Harapan Baru Wood.

2) Kabupaten Tanjung Jabung: Bitara Tember, Bhara Indah, Heeching Tember, dan Atma Santy.

3) Kabupaten Bungo Tebo: Daleh Raya, Sadap Nila, Hopeka, dan Fa. SCAC, PT Alas, Sylfagama, Gaya Wahana, Maju, SDR, Tanjung Jati dan Intan Hepta.

4) Kabupaten Sarolangun Bangko: Smibo Kartika Jaya, Nusa, Seres-tra, Injapsin, Harapan Baru, Silvia Sakti, Pulau Karahan, Pihco, Asialog, Alas, Asai Sawmill dan Tanjung Assaloguging.

TABEL IV.14 : JUMLAH NILAI PRODUKSI, ANEKA INDUSTRI ROTAN DAN KAYU DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1970 – 1974

No.	Jenis Industri	Jenis hasil produksi	Jumlah Nilai Produksi (dalam ribuan)				
			1970	1971	1972	1973	1974
1.	Perusahaan Sawmill	Perkayuan	—	—	2.480	132.000	629.316
2.	Perusahaan Sortir Rotan	Rotan	42.840	29.955	33.615	26.862	18.000
3.	Perusahaan Meubel Kayu	Alat-alat rumah tangga	2.690	4.155	1.239	—	42.450
4.	Penggergajian Kayu	Perkayuan	17.000	162.000	292.726	320.232	295.200
5.	Perusahaan Meubel Rotan	Alat-alat rumah tangga	—	—	748	1.185	3.360
6.	Penggergajian Kayu	Perkayuan	5.080	4.485	10.790	9.872	16.000
7.	Perusahaan Atap Sirap	—	—	—	—	—	2.500
8.	Perusahaan Arang Kayu	Arang Kayu	1.725	1.594	—	—	—

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Jambi, Tahun 1977.

TABEL IV.15 : JENIS-JENIS HUTAN YANG DIKUKUHKAN DAN LOKASINYA DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1975

No.	Jenis Hutan	L o k a s i	Luas (Ha)
1.	Hutan Lindung	Kabupaten Kerinci	363.275
2.	Hutan Cagar Alam	Kabupaten Kerinci	2.685
3.	Hutan Suaka Merga-satwa	Berbak (Kabupaten Tanjung Jabung).	190.000
4.	Hutan Produksi Bulian	Senami dan Betung Kabupa-ten Batanghari.	27.000
5.	Hutan untuk Peng-usaha	Tersebar dalam daerah-daerah Kabupaten	3.141.539
J U M L A H			3.724.499

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Jambi Tahun 1975

2. Industri Kayu

Industri kayu itu berupa: Atap sirap, Penggergajian kayu dan Arang kayu.

Dalam Tabel di bawah ini dapat dilihat perkembangan Industri Kecil/Kerajinan dari kayu dalam Propinsi Jambi Tahun 1970 – 1975.

TABEL IV.16 : PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL/KERAJINAN DARI KAYU DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1970 – 1975

No.	Jenis/Industri	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1.	Atap Sirap	—	—	1	2	1	1
2.	Penggergajian Kayu	—	—	9	7	7	7
3.	Arang Kayu	4	4	4	4	4	1

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi Jambi, Tahun 1977.

3. Perkembangan produksi

Luas hutan yang telah dikukuhkan yang termasuk hutan produksi di daerah Propinsi Jambi ialah 27.000 hektar.

Dari luas di atas ini menghasilkan berbagai-bagai kayu, rotan, getah dan lain-lain. Seperti telah diuraikan di atas berbagai-bagai kayu yang dihasilkan dari hutan dalam Propinsi Jambi. Kayu-kayu ini dibuat berupa:

1. balok yang disebut kayu logs atau kayu bulat.
2. papan, reng dan lain-lain yang disebut kayu gergajian atau kayu persegi.

Tahun 1975 produksi kayu dalam propinsi Jambi kira-kira 713.227,11 m³ (meter kubik), yang terdiri dari:

- Kayu Bulat (logs) 705.455,74 m³
- Kayu Gergajian 7.771,37 m³, lihat Tabel IV.18.

K a y u

Kayu sebagai penghasil devisa dari daerah Jambi sangat pesat perkembangannya. Pada tahun 1971 kedudukannya baru 1,6% dari seluruh hasil ekspor, hal ini berkembang terus hingga pada tahun 1976 mencapai 37,75%. Ekspor tahun 1976 dalam bentuk kayu bulat (logs) sejumlah 781.050 m³ dengan nilai yang diperoleh sebesar US\$.25.446.418.

Di samping itu kayu gergajian telah mulai memberi peranan yang berarti terhadap penghasilan devisa sebesar US\$.1.379.818 dari jumlah

26.095 m³. Dalam pada itu untuk kebutuhan Sawmill telah dapat mengantar puluhan kayu gergajian ke Pulau Jawa sejumlah 145.326 m³.

Rotan

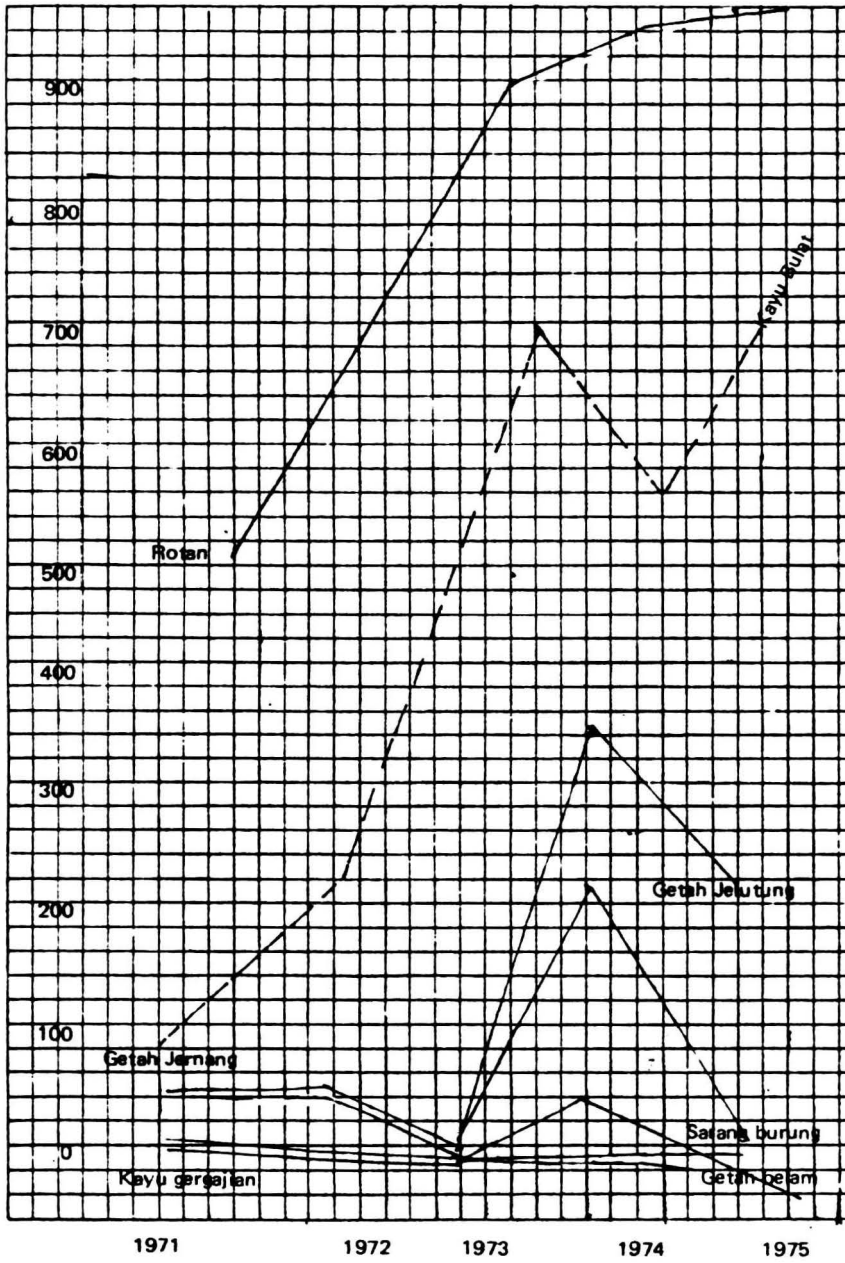
Jenis rotan adalah Segi, Manau, Semambu. Pada tahun 1975 dan 1976 banyak pengusaha baru yang terjun ke bidang usaha pengusaha pengolahan rotan untuk diekspor.

TABEL IV.17 : PRODUKSI KAYU, ROTAN DAN GETAH DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 - 1975

No.	Jenis Barang	Satuan	T A H U N				
			1971	1972	1973	1974	1975
1.	Kayu Bulat	m ³	90.354,80	176.480,23	714.174	664.038,88	705.455,74
2.	Kayu Gergajian	m ³	4.914,74	4.430,75	11.708	60.169,41	7.771,37
3.	Rotan	kg	468.600	676.400	922.512	961.450	966.400
4.	Getah	—	—	—	—	—	—
5.	Getah Jernang	kg	52.933	36.500	11.300	20.000	27.587
6.	Getah Belam	kg	59.288	44.285	6.000	19.000	9.495
7.	Getah Jelutung	kg	21.000	12.000	6.506	368.220	268.000
8.	Sarang Burung	kg	4.900	4.181	3.708	251.270	19.800

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Jambi, Th 1977.

GRAFIK: IV.5 : PRODUKSI HASIL HUTAN 1971 S/D 1975



Dari Grafik di atas terlihat bahwa produksi kayu dan rotan dari tahun ke tahun berkembang dengan pesatnya dan memberikan peranan yang berarti terhadap penghasilan devisa daerah Propinsi Jambi. Dalam Repelita II daerah Pembinaan dan pengembangan kehutanan dengan melakukan Reboisasi/Penghijauan kembali dengan jenis kayu/tanaman yang dapat memberi hasil bagi rakyat, menertibkan serta melakukan pengawasan terhadap penebangan untuk mencegah terjadinya kerusakan hutan, mengadakan pengawasan terhadap hutan guna terjaminnya kelestarian hutan dalam rangka mencegah akibat-akibat yang fatal, penyempurnaan prasarana kehutanan, dan meningkatkan pengetahuan/keterampilan petugas-petugas kehutanan. Menjaga agar susunan hutan dapat menjamin kelangsungan tersedianya sumber-sumber air bagi pertanian dan sungai-sungai sebagai kegiatan perhubungan.

E. PETERNAKAN

Peternakan ialah hal urusan pemeliharaan dan pembiakan binatang ternak, yang menghasilkan daging, susu dan telur.

Daerah Propinsi Jambi keadaan alamnya, baik iklim maupun tanahnya cocok untuk peternakan, di samping itu penduduk Propinsi Jambi suka memelihara ternak tersebut.

1. Jenis usaha peternakan dan lokasinya

Ternak-ternak yang dipelihara tersebut ialah: kerbau, sapi, kuda, kambing, babi, ayam dan itik. Lokasi-lokasi peternakan ini dalam Propinsi Jambi ialah:

a) Kerbau di Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Batanghari.

b) Sapi, sapi biasa di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batanghari.

Sapi biasa ialah sapi untuk dipotong diambil dagingnya.

Sapi perah di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Batanghari, Kotamadya Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung.

Sapi perah ialah sapi untuk diperah susunya.

c) Kuda di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kotamadya Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung.

d) Kambing di seluruh Kabupaten di daerah Propinsi Jambi. Kambing yang dternakan ialah kambing potong.

e) Babi di Kabupaten Batanghari, Kotamadya Jambi. Yang memelihara babi ialah orang Cina, di daerah Jambi disebut "Cina Kebun".

f) Ayam, ayam kampung di seluruh Kabupaten dalam Propinsi Jam-

bi. Ayam Ras di Kabupaten Batanghari, Kotamadya Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung.

g) Itik di seluruh Kabupaten dalam Propinsi Jambi.

Demikianlah tentang jenis-jenis peternakan dalam Propinsi Jambi dan lokasi-lokasinya. Pada umumnya peternakan ini dilakukan secara tradisional, seperti kerbau misalnya dilepas begitu saja dalam hutan sehingga menjadi kerbau liar. Kerbau yang sudah menjadi liar ini disebut oleh penduduk Jambi "Kerbau Jalang".

2. Perkembangan produksi peternakan

Pada tahun 1975 dalam Propinsi Jambi terdapat kira-kira sebanyak 505 ekor kuda, 17.733 ekor sapi, yang terdiri dari sapi perah dan biasa, 33.634 ekor kerbau, 51.987 ekor kambing atau domba, 6.414 ekor babi, dan 967.322 ekor gabungan ayam ras, ayam kampung dan itik.

**TABEL IV.18 : POPULASI TERNAK DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 – 1975**

No.	Keterangan	Populasi (ekor)				
		1971	1972	1973	1974	1975
1.	K u d a	723	675	532	600	505
2.	S a p i	31.123	37.923	14.583	17.306	17.733
3.	K e r b a u	36.905	42.772	31.260	32.924	33.634
4.	K a m b i n g / D o m b a	33.842	60.034	44.259	43.898	51.987
5.	B a b i	16.812	16.692	5.927	10.948	6.414
6.	Ayam Kampung dan ayam Ras/ Itik	3.030.743	3.386.981	346.778	163.000	967.322

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jambi, Tahun 1977.

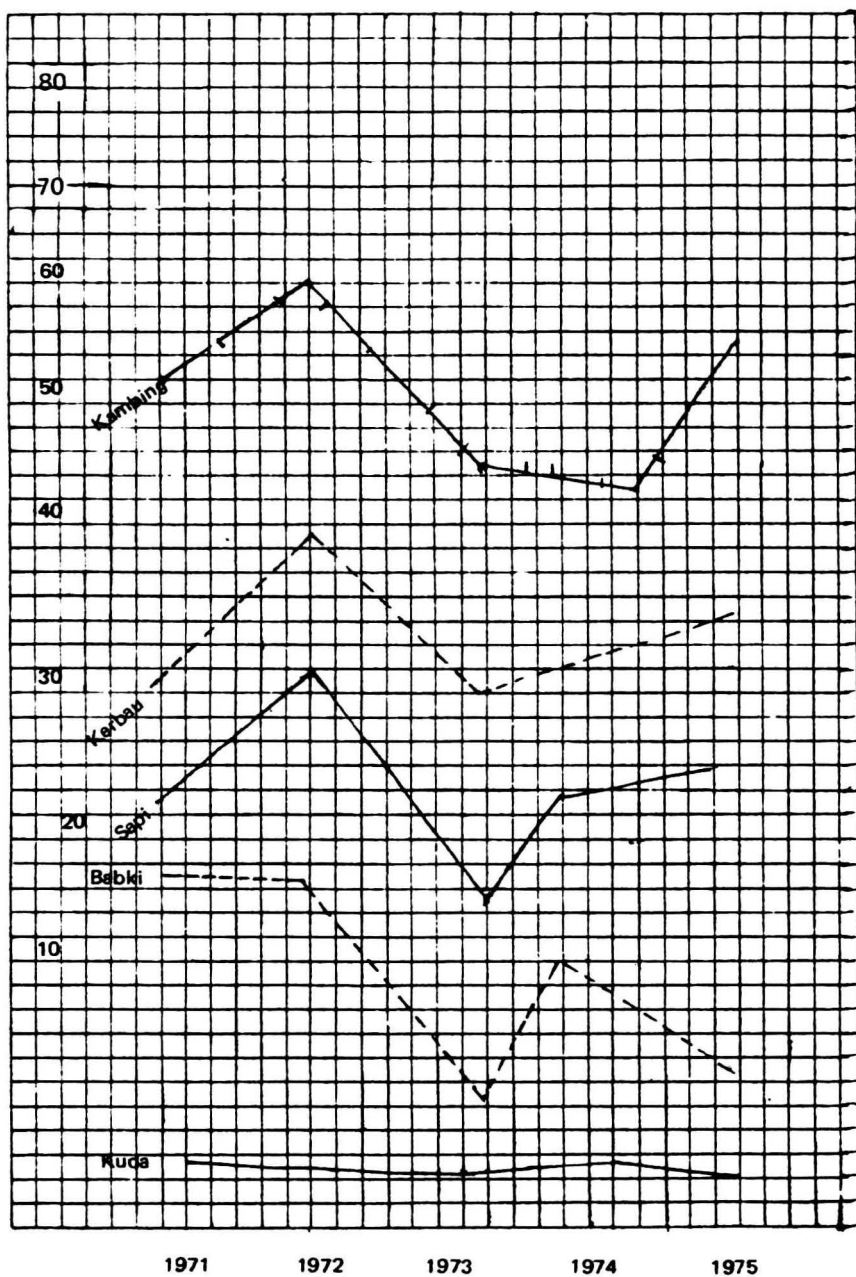
Dari ternak-ternak tersebut dapat diproduksi daging seperti tercantum dalam Tabel di bawah ini:

**TABEL IV.19 : PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING TERNAK
DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1975**

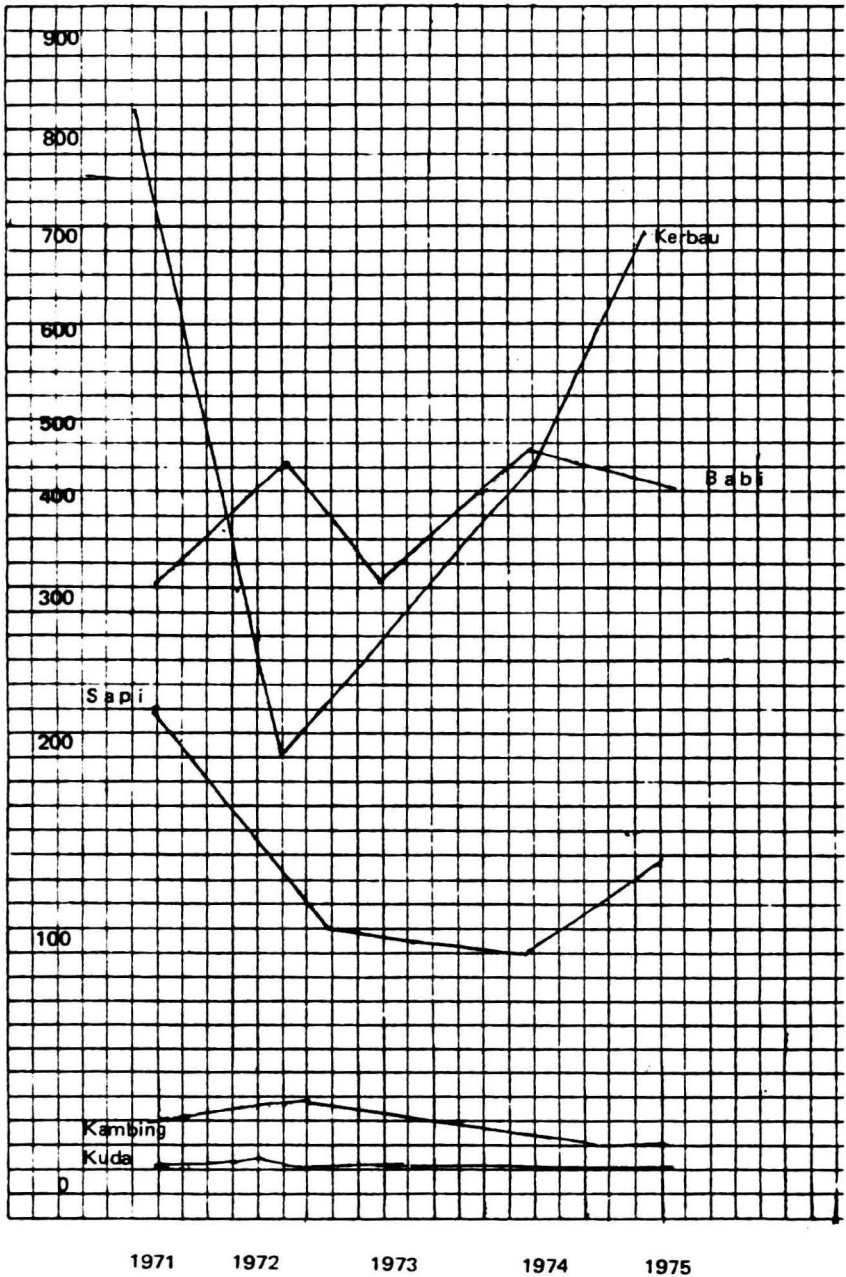
No.	Keterangan	PRODUKSI DAGING (KG)				
		1971	1972	1973	1974	1975
1.	Kuda	1.200	100	110	100	300
2.	Sapi	263.200	182.400	145.400	125.500	187.400
3.	Kerbau	737.875	227.520	305.375	335.375	532.525
4.	Kambing/Domba	28.375	30.635	29.780	14.055	11.940
5.	Babi	330.600	396.480	344.840	391.040	379.520
6.	Ayam Kampung dan ayam Ras/ Itik	3.777.000	1.257.000	209.590	242.625	56.600

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jambi, Tahun 1977.

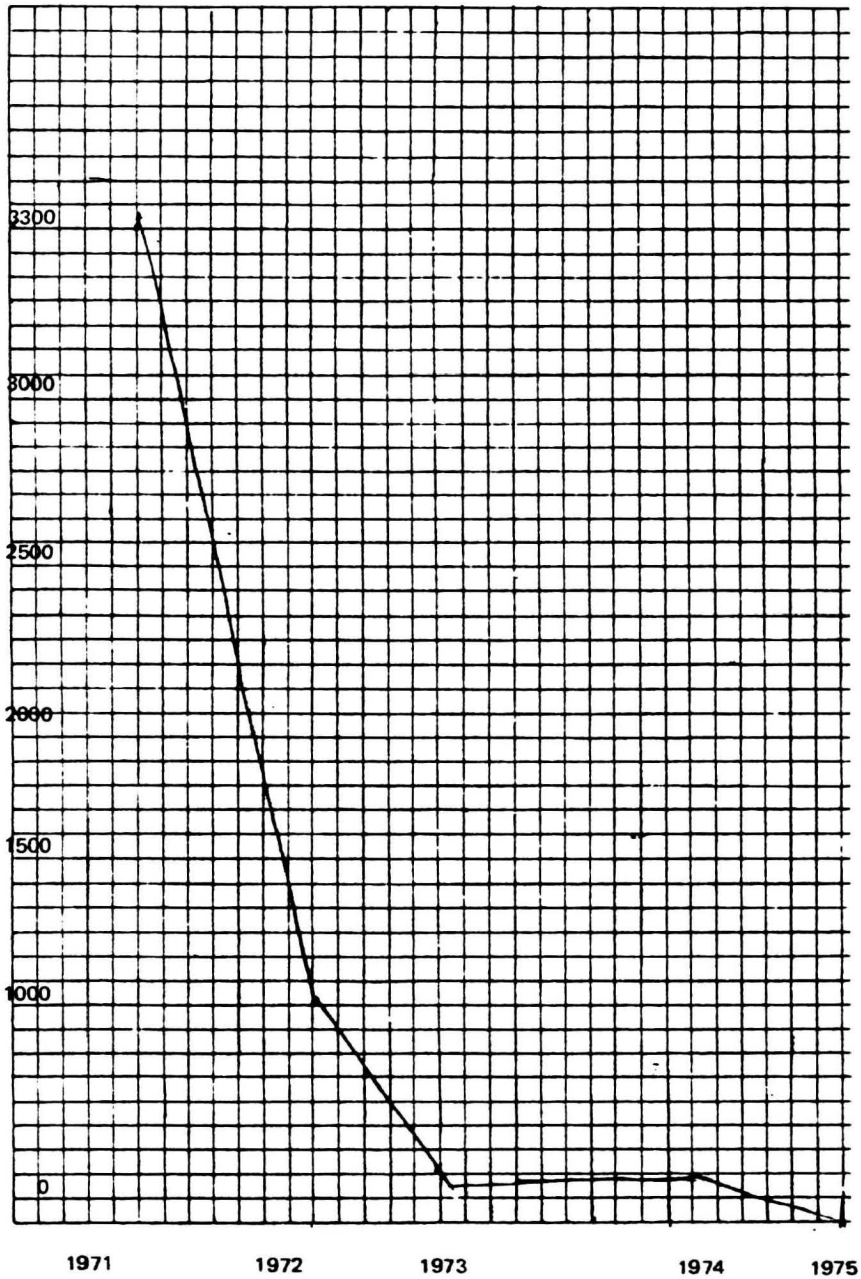
GRAFIK IV.8 : POPULASI TERNAK DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 S/D 1975



**GRAFIK IV.7 : PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING TERNAK DALAM
PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975**



GRAFIK IV.8 : POPULASI TERNAK AYAM DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 S/D 1975



**TABEL IV.20 : POPULASI TELUR, SUSU DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 – 1975**

No.	Tahun	Kota Madya Jambi		Kab. Batanghari		Kab. Tanjung Jabung	
		Telur (butir)	Susu (liter)	Telur (butir)	Susu (liter)	Telur (butir)	Susu (liter)
1.	1971	2.889.000	3.600	566.000	—	950.000	—
2.	1972	2.846.500	2.477	1.432.504	—	604.000	—
3.	1973	3.102.500	1.959	2.340.000	—	1.400.000	—
4.	1974	2.473.500	5.717	81.000	—	6.947.000	—
5.	1975	1.347.960	695	1.180.000	—	2.309.810	—

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jambi, 1977.

Produksi peternakan masih belum mencukupi kebutuhan daerah sedang secara potensiil daerah Jambi mempunyai areal yang luas bagi pengembangan peternakan. Peningkatan produksi ternak terasa masih amat rendah mengingat berbagai sebab yang berasal dari terbatasnya modal, pengetahuan dan keterampilan petani serta adanya penyakit bagi ternak. Pengembangan dan pembinaan dalam rangka peningkatan produksi ternak dalam Repelita II diusahakan dengan menjadikan usaha peternakan sebagai usaha yang bersifat komplemen di samping usaha tani lainnya, baik untuk kebutuhan protein hewani, peningkatan pendapatan tani, maupun sebagai sumber tenaga dan pupuk dalam proses produksi pertanian.

Usaha yang akan dilakukan berupa penyuluhan yang intensif dalam rangka pengembangan sistem Plyvalent, penyediaan dan penyebaran bibit unggul, pemberantasan penyakit ternak, peningkatan pengetahuan keterampilan peternakan, pembuatan lapangan pengembalaan ternak, usaha penggaduhan serta penggunaan sistem penutup tanah dalam perkebunan rakyat.

Selain dari pada itu diusahakan terciptanya suatu susunan yang dapat menggairahkan para petani dalam pengembangan peternakan baik besar maupun kecil.

F. PERIKANAN

Perikanan yaitu urusan penangkapan dan pemeliharaan ikan. Di daerah Propinsi Jambi banyak mengalir sungai-sungai yaitu sungai Batanghari dengan anak-anak sungainya yaitu Batang Tembesi, Batang Tebo, Batang

Bungo, Batang Tabir, Batang Asai, Batang Merangin, Sungai Berbak, Sungai Tungkal dan lain-lainnya. Disamping itu ada juga danau yaitu Danau Kerinci. Dalam sungai-sungai dan danau-danau serta kolam-kolam di daerah tersebut hidup berjenis-jenis ikan. Sehubungan dengan tempat hidup ikan tersebut, perikanan di daerah Propinsi Jambi menjadi dua jenis yakni: Perikanan Darat dan Perikanan Laut.

1. Perikanan Darat

Perikanan darat dalam Propinsi Jambi juga merupakan potensi ekonomi yang besar. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri, akan tetapi juga menambah sumber pendapatan devisa daerah. Di daerah ini terdapat banyak sekali kemungkinan untuk perluasan pemeliharaan ikan dengan membangun waduk-waduk pemeliharaan dan tambak-tambak ikan di daerah pasang surut di Kabupaten Tanjung Jabung.

Sesuai dengan keadaan alam daerah Propinsi Jambi juga keadaan perkembangan penduduknya, maka sebagian besar usaha perikanan darat ditujukan kepada bidang penangkapan ikan dari perairan bebas 70% dari hasil penangkapan adalah berasal dari perairan bebas yaitu di sungai, danau dan rawa-rawa, sedangkan 30% berasal dari perairan kultur yaitu pemeliharaan ikan-ikan di kolam-kolam dan rawa-rawa yang digunakan untuk tempat pemeliharaan ikan.

Jenis ikan perairan umumnya yang terdapat di daerah Jambi dan merupakan ikan yang ekonomis penting antara lain: Lambak, Tebakang, Kapiat, Ringo, Kelambak, Gabus, Baung, Lais, Lele, Tamban, Lampam, Betok, Toman, Sekayang, Patin, Tafa, Sepat Siam, Cengkalang, Sruas, Klemak, Gurami, Juaro dan lain-lain.

Di antara ikan-ikan itu, ikan Kemak dan Gurami adalah termasuk ikan yang dikulturkan, namun nenemnya (bibitnya) masih diambil dari sungai Batanghari.

Selain ikan-ikan tersebut diperdagangkan pula ikan hias yang terdapat di perairan sungai Batanghari. Ternyata ikan hias mempunyai pasaran yang baik di luar negeri.

Banyak jenis ikan hias yang sudah dikenal dan diperdagangkan, antara lain: Ridik Angus (Bala Shark), Bajubang (Clowon Loack), Selusur Batang (Clying Fox) dan Langli (Striped Botia).

Ikan hias merupakan penghasilan tambahan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang sungai Batanghari. Pengambilan ikan hias ini hanya dapat berhasil pada waktu air sungai Batanghari mulai surut (musiman) dan penangkapannya bercampur dengan ikan-ikan lain, jadi harus dipilih satu persatu di antara berbagai jenis tangkapannya.

2. Perikanan Laut

Dengan dasar keadaan pantai dan lautnya, sektor perikanan laut di daerah Jambi merupakan kemungkinan yang besar untuk menampung pa-

ra nelayan meningkatkan/menambah mata pencahariannya sehari-hari. Ikan-ikan tersebut antara lain: Bawal, Kembung, Selar, Tongkol, Cucut, Teri, Pari, Bledang, Yu, Senangin, Kakap dan lain-lain.

Ikan-ikan laut ini terdapat di laut sekitar daerah Kabupaten Tanjung Jabung. Di daerah Perairan Propinsi Jambi khususnya pantai Timur banyak terdapat udang, terutama di daerah pantai Tanjung Jabung yang menghasilkan lebih kurang 93,7 ton udang per tahun. Jenis-jenis udang tersebut antara lain: Udang Budang, Udang Merah, Udang Penganten, dan Udah Galah.

3. Perkembangan produksi

70% dari hasil penangkapan ikan darat adalah berasal dari perairan bebas yaitu sungai, danau dan rawa-rawa dan 30% berasal dari perairan kultur yaitu pemeliharaan ikan di kolam-kolam dan sawah-sawah yang digunakan untuk tempat pemeliharaan ikan.

Ikan laut dan udang yang terbanyak adalah di Kabupaten Tanjung Jabung. Pada tahun 1975 kurang 8.000 ton ikan laut dan 93,7 ton udang per tahun, tentang produksi ini lihat Tabel di bawah ini.

TABEL IV.21 : PRODUKSI IKAN DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 - 1975

No.	Jenis Produksi	Kesatuan	T A H U N				
			1971	1972	1973	1974	1975
1.	Ikan Laut	Ton	8.075	446	8.580	8.203	8.000
2.	Ikan Darat	Ton	6.385	5.814	5.650	7.258	7.073
3.	Udang Laut	Ton	17,5	19,3	16	102,3	93,7
4.	Ikan Hias	Ekor	2.028.000	1.404.000	909.764	2.116.040	753.016
5.	Benih Ikan	Ekor	5.250.000	6.877.000	3.150.000	703.860	1.820.800

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Jambi, Tahun 1977.

Ikan hias ternyata mendapat pasaran yang baik di luar negeri. Karena terbatasnya produksi jenis ikan tersebut di atas, maka usaha untuk merebut pasaran di luar negeri tidaklah terlampau sulit.

Semenjak tahun 1974 pemasaran ikan hias tersebut sebagian mulai beralih dari ekspor yang selama ini ke Singapura menjadi antara pulau ke Jakarta, dari Jakarta diekspor ke Singapura.

Perkembangan pemasaran lokal tersebut dengan maksud memberi peluang bagi penangkap-penangkap ikan hias untuk mendapatkan harga penjualan yang lebih baik.

Eksport ikan hias dan pengiriman antar pulau dari Jambi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

TABEL IV.22 : EKSPORT DAN PENGIRIMAN ANTAR PULAU IKAN HIAS DARI TAHUN 1973 S/D 1976

TAHUN	JUMLAH (EKOR)	
	EKSPORT	ANTAR PULAU
1973	802.000	-----
1974	786.380	486.380
1975	460.096	282.920
1976	384.420	3.215.350

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

Karena terbatasnya produksi jenis ikan hias tersebut, maka usaha untuk merebut pasaran di luar negeri tidaklah terlampau sulit.

— Nelayan penangkap ikan

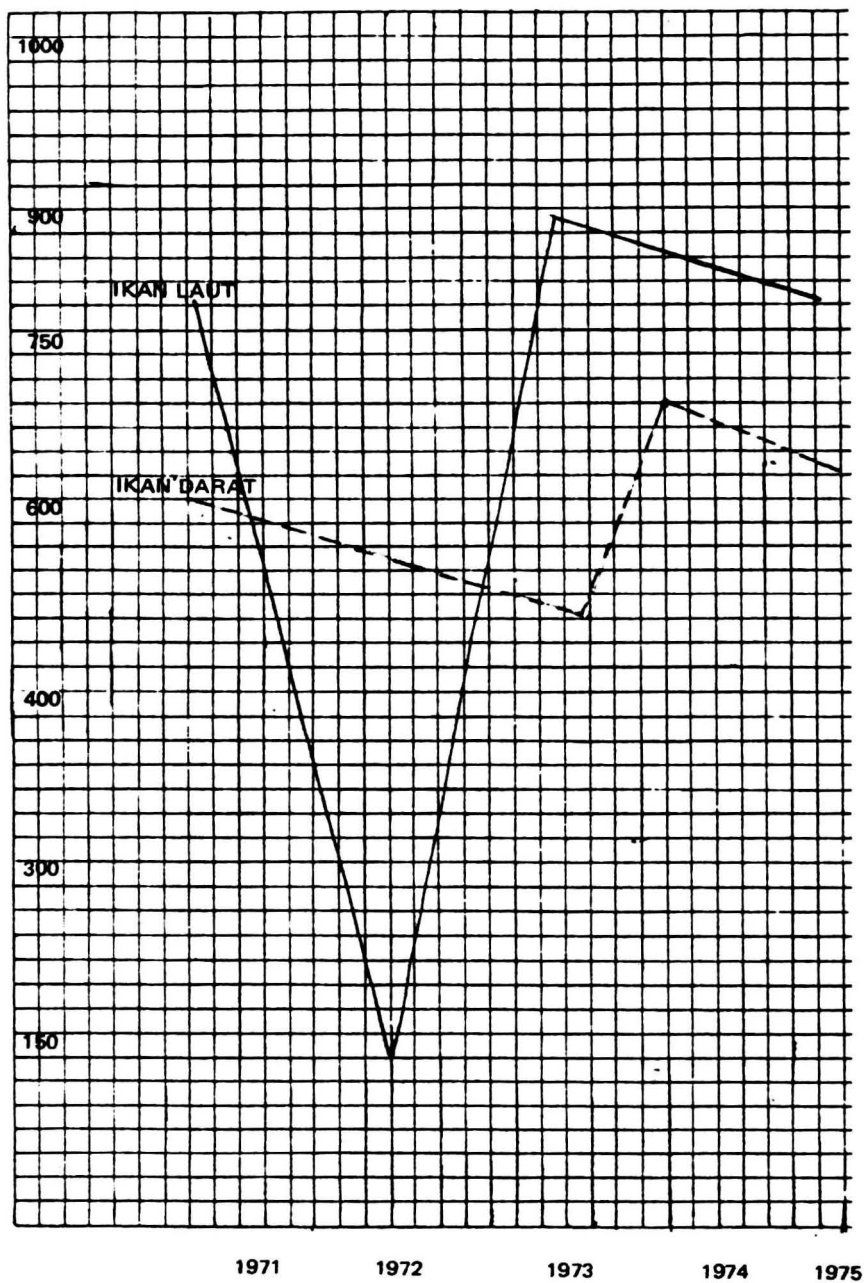
Ditinjau dari statusnya dapat dibagi dalam 4 macam nelayan:

- A = Nelayan Penuh.
- B = Pekerjaan sebagai Nelayan sambilan.
- C = Pekerjaan sebagai Nelayan sambilan tambahan.
- D = Pekerjaan Nelayan Pemelihara ikan di Tambak, Kolam, Sawah dan Keramba.

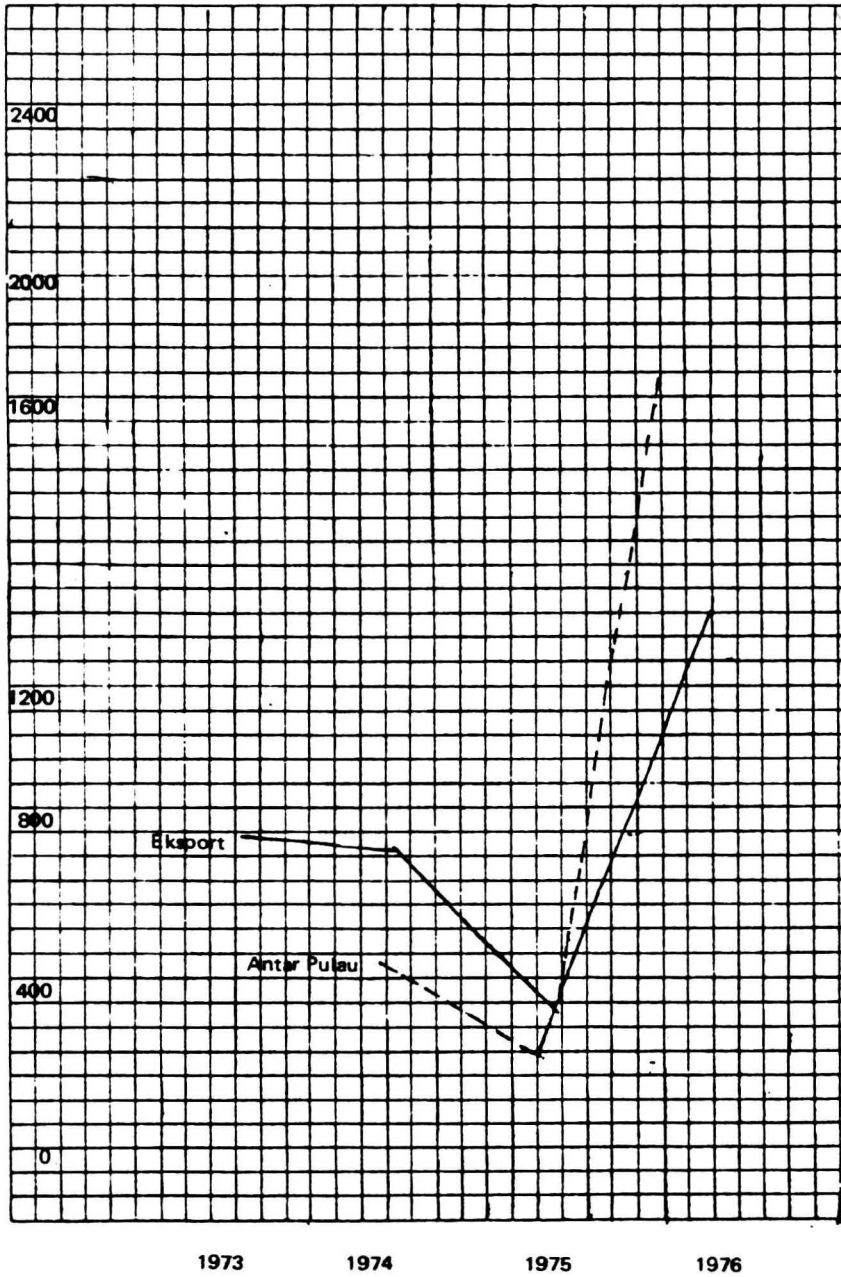
Untuk menjaga supaya ikan jangan cepat membusuk nelayan-nelayan melakukan penghasihan ikan. Yang terbanyak adalah nelayan sambilan dan berasal dari Kabupaten Batanghari. Di Kabupaten Tanjung Jabung nelayan-nelayannya adalah nelayan laut. Untuk menangkap ikan-ikan tersebut para nelayan mempergunakan alat-alat sebagai berikut:

Alat-alat penangkap ikan antara lain: Trawe, Jala, Cil Net, Pancing (Rawe), Bogan, Tangkul, dan Jermal.

GRAFIK IV.9 : PRODUKSI IKAN LAUT DAN IKAN DARAT DALAM
PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975



GRAFIK IV.10 : EKSPORT DAN PENGIRIMAN IKAN HIAS, ANTAR PULAU
TAHUN 1973 S/D 1976



Sedangkan alat-alat penangkap ikan tradisional antara lain: Luka, Tamban, Sarno, Pengilar, Nentaban dan Celugu.

Pengembangan potensi perikanan perlu untuk meningkatkan produksi perikanan, baik untuk memenuhi kebutuhan daerah maupun untuk keperluan perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Usaha yang dilakukan dalam Repelita II, daerah guna mencapai sasaran meliputi usaha-usaha penyuluhan, pembibitan perikanan darat dengan sistem polyvalent, pemilihan dan penyebaran benih-benih ikan darat, bantuan kepada nelayan guna memperbaiki maupun dalam menyediakan alat-alat penangkapan ikan, usaha-usaha peningkatan stabilisasi dan kelangsungan serta perluasan pemasaran dalam rangka pembinaan desa pantai. Setelah itu perlu juga diambil langkah-langkah penyelamatan dan pembinaan sumber-sumber penangkapan umum (danau, sungai dan lain-lainnya).

G. PERINDUSTRIAN

Industri ialah kerajinan atau perusahaan untuk membuat menghasilkan barang-barang. Perindustrian yaitu urusan atau segala sesuatu yang bertalian dengan industri Pembangunan Tingkat I Jambi dalam jangka panjang berorientasi perkembangan agro — ekonomi. Oleh karena itu pembangunan Sub Sektor Industri diarahkan kepada pembangunan industri pengolahan bahan pertanian. Peranan industri di samping menunjang kegiatan pertanian juga memperluas kesempatan kerja dan peningkatan peranan perindustrian.

Sehubungan dengan ini maka dalam Repelita II jenis-jenis industri yang dikembangkan ialah meliputi industri yang mengolah bahan hasil pertanian seperti industri karet, industri kayu, industri minyak kelapa dan industri ringan. Kerajinan rakyat lain yang mengolah bahan mentah pertanian. Selain dari pada itu dilakukan pula usaha-usaha pembinaan industri yaitu penyuluhan dan bimbingan bagi industri-industri kecil, peningkatan keterampilan para pengusaha, usaha fasilitas permodalan, dan dilakukan seleksi atas industri yang akan didirikan oleh pengusaha dalam rangka menanam modal swasta, serta menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan industri.

Pembangunan industri pada prinsipnya dilakukan oleh pihak swasta sedangkan Pemerintah Daerah memberikan arah bimbingan serta menciptakan suasana yang menggairahkan dalam rangka menarik minat para investor modal.

1. Jenis industri dan lokasinya

Komposisi tenaga kerja yang terdapat di daerah Jambi 10% berada di sektor industri. Dalam daerah Jambi tahun 1976 terdapat 1.516 buah perusahaan industri yang menurut tingkatnya terdiri dari industri menengah,

sedang dan kecil. Industri menengah dan sedang umumnya terletak dalam daerah Kotamadya Jambi sedangkan industri kecil tersebar di semua daerah Tingkat II dalam Daerah Propinsi Jambi.

Tahun 1975 industri dalam daerah Propinsi Jambi menurut jenisnya ada 7 macam industri, seperti tercantum dalam Tabel di bawah ini.

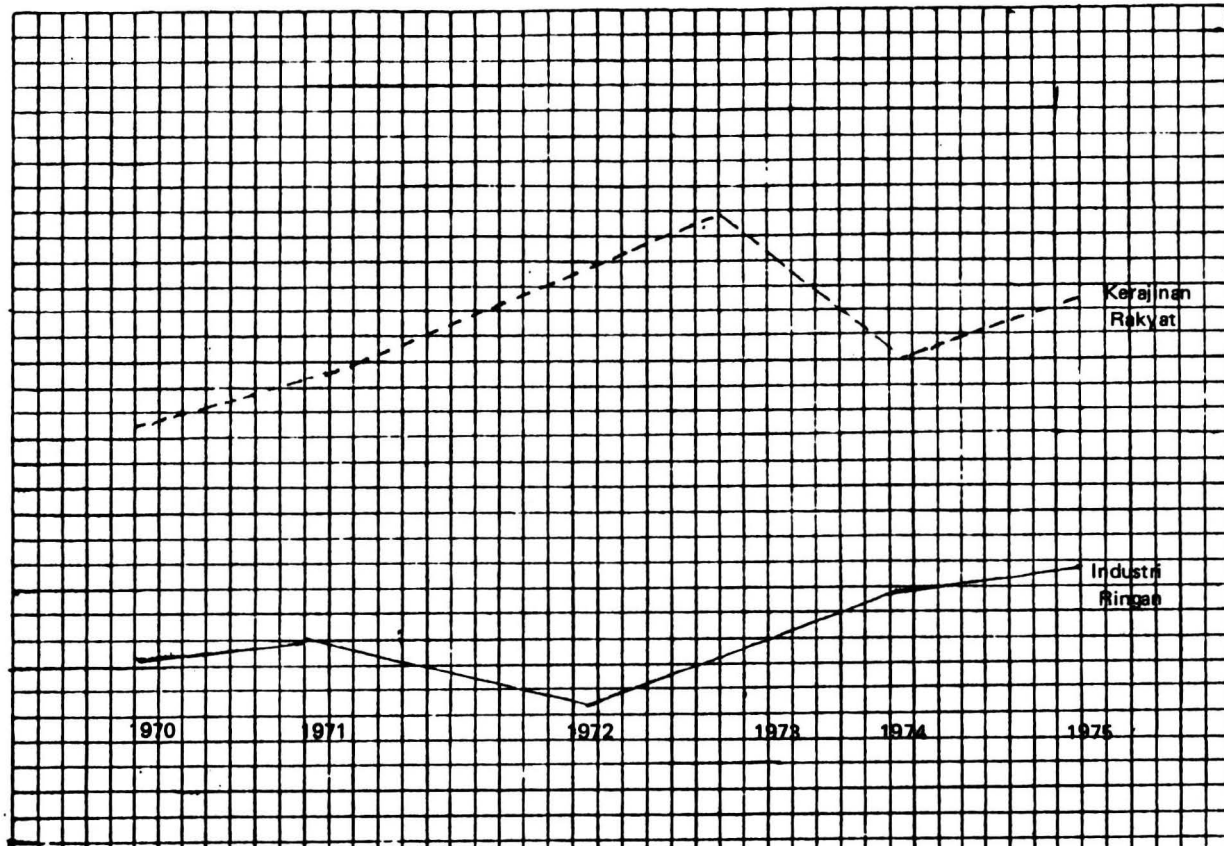
**TABEL IV.23 : PERKEMBANGAN INDUSTRI MENURUT JENISNYA
DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI TAHUN 1970
S/D 1975**

No.	Jenis Industri	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1.	Ringan	168	259	227	312	364	404
2.	Kerajinan Rakyat	803	851	924	1.195	960	983
3.	Tekstil	8	10	9	9	9	7
4.	Dasar (Assb. Motor)	—	1	1	1	1	1
5.	Maritim (Galangan)	—	2	2	2	2	37
6.	Pengecoran besi	—	—	—	—	—	—
7.	Assb. Sepeda	—	—	—	—	—	1
J U M L A H		977	1.122	1.163	1.519	1.336	1.435

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi Jambi, 1977.

Dari Tabel di atas terlihat bahwa yang terbanyak adalah industri kerajinan rakyat dan industri ringan sedangkan yang lain-lainnya dalam jumlah yang kecil, namun bila diperhatikan jumlah industri yang tertera di Tabel itu menggembirakan juga sebab terlihat jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun, ini disebabkan adanya bimbingan dan penyuluhan dari pemerintah. Tentang perbandingan antara industri ringan dan industri kerajinan rakyat dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1975 kami cantumkan dalam grafik di bawah ini.

GRAFIK IV.11 : TENTANG JUMLAH INDUSTRI RINGAN DAN INDUSTRI KERAJINAN RAKYAT
DALAM PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1970 S/D TAHUN 1975



TABEL IV.24 : PERKEMBANGAN INDUSTRI RINGAN DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1970 ---- 1975

No.	Jenis Produksi	Kesatuan (1.000)	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1.	Crumb Rubber	Kg	-	-	67	88.008	86.000	82.004
2.	Kayu Kwalitas Export	M	-	-	-	9	52	-
3.	Minyak Kelapa	Kg	3.907	2.783	2.899	2.987	2.861	4.486
4.	Es Batu	Batang	2.615	2.652	3.956	3.368	415	3.198
5.	Kopi Bubuk	Kg	337	60	144	105	140	151
6.	Mie Kering/Basah	Kg	54	25	26	28	31,75	39
7.	Pengupasan Biji Kopi	Kg	348	500	288	96	580	450
8.	Suun/Bihun	Kg	26	12	18	5	8,2	13
9.	Roti Kreem	Buah	14	6	4	3	2,4	2,4
10.	Kecap	Liter	8	66	66	16	21,6	27
11.	Tahu	Kg	11	18	15	10	41,5	49
12.	Limun	Liter	96	82	114	68	48,2	50
13.	Arak	Liter	9	13	19	9	27,6	57,3
14.	Brendy	Liter	-	-	-	1	4,65	4
15.	Anggur	Liter	29	79	83	78	56	54,4
16.	Es Lonjong	Tusuk	260	649	709	540	910	944
17.	Kaleng	Buah	13	10	23	24	21,4	41
18.	Latek dan Karet Busa	Kg	75	30	11	8	-	...
19.	Sabun	Kg	34	49	71	64	45,2	48
20.	Batu Bata dan Genteng	Buah	6.250	5.950	4.200	5.650	3.950	4.060
21.	Plastik	Kg	10	3	1	-	2,4	39
22.	Besi Paku	Kg	70	-	-	-	-	...
23.	Obat Nyamuk	Kotak	-	12	-	-	-	...

Sumber : Dinas Perindustrian Propinsi Jambi Tahun 1977.

Keterangan : ... Tidak ada data.

TABEL IV.25 : JUMLAH KEKUATAN TENAGA MENURUT JENIS INDUSTRI TAHUN 1970 - 1975

No.	Jenis Industri	1970		1971		1972		1973		1974		1975	
		KVA	H.P	KVA	H.P	KVA	H.P	KVA	H.P	KVA	H.P	KVA	H.P
1	Ringan	858	4.563	769,5	14.577	856,5	14.543	9.025	30.837	9.095	30.837	10.954	24.998
2	Kerajinan Rakyat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Textil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Dasar (Assb. Motor)	-	-	90	290	90	290	90	290	90	290	90	290
5	Maritim (Galangan Kapal)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Assb. Sepeda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	75	80
Jumlah		858	4.563	858,5	14.867	946,5	14.833	9.105	30.927	9.185	30.927	11.119	25.366

Sumber : Dinas Perindustrian Propinsi Jambi, 1977.

c. Perkembangan Produksi

Industri Kecil/Kerajinan dalam Propinsi Jambi ada sekitar 47 macam antara lain:

TABEL IV.26 : PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN DAERAH PROPINSI
JAMBI TAHUN 1970 – 1975

No.	Jenis Industri	Kesatuan hitung	Jumlah Hasil Produksi Dalam Tahun					
			1970	1971	1972	1973	1974	1975
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Perusahaan Roti	Kg	84.983	78.960	58.743	64.743	38.594	51.000
2.	Pengasinan Ikan	Kg	45.800	46.125	14.450	15.786	26.800	29.700
3.	Perusahaan Mie Basah	Kg	—	8.000	17.380	8.600	19.800	34.200
4.	Perusahaan Bipang	Bh	130.000	145.000	32.000	21.340	18.430	21.600
5.	Perusahaan Tahu	Kg	—	12.000	10.470	4.780	11.800	30.900
6.	Sirup	Btl	3.128	4.265	5.200	3.034	4.320	7.360
7.	Teh	Kg	16.000	18.000	18.000	—	12.000	14.150
8.	Daging	Kg	—	175.000	53.690	14.954	28.000	36.210
9.	Garam Halus	Kg	—	4.000	1.200	1.500	—	6.000
10.	Lada Giling (Cabe)	Kg	48.000	50.000	36.000	41.000	29.000	78.400
11.	Tepung Hun Kwe	Kg	4.290	4.830	4.120	4.580	7.225	11.600
12.	Minyak Sayur	Kg	—	—	9.600	22.400	17.000	35.725
13.	Cuka Makan	Btl	14.500	4.600	15.000	3.080	12.720	12.220
14.	Jamu Obat	Btl	—	60.000	75.000	70.000	49.600	47.900
15.	Kaleng, Reparasi & Patri	Bh	31.514	28.500	26.594	29.430	25.850	39.900
16.	Reparasi Sepeda & Tambal Ban	Bh	17.912	25.120	36.617	34.210	43.740	51.650
17.	Perhiasan dari emas	Gr	48.504	45.250	68.360	59.175	44.740	42.600
18.	Reparasi Radio	Bh	2.815	2.915	2.952	3.980	5.700	6.210
19.	Reparasi Jam	Bh	5.392	6.154	3.856	4.350	7.400	8.320

**TABEL IV.27 : PERKEMBANGAN INDUSTRI RINGAN DALAM PROPINSI
JAMBI TAHUN 1970 -- 1975**

1	2	3	4	5	6	7	8	9
20.	Gigi Palsu	Bh	15.392	920	3.478	8.430	6.000	7.150
21.	Prabot Rumah Tangga	Stl	2.826	350	1.312	2.850	2.830	2.914
22.	Prabot rumah tangga rotan	Stl	1.076	385	413	965	840	2.060
23.	S t e m p e l	Bh	—	—	30	—	230	370
24.	Les Gambar & Kaca	Bh	—	—	—	838	—	—
25.	Cuci gosok tisik	Pt	—	—	—	4.850	—	—
26.	Reparasi motor honda	Bh	—	—	374	634	1.920	2.610
27.	Kasur & Bantal dll	Bh	18.862	14.240	69.250	78.863	87.640	104.726
28.	Tukang Jahit	Pt	76.712	75.600	1.930	4.380	2.960	25.300
29.	K o p i a h	Bh	16.055	4.500	1.960	2.300	1.620	9.115
30.	Tukang Sepatu	Bh	12.820	3.500	426	3.125	1.890	2.450
31.	P a y u n g	Bh	—	—	—	—	—	—
32.	T a s	Bh	—	—	—	—	830	—
33.	Lilin lampu	Bt	9.180	3.748	3.456	3.635	34.500	40.750
34.	Arang Kayu	Krg	69.600	54.700	38.600	—	—	—
35.	Gunting rambut	Kpl	—	—	—	15.000	945	—
36.	Kain Sarung & Batik	HI	—	—	—	—	—	—

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi Jambi, 1977

Dalam peningkatan produksi dan pengembangan di sektor industri menengah dan sedang, pemerintah pada saat ini telah melakukan pembinaannya melalui penyaluran Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Untuk pembinaan industri kecil di Jambi, Dinas Perindustrian Propinsi Jambi telah membentuk suatu lembaga khusus yang diberi nama BIPIK. BIPIK melaksanakan pembinaan terhadap industri kecil dengan memberikan bimbingan pengembangan dan penyuluhan baik di bidang Management, maupun teknik keterampilan khusus kepada golongan ekonomi lemah, sehingga nantinya mereka berkemampuan di dalam memanfaatkan Kredit Bank, guna meningkatkan volume usahanya seperti Kredit Industri Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanent (KMKP).

Sasaran kegiatan BIPIK akan meliputi pendidikan dan latihan, bimbingan dan penyuluhan, bantuan teknik dan Management serta Promosi dan Informasi.

Perkembangan ke arah industri besar untuk daerah Jambi kiranya masih terlalu pagi karena suatu pertumbuhan industri haruslah didahului dengan penyediaan sarana yang membantu akan kebutuhan industri tersebut, antara lain penyediaan air, tenaga listrik dan transportasi.

Tetapi kalau melihat potensi alam yang ada dan kondisi geografi daerah Propinsi Jambi, adanya sungai Batanghari yang dapat dilalui oleh kapal-kapal dengan ukuran besar, serta adanya pelabuhan yang berada di kota Jambi, maka pertumbuhan industri dapat diharapkan mempunyai hari depan yang baik.

H. PERHUBUNGAN

Sasaran pembangunan perhubungan adalah terutama memperlancar arus barang dan jasa dalam rangka peningkatan produksi serta usaha-usaha pembukaan sumber-sumber baru dan memperluas lapangan kerja. Di samping itu pembangunan perhubungan juga mempunyai aspek pembangunan sosial budaya. Oleh karena itu pembangunan perhubungan mendapat prioritas dalam pembangunan daerah. Perhubungan darat, sungai dan laut sangat memegang peranan mengingat struktur perekonomian daerah yang didominasi oleh tanaman ekspor dan antar pulau di mana barang-barang produksi pertanian tersebut diproduksi di desa-desa yang letaknya jauh terpencar-pencar.

Usaha pembangunan yang dilaksanakan dalam Repelita II daerah berupa:

1. Perhubungan darat

Rehabilitasi dan peningkatan jalan, jembatan dan perluasan jaringan jalan, jembatan. Di samping itu diusahakan perbaikan alat-alat pengangkutan.

2. Perhubungan sungai

Pemeliharaan alur sungai yang dipergunakan untuk lalu lintas, pemasangan rambu-rambu sungai, pembuatan dermaga-dermaga dan penambahan sarana-sarana angkutan sungai serta penggunaan sungai sebagai sarana angkutan.

3. Perhubungan laut

Pengerukan alur sungai, memperlengkapi fasilitas-fasilitas pelabuhan Jambi, peningkatan pelabuhan Muara Sabak, menjajaki kemungkinan pelabuhan Muara Sabak menjadi pelabuhan laut, peningkatan pelabuhan Kuala Tungkal serta pemasangan rambu-rambu untuk menjaga keamanan pelayaran.

4. Perhubungan udara

Peningkatan pelabuhan udara Pal Merah untuk dapat didarati pesawat yang lebih besar, pembangunan landasan udara Sungai Penuh untuk dapat didarati pesawat udara ukuran kecil.

5. Pos dan Telekomunikasi

Pembangunan pos dan giro diarahkan pada usaha untuk memperluas jaringan pelayanan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan komunikasi baik dalam propinsi sendiri maupun ke luar propinsi.

Di samping itu diusahakan pula penyempurnaan sarana di bidang pos dan giro sedemikian rupa sehingga dapat menunjang usaha-usaha pembangunan dan dapat melayani masyarakat sampai ke daerah-daerah terpencil. Pembangunan telekomunikasi diarahkan untuk menambah dan memelihara fasilitas telekomunikasi berupa jaringan telepon, transmisi, telegraf serta sistem SSB dan lain-lainnya.

Masalah perhubungan di Propinsi Jambi sebelum tahun 1969 dapat dikatakan belum berkembang. Bepergian ke antar kota dan tempat di daerah manapun antar daerah memerlukan pengorbanan banyak, baik tenaga maupun biaya cukup besar. Satu-satunya perhubungan yang terbuka hanyalah melalui sungai. Hubungan udara hanya dilakukan dua kali satu minggu, dengan pesawat udara jenis Dakota C-4. Masalah perhubungan Jambi tidak banyak memiliki fasilitas yang tersedia. Keadaan yang demikian itu sangat jauh berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun terakhir ini. Sekarang berbagai pilihan terhadap jenis alat angkutan tersedia dihadapan kita, semua orang setiap saat dapat bepergian kemana pun juga diinginkan tanpa berhadapan dengan ketidak pastian.

Sehubungan dengan hal di atas marilah kita tinjau satu persatu kondisi perhubungan di Propinsi Jambi.

1. Perhubungan laut

Dengan perhubungan laut kebanyakan untuk menghubungkan antar

kota Jambi dengan kota-kota di sekitarnya misalnya Tanjung Pinang, Pulau Karimun, Singapura dan juga ke kota Jakarta. Sedangkan dengan perhubungan sungai kebanyakan untuk menghubungkan kota-kota dalam daerah Jambi seperti antar kota-kota: Muara Tembesi, Muara Bungo, Sarolangun Bangko, Muara Sabak, Nipah Panjang dan Kuala Tungkal.

Mengingat sebagian besar dari kota-kota di daerah Jambi umumnya terletak di pinggir sungai Batanghari, hampir seluruh hasil pertanian/perkebunan rakyat, hasil hutan diangkut melalui sungai dari daerah pedalaman (uluhan) menuju ke kota Jambi. Dan sebaliknya hampir seluruh bahan kebutuhan pokok rakyat yang didatangkan dari luar daerah Jambi diangkut melalui sungai ke kota Jambi dan selanjutnya diteruskan ke daerah-daerah pedalaman di Propinsi Jambi.

a. Pelabuhan sungai

Di dalam Propinsi Jambi terdapat dua pelabuhan penting yaitu pelabuhan Jambi dan Kuala Tungkal. Umumnya fasilitas ekspor dan impor yang terbesar dilakukan melalui pelabuhan Jambi. Pelabuhan Jambi menurut segi pemakaian dan bongkar muat disebut pelabuhan laut, dapat dimasuki kapal-kapal yang mempunyai ukuran sebagai berikut:

- a. Diwaktu musim banjir 500 sampai 1000 ton
- b. Diwaktu keadaan biasa 500 ton ke bawah.

Kapal-kapal yang hendak memasuki pelabuhan Jambi diharuskan memakai pandu dari pelabuhan Muara Sabak ke pelabuhan Jambi pulang pergi. Pelabuhan tersebut adalah pelabuhan yang sangat penting di daerah Jambi. Malahan dalam perputaran roda perekonomian serta pembangunan daerah Jambi khususnya ia menempati posisi yang menentukan sekali. Karena hampir dari seluruh arus impor melalui pelabuhan Jambi. Sedangkan 95% dari volume barang yang diekspor keluar negeri dari daerah Jambi menggunakan pelabuhan Jambi sebagai pelabuhan ekspor. Aktivitas perdagangan internasional yang sudah jelas mempunyai pengaruh besar bagi ekonomi dan sosial daerah Jambi, menempati pelabuhan Jambi pada jalur utama lalu lintas ekonomi perdagangan. Di samping perdagangan dalam negeri juga terhadap perdagangan luar negeri misalnya seperti terhadap Singapura, Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Jerman dan Italia.

Dan pula pelabuhan tersebut merupakan penghasil produksi jasa yang terbesar dari seluruh produksi jasa yang ada di daerah Jambi, sehingga merupakan sektor penerimaan daerah yang paling penting. Posisi pelabuhan Jambi yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi dan perdagangan Nasional, sebab di sini sumber penghasilan yang besar dan siapapun dengan mudah dapat memperoleh keuntungan materil di tempat ini. Banyak perusahaan-perusahaan Negara, kantor-kantor dagang swasta, pabrik-pabrik terdapat di sekitar pelabuhan ini. Terutama sekali remilling

Crumb Rubber Processing Plant hampir sebagian besar terdapat disepanjang tepi sungai Batanghari (daerah pelabuhan).

Mengingat ekspor daerah Jambi yang terutama adalah karet, sedangkan remilling-remilling dan Crumb Rubber Processing Plant adalah suatu perusahaan yang mengolah karet, maka dapat kita sadari bahwa adanya perusahaan-perusahaan Remilling dan Crumb Rubber Plant terletak di sekitar daerah pelabuhan untuk memudahkan fasilitas penyaluran. Terutama dalam pengawasan bongkar muat karet ke kapal yang hendak diekspor ke luar negeri.

Jelaslah betapa pentingnya pelabuhan Jambi dalam lalu lintas ekspor dan impor. Terhadap perdagangan antar pulau maupun dalam daerah itu sendiri, pelabuhan ini mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perputaran roda perekonomian daerah.

Daerah Jambi tidak mempunyai alternatif lain dari pada berorientasi pada ekspor antar pulau, sehingga sungguh memerlukan suatu daya untuk menaruh perhatian pada "Handicap" masalah angkutan.

Tahun 1976 perincian seluruh armada kapal lokal di pelabuhan Jambi sebagai berikut: Kapal Samudera (2%), Kapal Samudera Asing (11,95%), Pelayaran Nusantara (9,60 %), Kapal Tanker (4,75%), Kapal Tanker Lokal (40%), Kapal Pedalaman (7,10%) dan Kapal Layar (23,59%).

Kapal layar atau perahu layar dari daerah Jambi memegang peranan kedua setelah armada lokal. Perahu layar merupakan angkutan tradisional yang masih berperan dan relatif mudah serta murah dan tidak bertentangan dengan sistem angkutan kapal-kapal modern.

b. Pelabuhan Jambi merupakan pelabuhan yang tertua dan sebagai pelabuhan internasional di Selat Malaka

Posisi penting Jambi dalam perhubungan laut antara India – Tiongkok di zaman dulu ditentukan oleh adanya angin musim, dapat dengan aman menyusur pantai, hanya dapat bergerak bila ada angin sesuai dengan arah yang dikehendaki.

Untuk melihat posisi geografis Jambi dalam perhubungan laut antara India – Tiongkok, dapat dilihat pada peta zaman Sriwijaya.³⁾

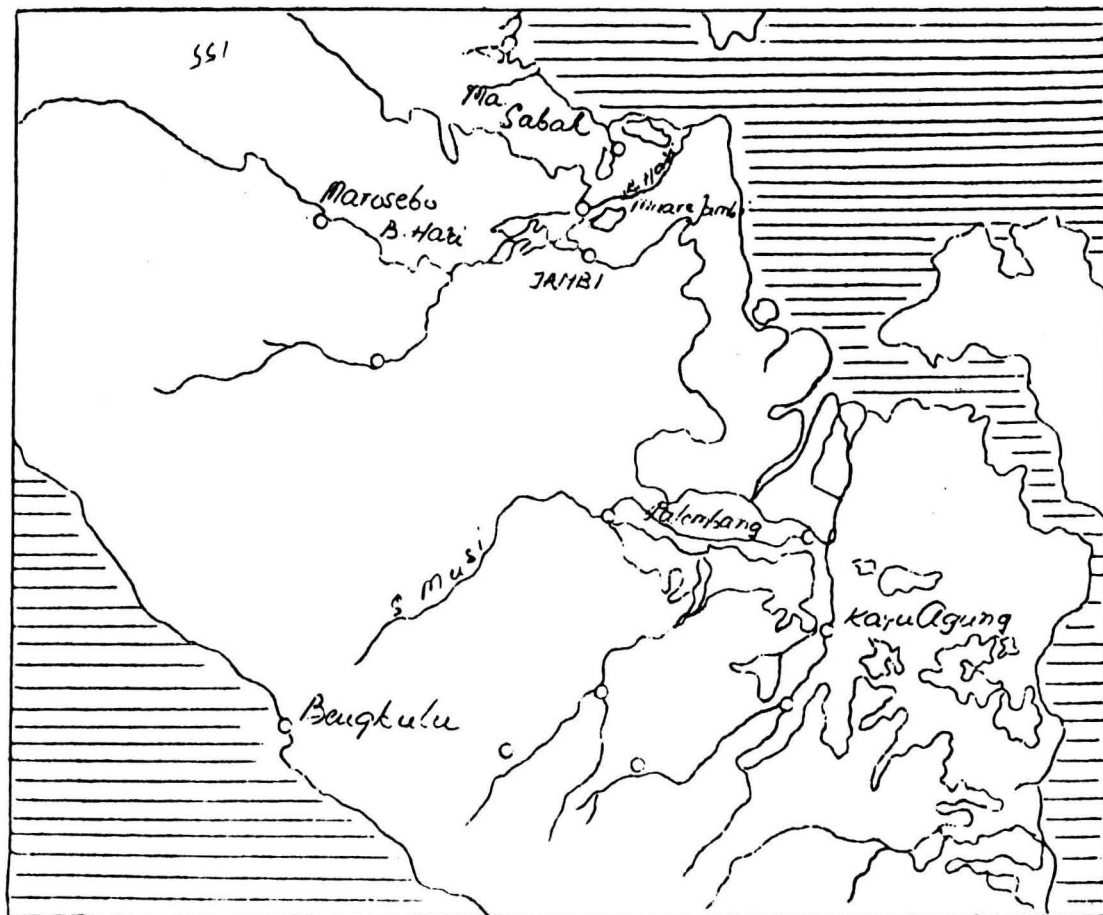
Dari peta ini dapat dilihat dengan jelas, bahwa posisi dan kondisi geografis pelabuhan yang terletak di Jambi sangat ideal sebab:

Pertama: Letak pelabuhan Melayu (Jambi sekarang), sebagaimana dinyatakan dengan tegas bahwa: di zaman Sriwijaya kepulauan Riau dan Lingga merupakan tanah lanjutan dari jazirah Malaka tetapi Bangka dan Belitung terpisah oleh laut.⁴⁾

3) Dinas Purbakala R.I. (ed), *Amarta, Warta Kepurbakalaan*, No. III, 1954, halaman 30.

4) Slamet Mulyono, *Sriwijaya Arnaldus*, Ende Flores, 1954, halaman 96.

PETA KERAJAAN SRIWIJAYA



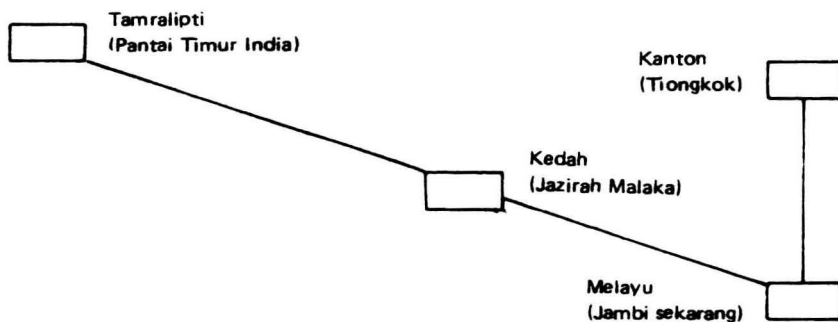
Jadi Jambi terletak di ujung selat jazirah Malaka dan merupakan jarak terpendek dalam perhubungan Tiongkok — Selat Malaka yang harus melalui selat Berhala di depan Teluk Jambi.

Kedua: Pelabuhan Melayu meliki kondisi ideal untuk pelabuhan Samudera, di samping karena letaknya di pintu gerbang keluar masuk Selat Malaka, ia terletak di sebuah teluk yang menjorok sampai ke Muara Tembesi dan baik pula untuk pertahanan serangan dari laut sebab di muka teluk itu terdapat tiga buah pulau. Pada salah satu pulau yang paling luar terdapat sebuah dusun yang sekarang bernama Muara Sabak.

Hasil penelitian Dinas Purbakala itu didukung pula oleh berita *Its'ing* dalam buku "Record" dan "Memoire" tentang route utama perhubungan laut antara Tiongkok dengan India sebagai berikut:

Its'ing berangkat dari Tan-no-loti (Tamralipti atau Tamluk) menuju Ka-Cha (Kataha atau Kedah). Singgah di sini sampai musim dingin. Dengan menumpang perahu raja ia berangkat dari sini (Kedah) ke selatan menuju tanah Melayu. Pelayaran itu memakan waktu selama sebulan. Umumnya perahu itu datang dari negeri Melayu pada bulan kedua. Tinggal di negeri Melayu sampai pertengahan musim panas. Lalu berangkat ke utara menuju Kwang Tung (Kanton) lebih kurang sebulan berlayar, kemudian sampai di tempat tujuan.

Berita *I-tsing* tersebut dengan jelas menunjukkan route utama Tiongkok — India yang ditempuh musyafir Tiongkok pada umumnya sebagai berikut:



Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelabuhan Melayu (Jambi) memegang posisi kunci dalam perhubungan laut antara Tiongkok dan India. Ia merupakan pintu gerbang tempat ke luar masuk Selat Malaka.

Demikianlah uraian tentang pelabuhan Jambi yang merupakan pelabuhan yang tertua dan berperanan penting, membawa pengaruh terhadap

kehidupan di Nusantara khususnya, Asia Tenggara umumnya, baik dalam bidang perekonomian impor dan ekspor, kebudayaan maupun politik.

Untuk memelihara pelabuhan ini pada bulan Oktober 1976 yang lalu, sebagai pemeliharaan routine diadakan pengerukan ambang luar sungai Batanghari. Dalam tahun 1976/1977 ini akan dikeruk sebanyak 300.000 m³ pasir yang pelaksanaannya dilakukan oleh BPP Tanjung Priok.

c. Lalu lintas angkutan sungai, danau dan ferry

Lalu lintas sungai, danau dan ferry semakin mendapat perhatian dari masyarakat, karena ia sanggup menerobos jauh ke pelosok pedalaman dan memainkan peranan yang penting dalam mempercepat proses terlaksananya wawasan nusantara.

Alat-alat angkutan sungai dalam Propinsi Jambi pada tahun 1975 tercatat sebagai berikut: Motor Tempel/Ketek sekitar 66 buah, Speed Boat banyaknya sekitar 13 buah, Motor Boat/KM kira-kira 100 buah, Tug Boat banyaknya kira-kira 7 buah dan Tongkang banyaknya sekitar 80 buah.

Perkembangan alat-alat angkutan sungai dalam Propinsi Jambi dari tahun 1972 sampai dengan tahun 1975 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

TABEL IV.27 : JUMLAH ALAT ANGKUTAN SUNGAI DALAM PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1972 S/D TAHUN 1975

NO.	TAHUN	JENIS KAPAL					JUMLAH
		Motor Tempel/ ketek	Speed Boet	Motor Boet/ KM	Tug Boet	Tong - Kang	
1.	1972	130	4	37	40	76	287
2.	1973	163	63	222	16	154	618
3.	1974	66	32	176	28	53	355
4.	1975	66	13	100	7	80	266

Sumber : Inspeksi V Lalu lintas dan Angkutan Sungai Danau dan Ferry Jambi - Sumbar.

2. Perhubungan darat

Sektor perhubungan merupakan bagian yang sangat penting dalam strategi, di samping wilayah yang cukup luas, terutama perhubungan darat menentukan potensi produksi dari daerah. Perhubungan darat dengan menggunakan kendaraan seperti: bis, oplet, taksi, bendi, motor dan sepeda.

Dengan perhubungan darat kebanyakan untuk menghubungkan antar kota-kota dalam dan luar daerah Jambi.

a. Jalan raya

Hingga saat ini dari 1.345,6 km jalan di daerah Jambi, kini baru 6,81 % beraspal. Panjang jalan negara 432,6 km sedangkan jalan propinsi 914 km dan dari jumlah tersebut baru diaspal 91,75 km yang berarti meliputi 6,81%. Jalan yang terpanjang baru berkonstruksi tanah meliputi 712,85 km dan sisanya berkonstruksi krikil meliputi 541 km. Diklasifikasikan dalam istilah baik, sedang, rusak dan rusak berat. Yang baik baru 152,7 km, sedang 1.022 km, rusak 132,3 km dan rusak berat 39 km.

TABEL IV.28 : KEADAAN JALAN RAYA DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1974 S/D 1975 (Km)

No.	Uraian	Pan- jang jalan (Km)	1974		1975		Kelas Jalan		
			Kerikil	Aspal	Kerikil	Aspal	III	IIIA	IV
1.	Negara	433	410,5	22,5	353,0	47,5	—	433	—
2.	Propinsi	914	874	40	874	40	39	659	162
3.	Kabupaten	1.387	1.011	376	...	...	—	37	1.387

Sumber: Dinas PU Propinsi Jambi.
... : Tidak diperoleh data.

Termasuk jalan negara ialah :

- 1) Muara Tebo sampai Tanjung Simalidu panjang 107 Km, yang terdiri dari 82 km kerikil dan 25 km aspal, kelas jalan IIIA.
- 2) Muara Tebo sampai Muara Bungo panjangnya 46 km, yang terdiri dari 46 km kerikil, kelas IIIA.
- 3) Muara Bungo sampai Rantau Ikil panjangnya 72 km, yang terdiri dari kerikil, kelas jalan IIIA.
- 4) Muara Bungo sampai Bangko panjangnya 92 km, yang terdiri dari kerikil dan kelas jalan IIIA.
- 5) Sarolangun sampai Bangko panjangnya 80 km, yang terdiri dari kerikil dan kelas jalan IIIA.
- 6) Sarolangun sampai batas Sumatera Selatan, panjangnya 35 km terdiri dari kerikil, kelas jalan IIIA.

Untuk lebih jelas lihat tabel di bawah ini :

**TABEL IV.29 : PANJANG JALAN NEGARA DALAM DAERAH
PROPINSI JAMBI DALAM PENGAWASAN PE-
KERJAAN UMUM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1975.**

No.	JURUSAN JALAN	KM—KM	JUMLAH (KM)	KELAS JALAN	KONDISI	
					KERIKIL	ASPAL
1.	Muara Tebo—Tan- jung	210—317	107	IIIA	82	25
2.	Ma. Tebo—Ma. Bu- ngo	210—256	46	IIIA	46	—
3.	Ma. Bungo—Ran- tau Ikil	356—328	72	IIIA	72	—
4.	Ma. Bungo—Bang- ko	256—348	92	IIIA	92	—
5.	Sarolangun—Bang- ko	148—264	80	IIIA	80	—
6.	Sarolangun—Ba- tas Sumsel	184 —219	35	IIIA	35	—
JUMLAH		—	452	IIIA	427	25

Sumber : Dinas PU Propinsi Jambi, 1977.

Yang termasuk jalan Propinsi ialah :

1) Jambi—Tempino—Muara Bulian panjangnya 63 km yang terdiri dari kerikil dan kelas jalan IIIA.

2) Tempino—Batas-Batas Sumatera Selatan panjangnya 14 km yang terdiri dari kerikil dan kelas jalan IIIA.

3) Jambi—Salat—Muara Bulian panjangnya 56 km, terdiri dari kerikil 46 km dan aspal 10 km, kelas jalan IIIA.

4) Muara Bulian—Muara Tembisi panjangnya 20 km, yang terdiri dari kerikil dan kelas jalan IIIA.

5) Muara Tembisi—Muara Tebo panjangnya 120 km yang terdiri dari jalan kelas IIIA.

6) Muara Tembisi—Sarolangun panjangnya 105 km, terdiri dari kerikil dan kelas jalan IIIA.

7) Bangko—Sungai Penuh panjangnya 160 km, yang terdiri dari 150 km kerikil dan 10 km aspal, namun sekarang jalan tersebut rusak berat yaitu dari Sungai Manau sampai Temiang dan hubungan Bangko dengan Sungai Penuh terputus dengan melalui jalan darat. Dengan terputusnya hubungan ini mau tidak mau hubungan Jambi dengan melalui jalan darat sukar bila

melalui Bangko. Untuk mengatasi ini hubungan Jambi dengan Kerinci lebih lancar bila melalui jalan Sumatera Barat (istilah orang Jambi : jalan Padang). Di samping itu dua kali seminggu sudah ada kapal terbang.

8) Sungai Penuh—perbatasan Sumatera Barat panjangnya 39 km yang terdiri dari 19 km kerikil dan 20 km aspal, kelas jalan III.

9) Sungai Penuh—Keliling Danau panjangnya 30 km terdiri dari kerikil, kelas jalan IV.

10) Sungai Penuh—Siulak Deras panjangnya 22 km terdiri dari kerikil, kelas jalan IIIA.

11) Siulak Deras—Liter W panjangnya 37 km, terdiri dari kerikil, kelas jalan IV.

12) Jujun—Lempur panjangnya 15 km, terdiri dari kerikil kelas jalan IV.

13) Pulau Rengas—Dusun Tuo panjangnya 61 km, masih berupa jalan tanah, kelas jalan IV.

14) Jambi—Merlung panjangnya 99 km, masih berupa jalan tanah, kelas jalan IIIA.

15) Jambi—Suak Kandis 65 km, terdiri dari tanah/masih berupa jalan tanah, kelas jalan IV.

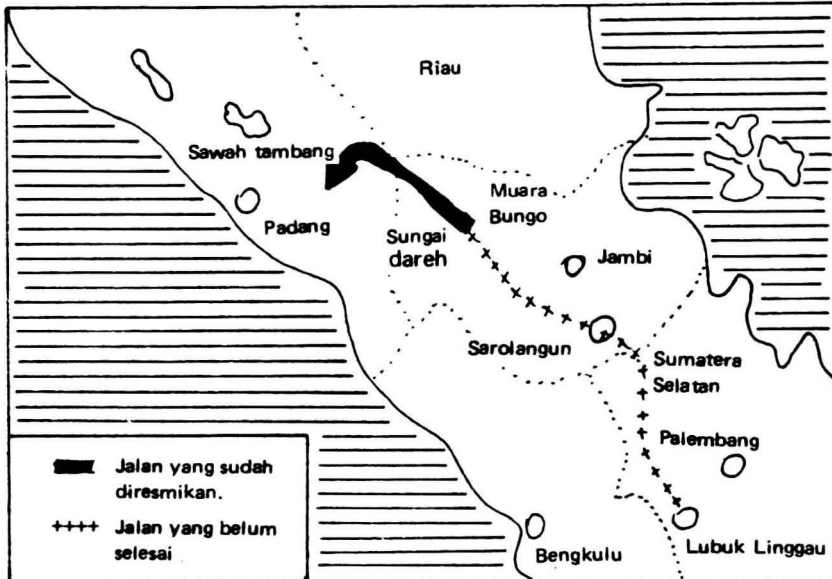
16) Merlung — Pelabuhan Dagang panjang jalan 15 km, masih berupa jalan tanah, kelas jalan IV.

b. Trans Sumatera Highway

Trans Sumatera Highway (Jalan Lintas Sumatera) bagi penduduk Jambi dan Sumatera Barat dikenal sebagai Jalan Negara Sawah Tambang Muara Bungo, sebab sewaktu diresmikan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia tanggal 31 Juli 1976 jalan tersebut baru selesai dari Sawah Tambang di Sumatera Barat sampai Muara Bungo di Propinsi Jambi. Menurut pidato Bapak Presiden waktu itu, jalan tersebut merupakan jalan terbaik di seluruh Indonesia, penyelesaiannya akan mencapai 5 atau 6 Repelita. Ruas jalan yang baru diresmikan itu adalah merupakan sebagian dari jalan yang sangat panjang, yang nantinya akan menghubungkan Banda Aceh dengan Tanjung Karang, membujur di bagian tengah pulau Sumatera umumnya dan khususnya di Propinsi Jambi akan membujur menghubungkan : Sungai Dareh, Muara Bungo, Rantau Panjang, Bangko, Sarolangun. Perbatasan Propinsi Jambi—Propinsi Sumatera Selatan, dan Lubuk Linggau di daerah Sumatera Selatan.

Jalan tersebut di atas panjangnya 488 km, yakni dari Sawah Tambang sampai ke Lubuk Linggau, yang sudah jadi dan diresmikan oleh Bapak Presiden dari Sawah Tambang ke Muara Bungo panjangnya 202 km. Maka sisa yang masih harus dikerjakan adalah antara Muara Bungo melewati Sarolangun sampai ke Lubuk Linggau yang panjangnya 286 km.

Trans Sumatera Highway



Sumber : Dinas PU Propinsi Jambi, tahun 1977.

Pembangunan jalan tersebut dikerjakan oleh Kontraktor Taiwan dan Korea Selatan. Dengan adanya jalan tersebut akan mempengaruhi perekonomian Propinsi Jambi kearah yang lebih baik, tempat-tempat kekayaan seperti daerah pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan dan lain-lainnya dapat didatangi dan digarap; perdagangan akan berkembang, tanah-tanah yang luas masih kosong dapat ditanami dan sebagainya.

Manfaat lain yang diperoleh masyarakat daerah Propinsi Jambi adalah kurangnya biaya pemeliharaan jalan, kurangnya biaya angkutan karena jarak makin pendek. Perobahan angkutan sungai ke darat, peningkatan jenis angkutan, peningkatan produksi karet, beras, kopra dan sebagainya serta terbukanya daerah-daerah baru untuk transmigrasi.

c. Jembatan dalam daerah Propinsi Jambi

Jumlah dan panjang jembatan dalam daerah Propinsi Jambi dalam tahun 1975 sebagai berikut :

- 1) Jembatan Negara jumlahnya 143 buah dan panjangnya 2.812 meter yang terdapat di :
 - (a) Muara Tebo—Tanjung Simalidu banyaknya 26 buah dan panjangnya 505,90 meter.

- (b) Muara Tebo — Muara Bungo banyaknya 6 buah dan panjangnya 108,00 meter.
 - (c) Muara Bungo — Rantau Ikil banyaknya 45 buah dan panjangnya 778,50 meter.
 - (d) Muara Bungo — Bangko — Sarolangun — Batas dengan Palembang, banyaknya 66 buah dan panjangnya 1.419,60 meter.
- 2) Jembatan Propinsi jumlahnya 289 buah dan panjangnya 4.162,95 meter yang terdapat di :
- (a) Jambi — Tempino — Muara Bulian — Batas dengan Palembang, banyaknya 20 buah dan panjangnya 240,00 meter.
 - (b) Jambi — Suak Kandis, banyaknya 28 buah dan panjangnya 414,00 meter.
 - (c) Jambi — Merlung, banyaknya 23 buah dan panjangnya 167,00 meter.
 - (d) Jambi — Muara Bulian — Muara Tembisi banyaknya 19 buah dan panjangnya 352,50 meter.
 - (e) Muara Tembisi — Muara Tebo, banyaknya 35 buah dan panjangnya 447,00 meter.
 - (f) Muara Tembisi — Sarolangun banyaknya 67 buah dan panjangnya 1.205,50 meter.
 - (g) Bangko — Sungai Penuh banyaknya 50 buah, dan panjangnya 509,45 meter.
 - (h) Sungai Penuh — Keliling Danau banyaknya 12 buah, dan panjangnya 243,00 meter.
 - (i) Sungai Penuh — Temiai — Siulak Deras banyaknya 19 buah dan panjangnya 335,50 meter.
 - (j) Sungai Penuh — Muara Sako banyaknya 6 buah dan panjangnya 120,00 meter.
 - (k) Bangko — Dusun Tuo banyaknya 10 buah dan panjangnya 121,00 meter.

TABEL IV.30 : KEADAAN JEMBATAN DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1974 S/D 1975

No.	URAIAN	1974		1975	
		PANJANG (m)	JUMLAH (BUAH)	PANJANG (m)	JUMLAH (BUAH)
1.	Negara	3.261	143	2.812	143
2.	Propinsi	3.352	289	4.162,95	289
3.	Kabupaten	2.418	108	—	—

Sumber : Dinas PU Propinsi Jambi, 1977.

— : tidak diperoleh data.

TABEL IV.31 : JUMLAH DAN PANJANG JEMBATAN DALAM DAERAH
PROPINSI JAMBI TAHUN 1975.

No.	JURUSAN	BANYAK JEMBATAN			PANJANG JEMBATAN		
		NEGA- RA	PRO- PINSI	JUM- LAH	NEGARA (M)	PROPINSI	JUMLAH (M)
1.	Ma. Tebo—Tj. Simalidu	26	—	26	505,90	—	505,90
2.	Ma. Tebo—Ma. Bungo	6	—	6	108,00	—	108,00
3.	Ma. Bungo—Rt. Ikil	45	—	45	778,50	—	778,50
4.	Ma. Bungo—Bangko— Sarolangun—Batas Pa- lembang	66	—	66	1419,60	—	1419,60
5.	Jambi—Tempino—Ma. Bulian—Batas Palembang	—	20	20	—	240,00	240,00
6.	Jambi—Suak Kandis	—	28	28	—	414,00	414,00
7.	Jambi—Merlung	—	23	23	—	167,00	167,00
8.	Jambi—Ma. Bulian— Ma. Tembesi	—	19	19	—	352,50	352,50
9.	Ma. Tembesi—Ma. Te- bo	—	35	35	—	447,00	447,00
10.	Ma. Tembesi—Sarola- ngun	—	67	67	—	1205,50	1205,50
11.	Bangko—Sei. Penuh	—	50	50	—	509,45	509,45
12.	Sei. Penuh—Keliling Danau	—	12	12	—	243,00	243,00
13.	Sei. Penuh—Temisi— Siulek Deras	—	19	19	—	335,50	335,50
14.	Sei. Penuh—Muara Sako	—	6	6	—	120,00	120,00
15.	Bangko—Dusun Tuo	—	10	10	—	121,00	121,00
J U M L A H		—	143	432	—	4162,96	6974,95

Sumber : Dinas PU Propinsi Jambi, 1977.

Demikianlah uraian mengenai perhubungan darat. Perhubungan darat merupakan masalah yang penting, karena menentukan potensi produksi dari daerah pedesaan, namun mutu dan kondisi jalan raya di Jambi masih termasuk jalan rusak. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk perbaikan dan penaikan mutu jalan raya itu. Dalam hal ini telah diusahakan oleh Pemerintah antara lain :

- Tahun 1976 dilaksanakan rehabilitasi jalan raya Batu Namora Penetai dan juga penerobosan jalan dari Tanjung Putih ke Lempaung (Lempur) Kerinci sepanjang 67 km yang sekarang masih dikerjakan. Apabila kedua jalan tersebut selesai dikerjakan berarti hubungan darat antara Jambi dan Kerinci sudah terbuka lebar.
- Awal tahun 1977 ini telah diresmikan jalan dan polongan yang terletak di desa Teluk Leban Marga Muara Sebo Ulu Daerah Kabupaten Batanghari sepanjang 8 km. Maksud pembukaan jalan tersebut membuka desa Teluk Leban agar hasil daerahnya dengan cepat bisa dipasarkan ke luar daerahnya dan sekaligus menghilangkan isolasi terhadap dunia luar.
- Dalam tahun 1976/1977, Pemda Tingkat II Sarolangun Bangko telah membuka jalan Bangko Siau sepanjang 42 km, pengerjaannya sampai tingkat pengerasan. Bersamaan dengan ini telah pula dibuka jalan Danau Tuo sepanjang 30 km. Pengerjaan jalan ini dimaksudkan untuk membuka daerah subur yang terdapat di Kecamatan Siau, Kecamatan Jangkat dapat digunakan untuk areal pertanian baru.

d. Mulai masuknya mobil, motor dan sepeda ke daerah Jambi

- 1) Masuknya mobil ke daerah Jambi, sekitar tahun 1905, sehubungan dengan dibukanya jalan raya oleh Belanda. Pembukaan jalan tersebut dengan maksud memperkuat kedudukannya di daerah Jambi.
- 2) Masuknya mobil ke daerah Kabupaten Kerinci tahun 1910 dibawa oleh seorang saudagar kaya bernama Haji Sari. Masuknya melalui jalan Padang di Sumatera Barat, karena waktu itu jalan raya antara Jambi dan Kerinci belum ada dan Kerinci waktu itu termasuk daerah Sumatera Barat.
- 3) Masuknya motor ke daerah Jambi ialah waktu zaman penjajahan Belanda yang dipakai oleh Opas (Polisi Belanda) terkenal dengan Motor Keranjang (Motor Piet Keranjang). Kalau motor DKW Hummel German mulai masuk ke daerah Jambi pada tahun 1963 dibawa oleh seorang pegawai PU bernama Haji Aswir.
- 4) Masuknya sepeda ke daerah Jambi sekitar tahun 1930 dibawa oleh bangsa Belanda untuk para pekerja pada perusahaan minyak NIAM di daerah Batanghari yakni di Kenali Asam, Tempino dan Bajubang.

3. Perhubungan Udara

Perhubungan udara merupakan hubungan penting terutama dengan daerah-daerah luar Propinsi Jambi. Hal ini mengingat umumnya jalan raya di daerah Jambi rusak. Oleh karena itu dengan memakai jalan udara, hubungan lebih lancar, terutama antara Jambi dengan Kabupaten Kerinci, biasanya dengan melalui jalan Padang/Sumatera Barat baru sampai di Jambi. Sehubungan dengan ini telah diusahakan oleh Pemerintah memperluas pela-

buhan udara Pall Merah. Dan telah dibuka lapangan udara Perintis di Kabupaten Kerinci; sekarang telah dapat dipergunakan untuk jenis pesawat Twin Otter sebanyak dua kali seminggu. Perluasan lapangan udara Pall Merah :

— Pada awal Pelita I tahun 1970 diperluas dan sudah bisa didarati pesawat F 27.

— Pada awal Pelita II diperluas dan diperpanjang lagi pada tanggal 20 Juli 1976 pemakaiannya telah diresmikan oleh Dirjen Perhubungan Udara. Dengan peresmian tersebut lapangan udara Pall Merah mulai bisa didarati pesawat Jet jenis F 28. Lapangan tersebut panjangnya 1950 meter dan lebarnya 30 meter. Landasan itu telah mampu menerima daya Take Off 30 ton.

Hubungan dengan daerah-daerah luar Propinsi Jambi dengan menggunakan pesawat udara termasuk kendaraan yang lancar dan laris, terutama hubungan ke Jakarta, Pekanbaru, Palembang, Tanjung Pinang dan Padang. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat tentang jumlah pesawat udara dan jumlah penumpangnya dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1975.

**a. Jumlah pesawat angkutan udara melalui pelabuhan udara
" Sultan Thaha " (Pall Merah) Jambi**

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bagaimana meningkatnya perhatian rakyat memakai pesawat udara dari tahun ke tahun :

**TABEL IV.32 : JUMLAH PESAWAT ANGKUTAN UDARA
MELALUI PELABUHAN UDARA SULTAN
THAHA JAMBI TAHUN 1971 S/D 1975**

No.	Tahun	Pesawat			Penumpang			
		Datang	Pergi	Jumlah	Datang	Pergi	Transit	Jumlah
1.	1971	984	984	1.968	15.633	15.530	1.587	32.770
2.	1972	1.251	1.250	2.501	14.046	15.864	1.161	31.070
3.	1973	1.126	1.125	2.251	19.500	21.339	—	40.339
4	1974	1.694	1.691	3.385	27.318	30.667	—	57.985
5.	1975	1.206	1.203	2.409	25.819	26.783	—	52.602

Sumber: Pelabuhan Udara Sultan Thaha Jambi, Tahun 1977

Demikianlah daerah Jambi dihubungkan dengan daerah lain umumnya dengan kapal udara, yang melalui pelabuhan Pall Merah (kini namanya sudah ditukar dengan Sultan Thaha, namun sampai kini rakyat awam di daerah Jambi terbiasa dengan menyebut pelabuhan Pall Merah yang terletak kira-kira 6 km dari pusat kota Jambi.

Perusahaan yang menyelenggarakan perhubungan udara di daerah Jambi ialah : G.I.A. (Garuda Indonesian Airways), M.N.A. (Merpati Nusantara Airways), dan Mandala.

Hampir tiap hari ada pesawat udara yang mendarat di pelabuhan udara Pall Merah, yaitu pesawat udara dari Jakarta, Palembang, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Padang, Medan dan Singapura.

Pelabuhan udara Pall Merah ini dirintis oleh Jepang dan mulai dipakai dalam keadaan darurat oleh Belanda sewaktu agresi ke II yakni sekitar tahun 1948, waktu itu masih sederhana sekali dan diperbaiki setelah Belanda pergi sekitar tahun 1952 dan lancar dipakai setelah tahun 1957. Berhubung karena lapangan udara itu sempit dan letaknya kurang strategis, maka pada tahun 1962 dipindahkan ke arah utara dari pelabuhan itu yang daerahnya masih sekitar Pall Merah dan umumnya rakyat Jambi menyebut pelabuhan lama itu dengan istilah Pall Merah lama dan daerah lapangan sekarang dengan Pall Merah Baru, yang pada tahun 1975 ditukar namanya dengan Sultan Thaha.

4. Pos dan Telekomunikasi

Mengingat geografis daerah Jambi berpencar-pencar sudah barang tentu kekurangan komunikasi. Dengan adanya pembangunan Station Bumi Satelit Palapa, dari kota ke kota dapat berhubungan langsung dengan pesawat telepon, begitu juga T.V. dan Radio.

Komunikasi dengan perantaraan surat menyurat melalui Kantor Pos ada beberapa macam surat antara lain: Surat biasa, Kilat, Kilat Khusus, Pos Paket, dan Pos wesel.

TABEL IV. 33: JUMLAH SURAT-SURAT DAN POS PAKET YANG MASUK/KELUAR DALAM DAERAH TINGKAT I JAMBI TAHUN 1974 dan 1975

No.	KETERANGAN	1974		1975	
		Terima	Kirim	Terima	Kirim
1.	Surat biasa :				
	— Surat dalam negeri	991.536	432.198	741.572	431.600
	— Surat Luar Negeri	36.578	51.558	146.782	51.578
	— Surat dinas bebas bea	132.470	164.882	+))	313.846
2.	Kilat	226.509	285.784	236.812	313.950
3.	Kilat Khusus	16.038	27.501	18.872	34.103
4.	Pos Kilat	5.949	1.314	6.604	2.113

Sumber : Kantor Pos dan Giro Jambi Tahun 1977.

+) : Tidak ada datanya.

Tentang pemakaian Radio dan T.V. (Televisi) dalam Propinsi Jambi makin lama makin meningkat, lihat Tabel di bawah ini:

TABEL IV.34 : JUMLAH RADIO DAN TELEVISI YANG TERDAFTAR DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1972 S/D 1975

No. U R A I A N	1972	1973	1974	1975
1. Radio	7.963	4.803	13.155	23.103
2. Televisi	107	291	504	731

Sumber: Kantor Pos dan Giro Jambi, tahun 1977.

Dalam tahun ini dalam daerah Jambi ada satu Kantor Pos Kelas I, 11 (sebelas) buah Kantor Pos Pembantu, ada 18 (delapan belas) buah Rumah Pos dan dua buah Kantor Pos tambahan.

5. PARIWISATA

a. Obyek parawisata

Tentang obyek parawisata atau tempat-tempat tamasya banyak juga di daerah Jambi yakni:

1) Danau Kerinci dengan pemandangan dan riak danaunya yang indah. Di danau ini terdapat sebuah Tanjung yang bernama Tanjung Hatta, karena pernah dikunjungi oleh Bapak Hatta bekas Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama.

2) Rantau Ikil dalam Kabupaten Bungo Tebo terdapat tempat yang indah pemandangannya, dengan hawanya yang sejuk. Tapi sayang perhubungan ke sana masih sukar, jalan raya ke arah sana rusak.

3) Di Kotamadya Jambi terdapat beberapa tempat tamasya antara lain:

- Taman Sitimang dengan danau Sipin yang indah untuk mandi-mandi,
- Rumah Adat Daerah Jambi yang dikelilingi dengan taman yang indah di kompleks perkantoran di Telanai Pura.

- Taman Rimba Aneka Ria di Pal Merah lengkap dengan kebun binatangnya dan ramai dikunjungi penduduk Jambi apalagi bila hari-hari libur dan hari-hari besar lainnya.

- Danau Mudung di seberang kota Jambi.

- Pantai Aur Duri, yakni pantai sungai Batanghari dengan pasir yang indah dan tempat pemandian alam yang sejuk.

- Kuburan Putri Ayu Kampung Lereng Kotamadya Jambi.

- Kuburan Kiai Haji Mat Taher di Broni Kotamadya Jambi.

4) Di daerah tambang minyak, yakni: Kenali Asam, Tempino dan Bajubang. Bajubang ini disebut juga kota hutan, karena letaknya dalam hutan, udaranya lebih sejuk dan nyaman. Terkenal juga dengan tempat pemandian indah dan lapangan golf dan tennisnya.

b. Perkembangan parawisata

Tempat-tempat tersebut di atas dikunjungi oleh rakyat atau penduduk Jambi dan daerah sekitarnya; kalau turis-turis dari luar negeri baru satu atau dua orang, karena tentang parawisata di daerah Jambi mulai dirintis di awal Pelita I dan baru digalakkan pada tahun 1975/1976.

I. PERDAGANGAN

Perdagangan merupakan saluran dari pada aktifitas perekonomian yang timbul di berbagai pelosok dunia sejak zaman masih primitif sampai zaman modern sekarang. Perdagangan adalah merupakan saluran inti dari pada aktifitas perekonomian dalam Repelita II sasaran perdagangan yang hendak dicapai adalah kelancaran arus barang dan jasa. Perdagangan barang-barang kebutuhan masyarakat banyak diusahakan agar supaya tersedia sedemikian rupa, dalam jumlah, waktu dan harga yang layak.

Ada dua macam perdagangan yaitu Perdagangan dalam negeri dan Perdagangan luar negeri.

1. Perdagangan dalam negeri

Pada umumnya Perdagangan Dalam Negeri dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam masyarakat. Baik dalam lingkungan masyarakat yang kecil, maupun masyarakat yang besar. Setiap individu itu akan membutuhkan perlengkapan dirinya seperti pakaian; perhiasan, rumah untuk tempat tinggal, perlengkapan rumah seperti alat-alat dapur, tempat barang-barang, mesin jahit, alat-alat mebel dan lain-lainnya, yang kesemuanya itu tidak mungkin akan didapat sendiri. Sebaliknya banyak pekerjaan yang dapat mereka lakukan, tetapi diberikan kepada orang lain yang membutuhkannya. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhannya sudah melebihi.

Untuk mencapai setiap kebutuhan individu seperti di atas, perlu adanya tukar-menukar barang-barang atau jasa-jasa, dengan perantara alat tukar seperti uang yang berlaku sekarang ini. Dengan demikian timbullah suatu jual beli antara individu-individu itu, yang lazimnya dapat dilakukan di kaki lima, toko dan di pasar serta di kedai-kedai. Kebutuhan sehari-hari yang diperjual belikan itu di antaranya 9 bahan pokok.

a. Sembilan bahan pokok

Pada umumnya pengadaan 9 jenis bahan pokok masih tergantung pada pemasukan dari luar daerah, kecuali minyak kelapa dan sebagian beras, sabun cuci serta ikan asin. Jumlah 9 bahan pokok tersebut dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini.

TABEL IV.35 : JUMLAH 9 BAHAN POKOK YANG DIDATANGKAN KE DAERAH JAMBI TAHUN 1971 S/D 1976

No.	JENIS BARANG	sa - tuan	1971	1972	1973	1974	1975	1976
1.	Beras	ton	22629	7001	26694	19132	2079	1982 x)
2.	Gula pasir	ton	8791	10989	11183	15246	13147	16560
3.	Garam	ton	1700	2693	1750	2240	1232	3020
4.	Sandang :							
	Tekstil kasar	mtr	214811	251249	323000	636745	304670	331860
	Batik kasar	kodi	6358	6951	11000	13651	10088	11013
5.	Ikan asin	ton	92	81	81	94	93	99
6.	Tepung terigu	zag	71854	57727	146000	248459	186159	337400
7.	Sabun cuci	peti	46512	28450	1097	1218	994	846
8.	Minyak kelapa	ton	2405	2799	2513	2015	4666	5892
9.	Minyak tanah	ton		16969	23648		29969	24033

Keterangan : x) Tidak termasuk beras DOLOG.

... : Tidak diperoleh data.

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, tahun 1977.

Mengenai penyaluran barang-barang ini ialah melalui jalan raya dan jalan sungai.

- Umumnya jaringan jalan raya yang menghubungkan kota-kota Kabupaten atau Kecamatan terdiri dari jalan kelas III A dan IV yang belum sempurna yang mengakibatkan keadaan jalan pada musim hujan sering licin dan macet.
- Dari segi angkutan sungai baru dapat dicapai sampai di kota-kota Kabupaten. Pada waktu musim kemarau sering tidak dapat dilalui dengan motor-motor air yang ada. Hal inilah yang sering menghambat pengem-

bangan produksi daerah pedalaman terutama bagi bahan-bahan yang mudah membusuk (Perishable) dan demikian juga penyebaran barang-barang yang berasal dari luar daerah seperti gula, sabun, garam dan 9 bahan pokok lainnya.

Namun demikian pada tahun 1976 penyebaran barang-barang hingga ditingkat kota-kota Kecamatan cukup memadai walaupun secara umum tingkat harga berada sekitar 10% di atas tingkat harga rata-rata tahun 1975.

TABEL IV.36 : PERKEMBANGAN HARGA ECERAN RATA—RATA 9 JENIS BAHAN POKOK DALAM PROPINSI JAMBI SELAMA TAHUN 1974 S/D 1976 (DALAM RUPIAH)

No. JENIS BARANG SATU- AN DAN DAERAH	RATA-RATA TAHUN		
	1974	1975	1976
1. Beras per kg :			
Kotamadya Jambi	101,47	101,83	133,79
Kuala Tungkal	96,83	94,25	135,19
Muara Bungo	105,02	105,61	135,44
Sungai Penuh	86,27	87,44	117,90
2. Ikan Asin per kg:			
Kotamadya Jambi	603,01	490,45	554,43
Kuala Tungkal	471,77	492,29	549,79
Muara Bungo	524,17	438,13	440,83
Sungai Penuh	435,21	426,88	488,02
3. Minyak Kelapa per botol :			
Kotamadya Jambi	224,31	108,11	147,97
Kuala Tungkal	223,77	99,25	143,10
Muara Bungo	281,25	136,63	167,83
Sungai Penuh	240,19	123,61	164,91
4. Gula Pasir per kg:			
Kotamadya Jambi	147,19	174,44	187,22
Kuala Tungkal	163,22	184,60	199,79
Muara Bungo	168,75	192,92	202,33
Sungai Penuh	160,41	187,17	214,71
5. Garam Hancur per kg:			
Kotamadya Jambi	45,29	63,98	59,76
Kuala Tungkal	49,46	60,12	63,13

Muara Bungo	55,10	64,15	64,48
Sungai Penuh	39,85	57,92	61,08
6. Minyak tanah per botol:			
Kotamadya Jambi	20,82	20,61	21,64
Kuala Tungkal	27,56	25,00	28,65
Muara Bungo	35,40	26,35	28,65
Sungai Penuh	25,72	25,04	35,30
7. Sabun cuci per batang:			
Kotamadya Jambi	126,61	115,25	111,03
Kuala Tungkal	159,27	150,00	140,10
Muara Bungo	147,00	128,96	125,00
Sungai Penuh	132,65	122,54	127,54
8. Tekstil kasar per potong:			
Kotamadya Jambi	252,42	237,64	239,54
Kuala Tungkal	613,33	650,00	650,00
Muara Bungo	300,00	294,79	271,35
Sungai Penuh	287,50	280,73	284,17
9. Batik Sandang per potong			
Kotamadya Jmbi	689,77	673,37	671,38
Kuala Tungkal	696,67	1.000,00	1.266,76
Muara Bungo	2.500,00	753,76	793,75
Sungai Penuh	682,50	646,67	650,00

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977

b. Barang-barang penting

Pengadaan barang-barang penting dalam tahun 1976 pada umumnya selalu tersedia dalam jumlah yang memadai dan penyalurannya ke daerah-daerah berjalan dengan lancar. Perlu diberitahukan di sini bahwa pasar bahan-bahan penting dewasa ini baru sampai di tingkat kota-kota Kabupaten kecuali Saprodi (pupuk dan obat-obatan). Saprodi ini telah sampai di desa-desa yang ada Bimas/Inmasnya, tetapi disayangkan para petani dan pekebun kecil belum banyak yang mengetahui manfaat dari pemakaian pupuk ini.

Perkembangan harga bahan-bahan penting ini di Kotamadya Jambi tahun 1974 s/d 1976 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

TABEL IV.37 : PERKEMBANGAN HARGA ECERAN RATA-RATA BARANG-BARANG PENTING LAINNYA DALAM KOTAMADYA JAMBI TAHUN 1974, 1975 DAN 1976. (RP. / SATUAN)

NO.	Jenis Barang	Satuan	Rata-rata Tahun		
			1974	1975	1976
1	2	3	4	5	6
1.	Benang Jahit	Klos	62,71	65,73	60,—
2.	Tepung Terigu	Kg	86,81	105,29	129,23
3.	Pupuk Urea	Kg	72,50	63,33	77,50
4.	a. Semen dalam negeri	Zak	1.976,78	1.521,17	1.404,16
	b. Semen luar negeri	Zak	2.100,—	1.759,81	1.360,—
5.	Cengkeh dalam negeri	Kg	3.568,61	4.542,29	4.421,25
6.	Jagung pipilas	Kg	61,13	61,40	60,—
7.	Ubi Kayu	Kg	22,77	20,50	23,50
8.	Ubi Jalar	Kg	32,38	32,38	32,35
9.	Tapioca	Kg	—	132,27	132,27
10.	Sayur-sayuran :				
	Kentang	Kg	115,44	109,92	113,02
	Kol/Kubis	Kg	74,69	83,27	82,06
	Cabe	Kg	322,73	377,81	506,04
	Bawang Merah	Kg	298,68	191,67	182,27
11.	Lauk-pauk :				
	Daging sapi/kerbau	Kg	940,83	895,42	971,25
	Telur Bebek	Butir	36,36	37,03	42,13
	Tempe	Kg	141,88	138,68	143,94
12.	Bahan bangunan :				
	Besi beton ukuran				
	¼ inch	Kg	—	375,—	387,81
	Besi beton ukuran				
	½ inch	Kg	—	1.100,—	1.130,83
	Seng gelombang :				
	Ukuran BWG 28	Lember	—	1.523,13	1.521,17
	Ukuran BWG 32	Lember	—	725,13	927,35
	Batu bata	Butir	3,25	5,58	6,02
	Genteng biasa	Butir	20,28	17,42	17,58
	Paku biasa	Kg	278,96	256,41	244,48
13.	Kacang Hijau	Kg	211,69	234,85	283,63
	Kacang tanah kupas	Kg	296,46	296,40	327,83
	Kacang kedele	Kg	140,54	169,60	172,08

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi 1977.

c. Barang-barang umum

Melihat keadaan di pasar khusus mengenai barang-barang kelontong serta bahan makanan dan minuman (P & D) cukup tersedia dalam jumlah yang besar baik yang berasal dari impor maupun produksi dalam negeri. Penyebaran barang-barang ini sampai ke tingkat kota Kecamatan cukup menggembirakan terutama untuk hasil-hasil industri dalam negeri di mana para distributor telah mulai memasuki desa-desa yang dapat dicapai dengan mobil-mobil unit mereka mempromosikan barang-barangnya.

Mengenai bahan-bahan pangan yang berasal dari hasil pertanian untuk tingkat-tingkat desa dan kota Kecamatan umumnya dapat dipenuhi sendiri sedangkan pada tingkat-tingkat kota Kabupaten terutama Kota-madya Jambi sebagian besar berasal dari propinsi berbatasan seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

d. Kegiatan perdagangan antar pulau

Kegiatan perdagangan antar pulau sebagaimana diatur dengan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 101/SK/VIII/67 tanggal 14 Agustus 1967 tentang barang-barang yang pengangkutannya harus dilindungi dengan SIPAP di daerah ini hanya terdapat 3 (tiga) jenis barang yang terkena peraturan ini yakni karet, kopra, dan kopi biji. Pelaksanaan perdagangan antar pulau ini dapat dibagi sebagai berikut:

1) Barang keluar meliputi:

Karet (S.I.R.) ..	2.177,7 ton
K o p r a ..	2.525,0 ton
Kopi biji ..	58,7 ton

TABEL IV.38 : PENGELUARAN BARANG-BARANG ANTAR PULAU TAHUN 1974, 1975 DAN 1976 (DALAM KG)

NO.	NAMA BARANG	T A H U N		
		1974	1975	1976
I. I.	Pelabuhan Jambi			
1.	Karet Rakyat	14.500	2.969.946	2.177.745
2.	Kopra	1.530.000	3.025.000	1.965.000
II.	Pelabuhan Kuala Tungkal			
1.	Kopra	28.700	130.000	560.000
2.	Kopi biji	—	9.800	58.700

Keterangan: Tahun 1974:

Karet yang dikirim adalah latex.

Karet dan kopra seluruhnya dikirim ke Jakarta.

Tahun 1975:

Kopra ke Jakarta 2.595.000 kg.

Kopra ke Medan 430.000 kg.

 Jumlah 3.025.000 kg.

Sedangkan kopra dan kopi biji dari pelabuhan Kuala Tungkal dikirim ke Palembang.

Karet yang terdiri dari:

a. SIR 20 1.479.870 kg.

b. SIR 50 1.490.076 kg.

 Jumlah 2.969.946 kg.
 seluruhnya dikirim ke Jakarta.
Tahun 1976:

Karet SIR dikirim ke Bogor.

Kopra dikirim ke Jakarta.

e. Barang masuk

— Karet mentah 5.476,0 ton

Khusus mengenai kopra dapat diterangkan bahwa pengeluaran bahan ini secara antar pulau dimaksudkan untuk menstabilisasi harga di daerah sendiri dengan jalan apabila kopra menaik secara menyolok, maka pengeluaran SIPAP dibatasi atau dihentikan sementara sebaliknya pada waktu harga memperlihatkan tendensi menurun pelaksanaan antar pulau ini didorong. Kebijakan ini dimaksudkan agar petani mendapat hasil/penerimaan yang wajar dan mantap karena menurut pengamatan harga yang naik turun tidak menentu selalu merugikan; pabrik-pabrik minyak kelapa yang ada di Jambi sebanyak 18 pabrik, di antaranya 12 yang aktif dengan kebutuhan akan kopra sebagai bahan baku utama sebesar 19.000 ton per tahun dan apabila keseluruhan pabrik ini bekerja sesuai dengan kapasitas lisensi maka kebutuhan kopra akan menjadi 24.582 ton per tahun, sedangkan menurut catatan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa produksi kopra rata-rata per tahunnya sekitar 11.000 ton.

Walaupun daerah Jambi penghasil karet tetapi dengan jumlah pabrik Crumb Rubber yang ada sekarang dikaitkan dengan sebagian karet daerah ini telah mulai mengalir ke daerah yang berbatasan, maka hasilnya tidak lagi mencukupi kebutuhan pabrik-pabrik tersebut, sehingga perlu untuk me-

masukkan tambahan dari luar daerah. Perkembangan pelaksanaan perdagangan antar pulau ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

TABEL IV.39 : PEMASUKAN ANTAR PULAU TAHUN 1974, 1975 DAN 1976

PELABUHAN JAMBI	T A H U N		
	1974	1975	1976
Karet (Kg)	3.468.460	1.425.000	5.476.221

Sumber: Kantor Wilayah Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

Keterangan: Tahun 1974 seluruhnya sebagai berikut:	
Dari Banjarmasin	2.163.460 kg
Dari Pontianak	1.125.000 kg
Dari Riau Kepulauan	180.000 kg
Jumlah	3.468.460 kg
Tahun 1975 seluruhnya sebagai berikut:	
Dari Banjarmasin	200.000 kg
Dari Pontianak	650.000 kg
Dari Sampit	500.000 kg
Dari Riau Kepulauan	75.000 kg
Jumlah	1.425.000 kg
Tahun 1976 seluruhnya sebagai berikut:	
Dari Riau	435.000 kg
Dari Kalimantan	5.021.221 kg
Jumlah	5.476.221 kg

2. Perdagangan luar negeri

Perdagangan Luar Negeri meliputi sektor ekspor dan impor, memegang peranan penting dalam kehidupan roda perekonomian daerah Jambi. Sektor ekspor adalah salah satu sumber pemasukan keuangan daerah se-

dangkan sektor impor merupakan pengadaan bahan-bahan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dalam Repelita II sasaran perdagangan ekspor diusahakan ke arah peningkatan volume dan nilai ekspor, memperluas pemasaran luar negeri dalam negeri, peningkatan mutu barang ekspor, memperpendek saluran perdagangan dan mendorong ekspor produk-produk lemah (soft products) seperti pisang, dedak, nenas dan sebagainya, sehingga tercipta komposisi perdagangan yang lebih baik dan seimbang.

a. Perkembangan ekspor

Realisasi ekspor pada tahun 1975 tercatat sebesar US\$.50.697.581, 58. Apabila dibandingkan dengan tahun 1974 atau sebelumnya jumlah nilai ekspor turun sebesar US\$.18.907.12 (27,2%). Hal ini disebabkan turunnya harga karet secara menyolok di pasar Luar Negeri.

Dalam tahun 1976 realisasi ekspor Propinsi Jambi tercatat nilai sebesar US\$. 71.062.962,48 atau 40,2% lebih besar dari nilai ekspor tahun 1975, tepatnya ialah US\$. 21.365.380,90. Kenaikan ini karena harga membaik di pasaran Internasional serta bertambahnya jumlah permintaan negara-negara konsumen. Lihat Tabel di bawah ini.

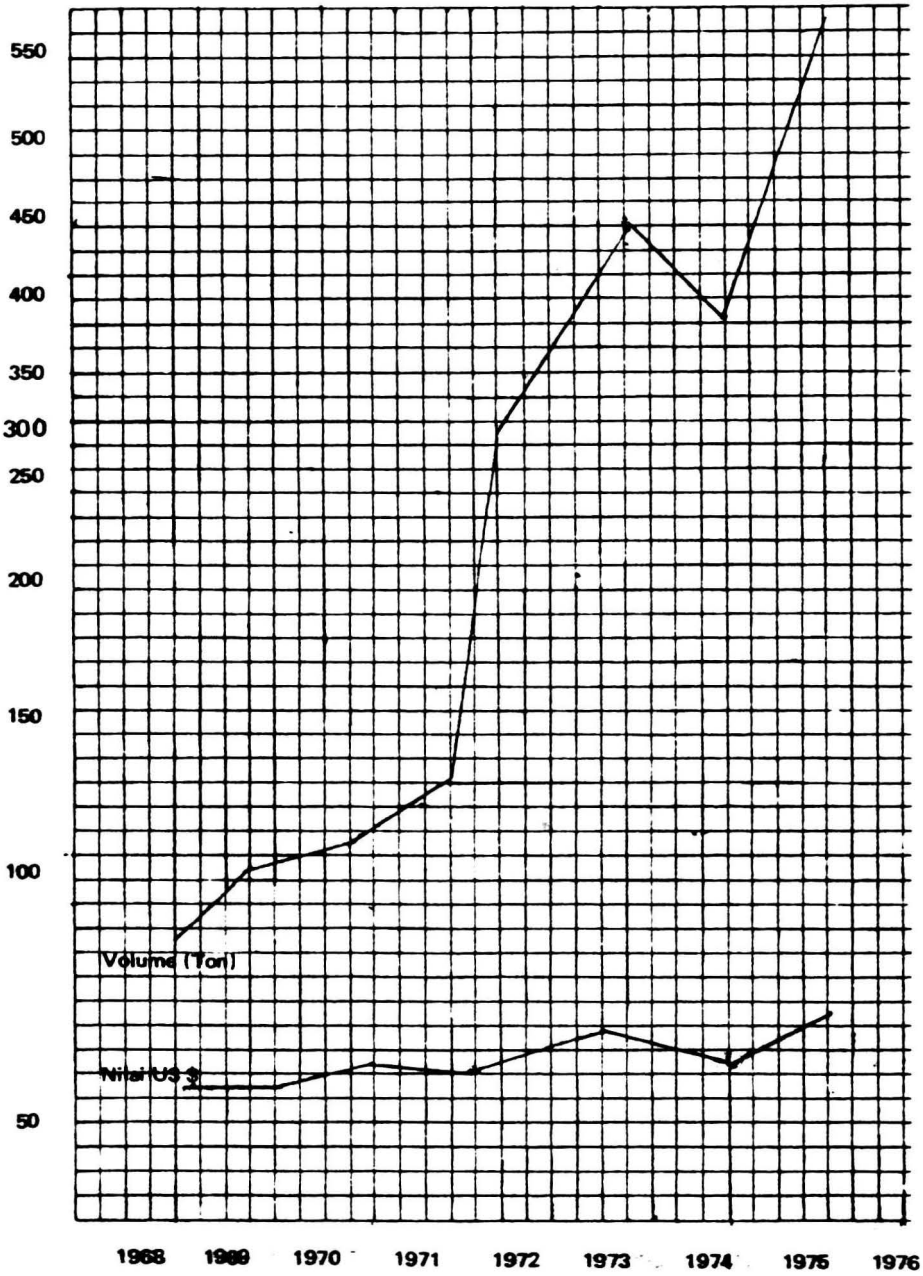
TABEL IV.40 : PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 1968 S/D 1976

TAHUN	VOLUME . . . TON	NILAI . . . US\$ 1000
1968	88.453	15.846,68
1969	85.959	19.329,44
1970	91.688	25.170,77
1971	103.962,58	21.901,60
1972	140.798,33	17.410,06
1973	380.358,75	52.370,93
1974	456.078,84	69.604,75
1975	436.064,90	50.697,58
1976	564.491,59	71.062,96

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

Melihat perkembangan barang ekspor dari segi nilai, komoditi karet masih tetap menduduki tempat yang utama walaupun dari tahun ke tahun telah mulai disusuli oleh kayu.

GRAFIK IV.13 : PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR DALAM PROPINSI
JAMBI TAHUN 1968 S/D TAHUN 1976



**TABEL IV.41 : PERBANDINGAN BARANG EKSPOR DAN HASIL-
NYA DARI TAHUN 1971 S/D 1976**

TAHUN	KARET		KAYU		Dan Lain-lainnya	
	VOLUME	NILAI	VOLUME	NILAI	VOLUME	NILAI
1971	79.359,1 (76,33%)	21.324,5 (97,37%)	20.057,1 (19,29%)	364,4 (1,60%)	4.546,4 (4,36%)	212,7 (0,94%)
1972	76.904,2 (54,51%)	15.991,5 (91,91%)	61.531,3 (43,62%)	1.281,9 (1,87%)	3.632,7 (1,87%)	136,6 (0,78%)
1973	89.412,7 (23,50%)	38.656,5 (73,81%)	289.507,7 (76,11%)	13.598,6 (25,96%)	1.448,7 (0,39%)	115,8 (0,22%)
1974	85.587,7 (18,71%)	49.316,9 (70,85%)	368.507,7 (80,79%)	19.970,9 (28,69%)	1.983,4 (0,45%)	317,0 (0,46%)
1975	75.490,7 (18,23%)	34.036,4 (67,14%)	355.313 (81,48%)	16.517,4 (32,58%)	1.260,8 (0,29%)	143,8 (0,28%)
1976	68.328,5 (12,10%)	43.785,6 (61,62%)	494.463,0 (87,60%)	26.826,2 (57,75%)	1.700,0 (0,30%)	4511 (0,63%)

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

Keterangan : 1. Volume dalam M ton.

2. Nilai dalam ribuan US \$.

3. Kayu bulat dihitung 600 kg./m³

Bahan ekspor dan negara tujuannya

Perincian dari barang yang diekspor ke negara-negara tersebut di atas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

TABEL IV.42 : KOMPOSISI EKSPOR PROPINSI JAMBI MENURUT NEGARA TUJUAN
TAHUN 1971 – 1975

No.	NEGARA TUJUAN	1971		1972		1973		1974		1975	
		VOL. TON	NILAI \$ 1000	VOL. TON	NILAI \$ 1000	VOL. TON	NILAI \$ 1000	VOL. TON	NILAI \$ 1000	VOL. TON	NILAI \$ 1000
1.	Singapura	95.126	21.250	117.814	116.052	258.595	45.714	247.196	55.934	253.637	41.843
2.	Amerika Serikat	907	260	—	—	5	28	50	35	—	—
3.	Ingeris	46	13	—	—	—	—	—	—	—	—
4.	Jerman Barat	366	102	355	96	56	21	—	—	—	—
5.	Jepang	5.519	195	180	480	102.664	4.291	180.646	9.427	146.844	6.380
6.	Italia	61	23	61	17	—	—	—	—	—	—
7.	Perancis	20	5	10	3	—	—	—	—	—	—
8.	Sepanyol	46	13	—	—	—	—	—	—	—	—
9.	Belanda	—	—	24	1	142	10	294	29	—	—
10.	Jerman Timur	—	—	1.426	785	4.792	1.767	3.375	2.124	2.798	1.193
11.	Korea Selatan	—	—	2.000	76	2.762	55	—	—	15.786	619
12.	Cekoslowakia	—	—	—	—	306	168	1.807	986	—	—
13.	Hongaria	—	—	—	—	—	—	10	8	—	—
14.	Taiwan	—	—	—	—	11.080	319	22.699	1.082	14.072	523
15.	Hongkong	—	—	—	—	—	—	—	—	1.751	102
JUMLAH		102.111	21.861	119.270	17.900	380.358	52.372	456.077	69.605	434.888	50.660

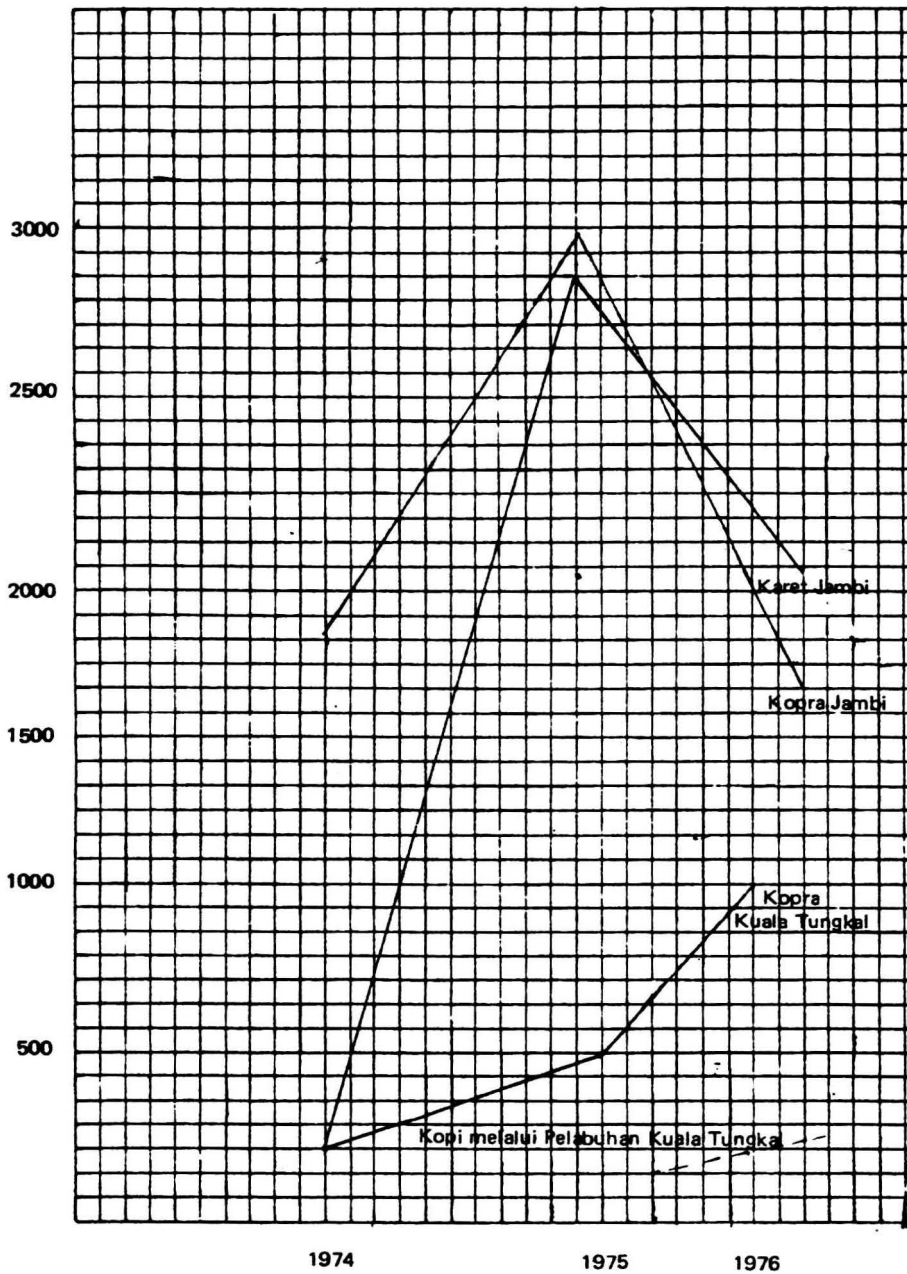
Sumber: Kantor Perwakilan Perdagangan Propinsi Jambi, tahun 1977.

TABEL IV.43 : PERBANDINGAN EKSPOR KARET DAN NON KARET DALAM PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1971 S/D 1975.

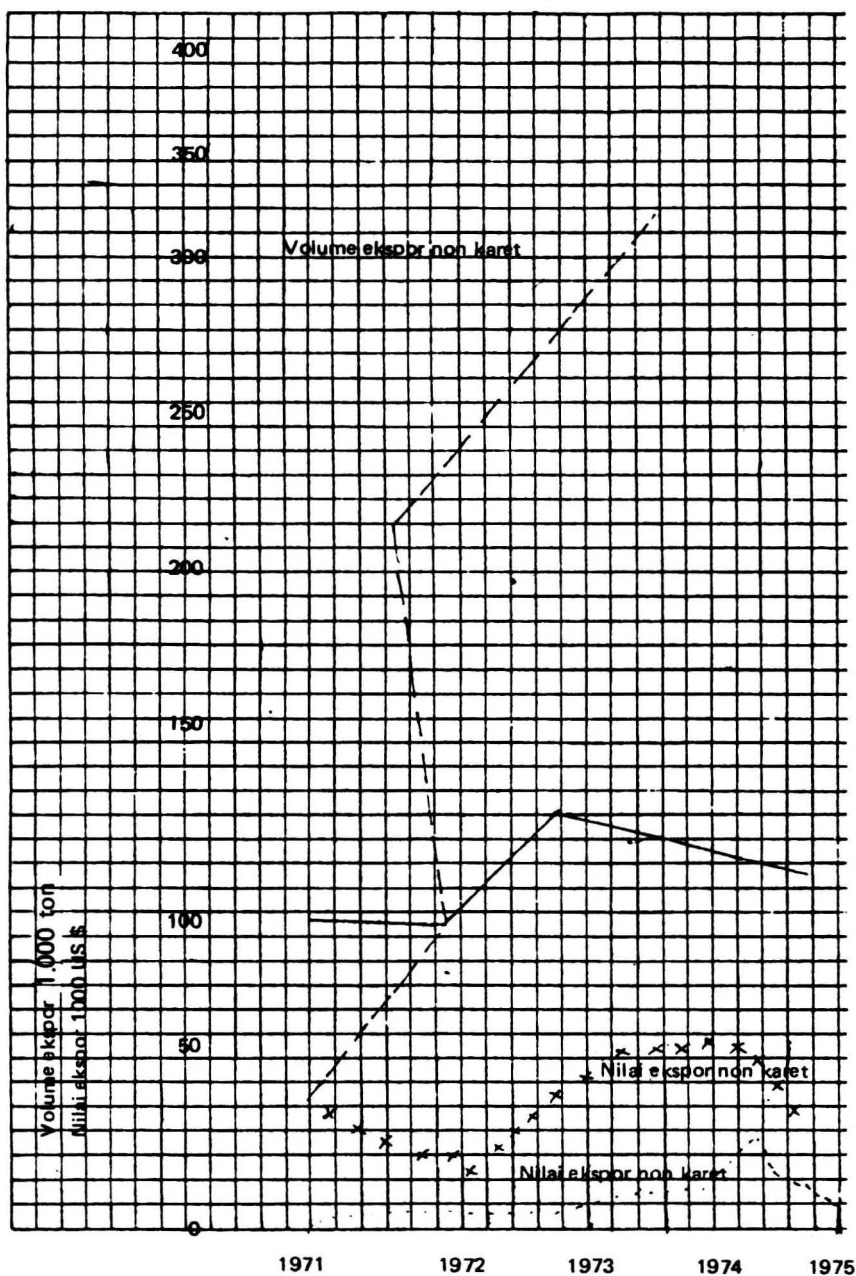
NO.	TAHUN	VOL. EKSPOR (TON)		NILAI EKSPOR (1000 US \$)		PROSENTASE			
		KARET	NON KARET	KARET	NON KARET	VOL		NILAI	
						KARET	NON KARET	KARET	NON KARET
1	1971	79.359	24.604	21.325	577	76,3	23,7	97,4	2,6
2.	1972	76.904	63.894	15.992	1.419	54,6	45,4	91,5	8,5
3	1973	89.413	290.946	38.657	13.714	23,5	76,5	73,8	22,2
4.	1974	85.588	370.491	49.317	20.288	18,8	81,2	70,9	29,1
5	1975	79.491	356.574	34.036	16.661	18,2	81,8	67,1	32,9

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, tahun 1977.

GRAFIK IV.12 : PENGELUARAN BARANG—BARANG ANTAR PULAU
TAHUN 1974 — 1975 — 1976



GRAFIK IV.14 : PERBANDINGAN EKSPOR KARET DAN NON KARET DALAM
PROPINSI JAMBI DARI TAHUN 1971 S/D TAHUN 1975



b. Impor

Impor adalah merupakan suatu usaha dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam satu daerah termasuk juga untuk mendatangkan barang-barang dan bahan-bahan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Realisasi impor dari tahun 1971 sampai tahun 1976 terlihat dalam Tabel di bawah ini:

TABEL IV.44 : REALISASI IMPOR KE PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1976.

TAHUN	N I L A I US \$
1971	1.573.058,19
1972	1.602.218,99
1973	1.180.805,41
1974	647.177,27
1975	620.010,06
1976	3.624.210,85

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

Negara yang mensuplai impor ini urut-urutannya sebagai berikut:

TABEL IV.15 : NEGARA—NEGARA SUPPLIER

NEGARA SUPPLIER	NILAI / US \$	JENIS DEvisa YANG DIGUNAKAN
Singapura	1.703.806,43	Devisa umum dan merchant (L/C)
Jerman Barat	683.947,20	Proyek Aid.
Inggeris	676.479,10	Proyek Aid.
Amerika Serikat	516.778,12	Proyek Aid.
Thailand	43.200,—	Devisa Umum.
Jumlah	3.624.210,85	

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

Komposisi barang-barang impor yang langsung dimasukkan ke Jambi terdiri dari tiga tingkatan sebagai berikut: Tingkatan Ekonomi (dalam US.\$), Tingkatan Essensialitas (dalam US.\$), dan Jenis pembiayaan (dalam US.\$).

TABEL IV.46 : TINGKATAN EKONOMI PROPINSI JAMBI TAHUN 1971 – 1976.

TAHUN	BARANG KON-SUMSI	BARANG MO-DAL	BAHAN-BAHAN/ PENOLONG	LAIN-LAIN
1971	105.902 6,47%	1.108.423 70,46%	198.551 12,62%	160.163 10,18%
1972	185.838 42,81%	721.719 45,42%	157.902 9,85%	30.760 1,92%
1973	395.909 33,35%	522.237 44,23%	193.076 16,35%	69.583 5,89%
1974	307.653 47,54%	253.130 39,11%	71.828 11,56%	11.566 1,79%
1975	203.500 32,82%	226.940 36,60%	165.184 26,65%	24.384 3,93%
1976	777.590 21,46%	2.223.732 61,36%	523.019 14,43%	99.870 2,75%

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

TABEL IV.47 : TINGKAT ESSENSIALITAS DALAM DAERAH PROPINSI JAMBI, TAHUN 1972 - 1976 (DALAM US \$)

TAHUN	G O L O N G A N			
	A	B	C	D
1972	178.802,— (11,62%)	1.252.393,— (78,17%)	249,— (0,61%)	170.774,— (10,67%)
1973	53.145,— (4,51%)	570.423,— (48,31%)	5.362,— (0,45%)	551.869,— (46,73%)
1974	12.479,— (1,93%)	314.777,— (48,65%)	5.296,— (0,81%)	314.625,— (38,61%)
1975	— —	405.167,— (65,34%)	2.721,— (6,43%)	212.122,— (34,23%)
1976	137.639,— (3,80%)	2.636.635,— (72,75%)	24.516,— (0,68%)	825.401,— (22,77%)

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

TABEL IV.48 : JENIS PEMBAYARAN DASAR DAERAH JAMBI, TAHUN 1972 S/D 1976 (DALAM US \$)

TAHUN	DEVISA UMUM	MERCHANT L/C	DEVISA KREDIT	PROYEK AID	BARANG KIRIM- AN.
1972	596.807,— (36,25%)	953.349,— (59,50%)	42.424,— (2,96%)	3.714,— (0,23%)	925,— (0,06%)
1973	479.173,— (40,58%)	524.787,— (44,44%)	140.156,— (0,14%)	35.010,— (11,87%)	1.677,— (2,96%)
1974	101.856,— (15,74%)	545.321,— (84,26%)	— —	— —	— —
1975	318.235,— (51,31%)	301.744,— (48,69%)	— —	— —	— —
1976	900.596,— (24,85%)	846.411,— (23,35%)	— —	1.877.904,— (51,80%)	— —

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

TABEL IV.49 : DAFTAR BARANG-BARANG YANG DIIMPOR KE JAMBI TAHUN 1975.

NO.	JENIS BARANG	JUMLAH (US \$)
1	2	3
1.	Janmar Diesel Land Engine Model TP 180 15 SP Complete	1.513,56
2.	Cast Iron 13 x 24 Rubber Milling Machines . . .	4.644,03
3.	Diesel Generating Set	475,—
4.	Geared Head Lathe Complets. Model L3/1500 G with its Accessories & Part	755,—
5.	Johnson Outboard Motor	2.448,—
6.	Mareine Engine	2.270,—
7.	Hammerwill (SE 2) SGP—60 Hydraulic Press C/W — Packing Attachmet.	11.246,46
8.	Slireng Motor	9.000,54
9.	Alat-alat Kilang Crumb Rubber	31.521,94
10.	Alat-alat Saw Mill	62.169,56
11.	Alat-alat Mesin lainnya	842,15
12.	Iron Strapping	5.067,85
13.	Rolled Steel Strapping 5/8 x 0,20.	1.396,36
14.	Rolled Baling Hoop	8.488,59
15.	Mill Board For Dryer	337,51
16.	Bandiyeer 5/8 x 0,20 mm	7.069,19
17.	Oil Expeller (with motor 22HP)	4.144,54
18.	Nikko Asphalt Mixing	12.421,06
19.	Isuzu Asphalt Fanisakar 315	2.510,—
20.	Nissan Road Stabilizer	9.425,—
21.	Sakai Iron Roller	2.215,—
22.	Asphalt	55.996,50
23.	Proosphorc Acid 85%.	8.973,19
24.	Formic Acid.	147.028,02
25.	Bahan Bangunan	11.177,35
26.	Barang-barang makanan dan minuman (P & D) .	113.882,37
27.	Barang-barang kelontong.	84.884,03
28.	Lain-lain	11.099,86
Jumlah :		620.010,06

Sumber : Kantor Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

TABEL IV.50 : BARANG-BARANG YANG DIIMPOR KE JAMBI
TAHUN 1976

NO.	JENIS BARANG	NILAI (US \$)
1.	Mesin-mesin/Diesel	63.302,61
2.	Alat-alat besar.	1.922.890,30
3.	Sparepart alat-alat besar	83.113,15
4.	Alat-alat pabrik Crumb Rubber	66.449,66
5.	Alat-alat Saw Mill	114.089,84
6.	Alat-alat mesin lain	1.059,45
7.	Manglo	1.595,12
8.	Tongkang besi.	8.531,12
9.	Outboard	10.652,58
10.	Aspal	136.504,27
11.	Formad Acid 90%	52.955,99
12.	Semen.	43.900,—
13.	Bahan bangunan	275.790,69
14.	Barang-barang makanan dan minuman (P & D)	385.458,84
15.	Barang kelontong	351.813,83
16.	Koran bekas untuk pembungkus.	47.709,66
17.	Alat-alat kantor.	11.210,—
18.	Obat-obatan non patent	36.350,61
19.	Lain-lain	11.533,13
Jumlah		3.624.210,85

Sumber : Kantor Wilayah Dept. Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

TABEL IV.51 : PERBANDINGAN JUMLAH PERUSAHAAN DAGANG NASIONAL DAN ASING PER 31 DESEMBER 1976

NO.	Golongan Usaha	Kodya JBI		Bt. Hari		Bungo Tebo		Sarko		Tanjab		Kerinci		Jumlah	
		NAS.	AS.	NAS.	AS.	NAS.	AS.	NAS.	AS.	NAS.	AS.	NAS.	AS.	NAS.	AS.
1.	Perusahaan Perto- koan (Perusahaan Dagang besar)	144	—	—	—	—	—	—	—	7	—	—	—	151	—
2.	Perusahaan Perto- koan II (Perusaha- an Dagang Me- nengah)	455	27	2	1	11	11	—	—	30	—	28	—	526	39
3.	Perusahaan Perto- koan III	470	18	16	—	66	6	—	—	103	—	87	—	742	24
4.	Perusahaan Da- gang Kecil.	267	5	51	—	334	—	—	—	85	—	175	—	912	5

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, 1977.

B A B V

WILAYAH—WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAMBI

Kalau kita mengadakan pengamatan pada Peta topografi Propinsi Jambi, maka akan kita jumpai benteng alam (landscape) dari arah Timur dataran rendah sampai ke arah Barat dataran tinggi. Morfologi tanahnya atau bentuk-bentuk wilayah dari halus (dataran) sampai kasar atau bergelombang. Dalam mengadakan pembagian Wilayah-Wilayah Pembangunan di Propinsi Jambi harus kita adakan peninjauan tentang gambaran tentang wilayah dan kemampuan wilayah. Kemampuan wilayah dinilai untuk tujuan pertanian dan merupakan landasan bagi arah perluasan areal pertanian serta rasionalisasi penggunaan tanah. Penggolongan kelas kemampuan wilayah Propinsi Jambi didasarkan pada penilaian sifat tanah yang relatif permanen dan faktor-faktor sekelilingnya yang menguntungkan serta menghambat. Sifat tanah sebagai faktor positif yang dinilai ialah kadar unsur hara, hubungan kelembaban tanah dan tanaman, daya menyerap unsur hara, efektif dan persediaan mineral yang merupakan faktor menguntungkan. Kemudian ada faktor-faktor yang menghambat ialah bentuk wilayah muka air tanah, kekeringan, erosi, panas dan banjir/genangan.

Kelas kemampuan wilayah ditentukan oleh kedua faktor tersebut di atas dengan nilai tertentu bagi suatu kelas kemampuan wilayah. Berdasarkan penelitian atas dasar faktor-faktor di atas, Propinsi Jambi terbagi dalam 4 (empat) kelas kemampuan wilayah. Kelas III s/d IV:

Kelas III dengan faktor pembatas kesuburan kimia rendah, karena miskin hara NPK, di pihak lain mempunyai penghambat keadaan topografi bergelombang sampai bergunung di daerah vulkan. Sangat cocok untuk usaha segala pertanian dengan penghambat ringan.

Kelas IV dengan faktor pembatas miskinnya tanah dan penghambat air tanah serta bahaya banjir, cocok untuk usaha pertanian setelah ada penanggulangan penghambat.

Kelas V dengan faktor penghambat topografi bergelombang sampai bergunung di daerah vulkan usaha-usaha pertanian terbatas dengan memperhatikan usaha-usaha pengawetan tanah.

Kelas VI merupakan kelas terendah di daerah Jambi dengan banyak faktor penghambat berat baik di dataran banjir dan air tanah serta kemungkinan keracunan, sedang di daerah pegunungan terdapat penghambat topografi dan erosi. Usahapenganggulangan penghambat berat yakni di bidang drainase dan mengatasi bahaya "cat-clay" memerlukan investasi tinggi, sedangkan daerah pegunungan sangat cocok bagi daerah kehutanan dan usaha-usaha pengawetan tanah dan air.

Kecuali kelas-kelas tanah juga kita tinjau wilayah tanah usaha sehingga dalam menentukan wilayah-wilayah Pembangunan akan mendekati ideal.

Wilayah tanah usaha ⁵⁾

Sebagai batas usaha baik dan tidak baik ditetapkan lereng 40%. Disarankan agar tanah-tanah dengan lereng 40% dan lebih tinggi, tidak diusahakan melainkan dibiarkan supaya ditutupi hutan lindung.

Tanah dengan lereng 40% dan lebih tinggi itu tentu tidak akan terbatas letaknya pada bagian wilayah tertentu saja, melainkan dapat saja di mana-mana. Meskipun batas lereng yang diambil 40% itu tidak berarti, bahwa tanah-tanah yang berlereng kurang dari 40% boleh diusahakan sama-sama bebasnya. Setiap pengusaha tanah hendaknya memperhatikan kelestarian tanah yang diusahakan dengan mengambil langkah-langkah yang perlu.

Sifat-sifat wilayah sehubungan dengan kegiatan masyarakat (wilayah tanah usaha). Ada dua hal yang penting dan paling menentukan bagi tanah (wilayah) sebagai tempat kegiatan masyarakat, yaitu : Ketinggian dan Lereng.

Ketinggian

Bagi daerah yang beriklim panas (tropik) seperti Indonesia, perubahan iklim yang memberi pengaruh atas pertumbuhan tanaman bukan terletak pada musim melainkan pada perbedaan tinggi rendah letak sesuatu tempat di atas muka laut.

Sehubungan dengan hal itu dikemukakan beberapa ketinggian pokok yang masing-masing mempunyai arti penting bagi penggunaan tanah di Indonesia.

Garis-garis ketinggian tersebut antara lain : $0 - \pm 10$ meter; $10 - \pm 25$ meter; $25 - \pm 500$ meter, dan $500 - \pm 1000$ meter.

Sifat daerah dengan ketinggian $0 - \pm 10$ meter dengan lereng di bawah 3 %.

Daerah ini terletak di tepi pantai dan sering merupakan pertemuan air. Daerah ini sering tergenang air secara periodik atau terus menerus. Di antara tanah-tanah yang sering tergenang air ada bagian-bagian yang cukup tinggi. Pada tanah-tanah semacam ini masyarakat biasanya membuat tegalan-tegalan. Air tanah baik di tempat-tempat ini. Tempat-tempat yang agak tinggi ini terjadi karena endapan dari laut atau sungai, yang disebut tanggul pantai atau tanggul-tanggul alam sungai.

Di luar tanggul-tanggul pantai atau tanggul sungai biasanya payau-payau. Dengan payau-payau akan terdapat keterbatasan daerah usaha, atau diusahakan hanya sekali setahun.

5) Departemen Dalam Negeri, *Pokok-Pokok Penggunaan Tata Guna Tanah di Pedesaan*, halaman 4 - 8.

10 – 25 m.

Biasanya daerah persawahan yang terbaik pada ketinggian ini atau lebih sedikit – 40 m.

Daerah ini pulalah yang sebenarnya merupakan daerah-daerah terpadat penduduknya.

25 – 500 meter

Daerah ini merupakan daerah pertanian yang baik. Akan tetapi biasanya jumlah tanah yang datar dan dapat diairi dengan baik sudah relatif berkurang.

Perkampungan-perkampungan biasanya agak tersebar dan memencil, sebagai akibat agak sulitnya topografi untuk sarana-sarana jalan.

500 – 1.000 meter

Sebenarnya daerah ini merupakan daerah peralihan antara daerah yang benar-benar beriklim tropik dan daerah yang beriklim sedang di atas 1.000 meter.

Untuk tumbuhan kelapa dan karet masih dapat tumbuh, akan tetapi hasilnya tidak seberapa. Padi masih tumbuh baik, meskipun tidak sebaik di bawah 500 meter.

Pada umumnya daerah ini mendapat hujan terbanyak.

Di atas 1.000 meter.

Pengusahaan tanaman di atas 1.000 meter meskipun kadang-kadang dapat tetapi sudah kurang ekonomis lagi.

Untuk daerah-daerah yang berlereng terjal sudah jauh lebih banyak, sehingga seyogianya daerah ini dihutankan, demi keawetan tanah usaha pada daerah di bawahnya.

Kebijaksanaan Peruntukkan penggunaan tanah.

Di dalam menentukan arah kebijaksanaan peruntukkan penggunaan tanah, ada dua hal yang harus selalu diingat:

1. Bahwa yang harus menarik manfaat dari tanah adalah rakyat banyak (UUPH).
2. Bahwa penggunaan tanah hendaknya dilandasi oleh azas-azas : penggunaan optimal, pola penggunaan yang seimbang, dan manfaat yang lestari, di mana telah termasuk prioritas kepada jenis-jenis penggunaan yang dapat dialih gunakan dan langkah-langkah pengawetan tanah.

Atas dasar tinjauan-tinjauan tersebut di atas baik kemampuan wilayah, kelas-kelas tanah dan tanah-tanah usaha maka kita lihat daerah Propinsi Jambi dibagi dalam 3 (tiga) Wilayah Pembangunan.

Wilayah Pembangunan yaitu suatu wilayah atau daerah yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi geografis dan kemampuan wilayahnya. Atas dasar ini, maka Propinsi Jambi dapat dibagi dalam tiga wilayah Pembangunan (Keterangan Ketua Bappeda).

Wilayah-wilayah Pembangunan yang dimaksud ialah :

1. Wilayah Pembangunan sebagai daerah produsen bahan pangan pokok terutama padi. Wilayah ini akan diarahkan dan dikembangkan sebagai daerah penghasil pangan (beras). Daerah ini terutama d Kabupaten Tanjung Jabung meliputi seluruh daerah Pasang Surut, Daerah penghasil ikan/desa nelayan.

Daerah-daerah yang dikembangkan usaha pertaniannya meliputi Nipah Panjang, Rantau Rasau, Tungkal Ilir, Muara Sabak, Kampung Laut. Kecuali penghasil padi juga daerah tersebut menghasilkan ikan atau bahan-bahan pangan yang lain seperti kelapa.

2. Sebagai Wilayah Pembangunan kedua yaitu wilayah/daerah-daerah dataran rendah. Daerah ini diarahkan dan dikembangkan sebagai daerah penghasil karet, kayu dan hasil hutan lainnya.

Daerah-daerah ini sebagian besar daerah atau wilayah Bungo—Tebo, Sarolangun—Bangko dan Batanghari. Wilayah-wilayah tersebut perlu dikembangkan secara intensif untuk komoditi-komoditi tersebut di atas mengingat bahwa daerah tersebut mempunyai potensi yang cukup baik.

Kalau ini dikembangkan terus, maka mempunyai masa depan baik dan merupakan sumber bahan ekspor yang sangat penting untuk Propinsi Jambi.

3. Wilayah Pembangunan yang ketiga yaitu wilayah Pembangunan pengembangan dataran tinggi. Wilayah-wilayah itu meliputi sebagian besar Kerinci dan sebagian Sarolangun-Bangko. Daerah-daerah wilayah tersebut perlu dikembangkan mengingat wilayah itu mempunyai monopoli komoditi-komoditi tertentu seperti teh, kopi, cassiavera (kayu manis) dan rempah-rempah yang lain.

Sebagai penghasil bahan-bahan komoditi yang cukup baik sebagai bahan ekspor daerah Jambi, maka perlu dikembangkan.

Wilayah-wilayah pembangunan di Propinsi Jambi bertitik pangkal terutama pada usaha tani atau pertanian.

Di samping itu sesuai dengan perkembangan daerah Pola usaha tani daerah Jambi dikembangkan diversifikasi dalam pertanian untuk menjaga agar petani lebih terjamin kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. BAPPEDA Propinsi Daerah Tk. I Jambi, *Statistik Daerah Tk. I Jambi, Jilid I & II*, Jambi, 1975.
2. Departemen Dalam Negeri, *Pokok-Pokok Penggunaan Tata Guna Tanah di Pedesaan*, 19. .
3. Departemen Penerangan R.I., *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta, 1974.
4. Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan 1975*, Jambi, 1976.
5. Dinas Purbakala R.I. (ed), *Amarta: Warta Kepurbakalaan*, No. III Tahun 1954.
6. Isa Darma Wijaya, M.Ir., "Dasar-Dasar Klasifikasi Tanah", Team Survey Tata Guna Tanah, Medan, Oktober, 1972.
7. Junus Day dan Rosman, *Jenis Tanah di Propinsi Jambi*, Lembaga Penelitian Tanah, Bogor, 1970.
8. John Katili, Drs., *Pengantar Geologi Umum, Jilid I*, Dep. P dan K, Jawatan Pendidikan Umum, BPG Bandung, 1959.
9. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, *Registrasi Penduduk Propinsi Jambi Tahun 1976*, Jambi, 1977.
10. —————, *Jambi Dalam Angka Tahun 1975*, Jambi, 1976.
11. Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan Tahun 1975*, Jambi, 1976.
12. —————, *Hasil Studi Target Repelita II Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi*, 1977.
13. Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan Tahun 1976*, Jambi, 1977.
14. Kho Soe Khiam, Drs., *Ikhtisar Perkembangan Ilmu Bumi*, Balai Pendidikan Guru Bandung, 19. . .
15. Kumpulan Bahan Kuliah Meteorologi dari Tahun 1962 — 1966 dari Prof. Haryono Danasastira, UGM, Yogyakarta, 1967.
16. Moerdif Baas, *Beberapa Fakta Lingkungan Yang Perlu Diperhatikan Untuk Pembangunan Pertanian di Propinsi Jambi*, Universitas Jambi, 1977.
17. PEMDA Dati I Jambi, *Pola Umum Pembangunan Daerah*, Jambi, 1976.
18. Slamet Mulyono, *Sriwijaya Amaldus*, Ende Flores, 1954.
19. Sarino Mangunpranoto, Dr. Ki, "Pembinaan Kebudayaan Nasional di Tengah-Tengah Pergaulan Dunia", Pusara, September 1977.

20. Team Perencanaan Tenaga Kerja Daerah (PTKD) Propinsi Jambi, *Laporan Kebijakan Ketenaga Kerjaan dan Kesempatan Kerja Daerah Propinsi Jambi*, Jambi, 1975.
21. Team IPB Bogor, *Laporan Survey ke Daerah Pasang Surut Rantau Rasau Jambi*, Jambi, 1969.
22. —————, *Laporan Survey Rimbo Bujang dan Teluk Kual, Jambi*, 1975.
23. —————, *Laporan Survey Kapabilitas Tanah dan Agriculture Plan Daerah Calon Lokasi Transmigrasi Rimbo Bujang Teluk Kual*, IPB Bogor, 1976.
24. T. Simanjuntak, *at all, Ilmu Bumi Indonesia Jilid II*, Manora, Medan, 1968.
25. TKS Butsi Angkatan V dan VI, *Laporan Hasil Rapat Kerja 4 Juli 1975*.
26. Tripp Prof. L.R., *Ekonomi Geografi*, Terj. Th. Gieles SY dan Soegondo AS, Jilid I, Keluarga Mahasiswa Tritunggal, Yogyakarta, 1957/1958.
27. Unit Pendidikan Masyarakat Dinas Kesehatan Propinsi Jambi, *Prasaran Pengawas Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jambi Mengenai Keluarga pada Up-Grading PKBI Cabang Jambi*, 1973.



DAFTAR INFORMAN

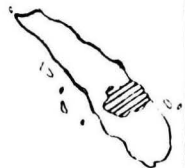
1. N a m a : Kiayi Muhammad Idris
 Tempat/Tgl. lahir : Purworejo, Tahun 1917
 Pendidikan : Governement School 1930 di Purworejo
 Pekerjaan : —Karyawan Niam (sekarang Pertamina) di Plaju/
 Sungai Gerong Sumatera Selatan tahun 1934.
 —Pindah ke Kenali Asam Kabupaten Batanghari
 Jambi tahun 1937
 —Pensiun tahun 1967

2. N a m a : Haji Zukri Nawas
 Tempat/Tgl. lahir : Kerinci tahun 1930
 Pendidikan : — SGA di Padang Panjang tahun 1953
 — B₁ Bahasa Indonesia di Bandung, 1958.
 Pekerjaan : Staf Bidang PMU Kanwil Dep. P & K Propinsi
 Jambi.

3. N a m a : Ny. H.R. Subatiyar Aswir
 Tempat/Tgl. lahir : Bandung, 1933
 Pendidikan : — SGA di Bandung 1955
 — B₁ di Jakarta 1958
 Pekerjaan : Staf Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K Pro-
 pinsi Jambi.

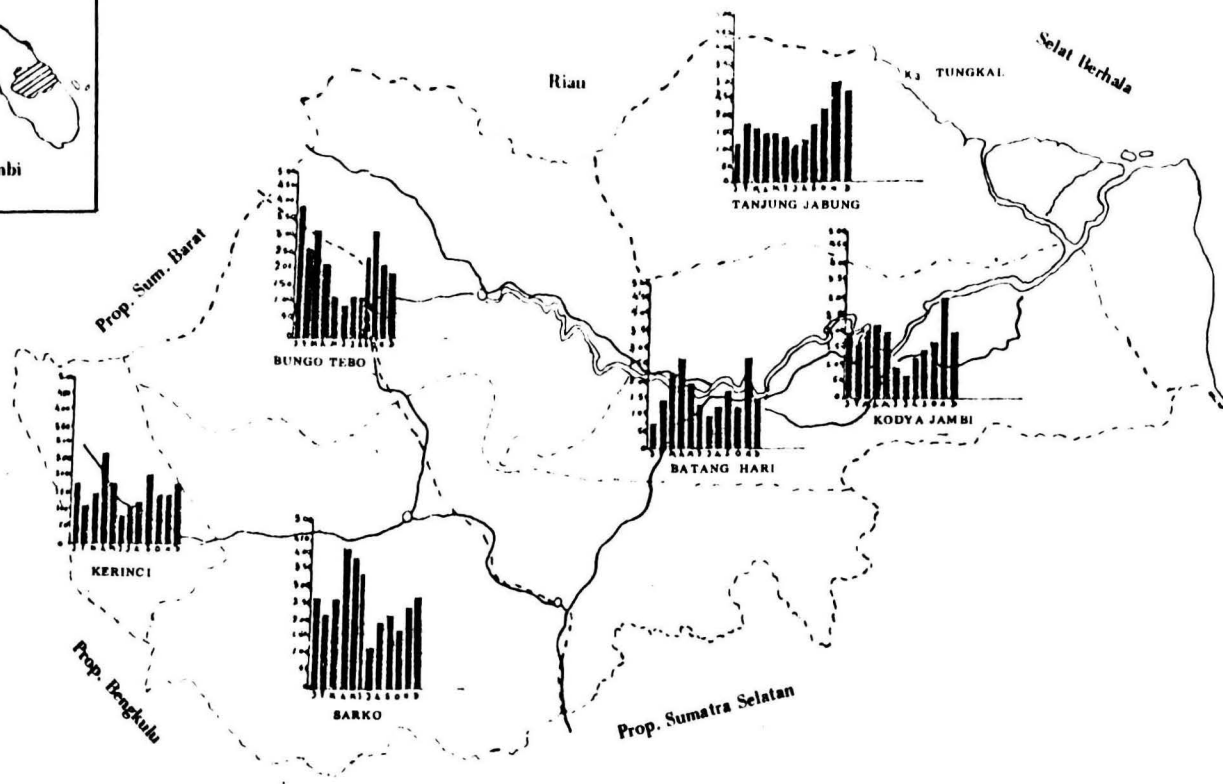
-----oo0oo-----

Skala



Prop. Jambi

PETA CURAH HUJAN PROPINSI JAMBI



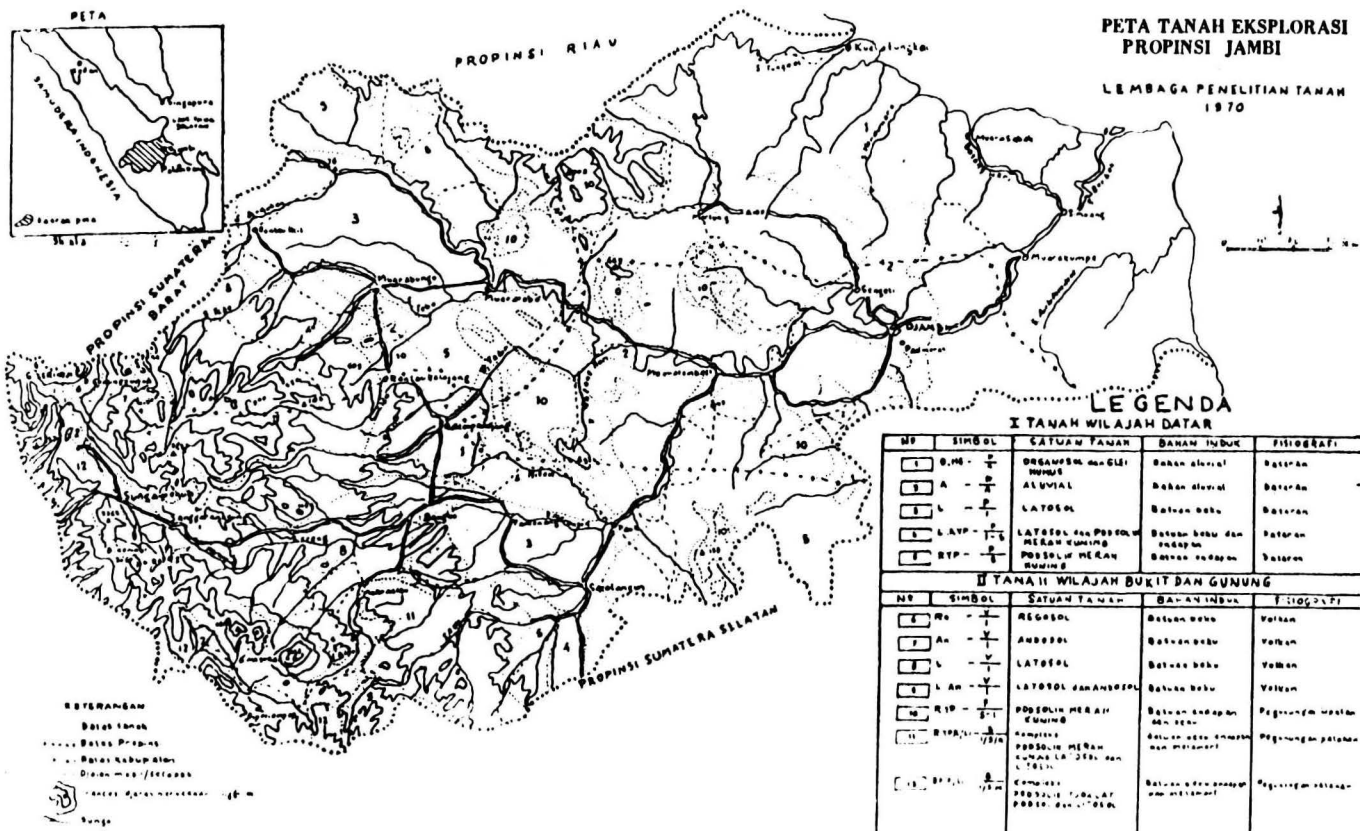


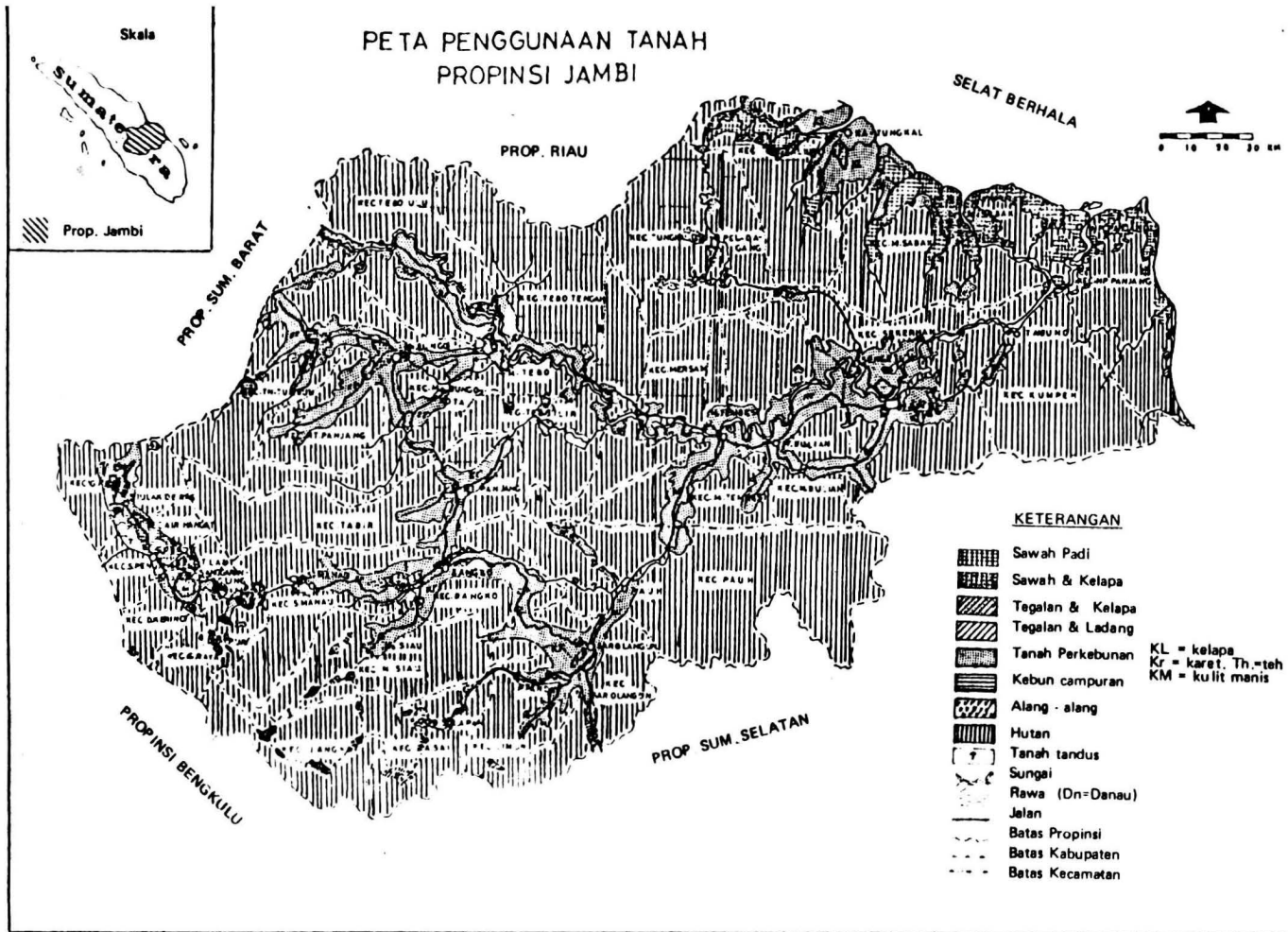
Gambar 3. Peta Geologi

KETERANGAN

- Dataran Aluvium
- Lapisan Palembang Atas
- Lapisan Palembang Tengah
- Lapisan Palembang Bawah
- Lapisan Telisa Atas
- Lapisan Telisa Bawah
- Formasi Kapur
- Formasi Jura
- Formasi Trias
- Formasi Karbon Perem
- Formasi karbon perem dengan fasies vulkanik
- Penutup vulkan andesit
- Basal dan andesit muda
- Formasi andesit tua
- Granit dan diorit
- Ombro
- Batas antara lapisan Telisa Bawah dan formasi formasi yang lebih tua
- Perbatasan dari karbon perem vulkanik yang menyeras
- Batas formasi
- Sesar
- Foros antiklin
- Titik erupsi
- Daerah Survei

Sumber Peta Ikhtisar Geologi dan Sumatera Selatan
J. Zwierzycki 1936.



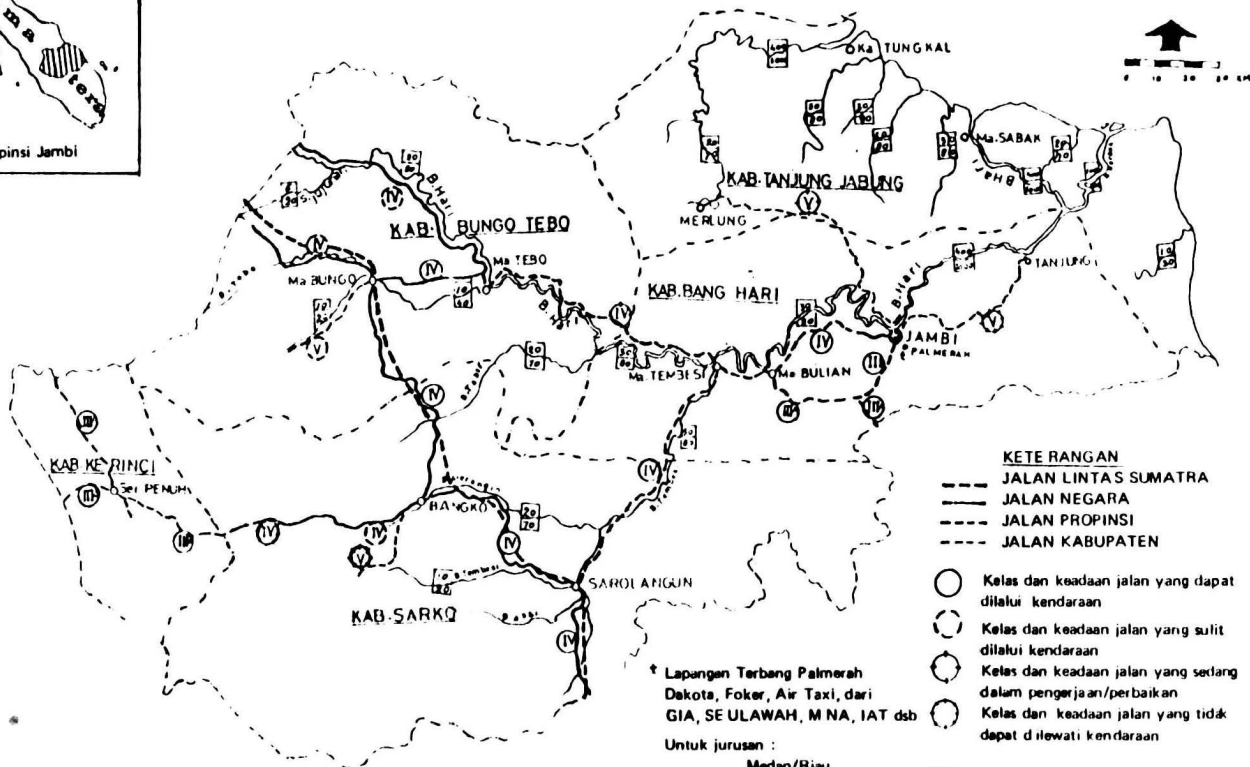


Peta Ikhtisar
Pulau Sumatera



Propinsi Jambi

PETA JARINGAN LALU LINTAS PROPINSI JAMBI



KETERANGAN

- JALAN LINTAS SUMATRA
- JALAN NEGARA
- JALAN PROPINSI
- JALAN KABUPATEN

- Kelas dan keadaan jalan yang dapat dilalui kendaraan
- Kelas dan keadaan jalan yang sulit dilalui kendaraan
- Kelas dan keadaan jalan yang sedang dalam pengerjaan/perbaikan
- Kelas dan keadaan jalan yang tidak dapat dilewati kendaraan

* Lapangan Terbang Palmerah
Dakota, Foker, Air Taxi, dari
GIA, SEULAWAH, MNA, IAT dsb

Untuk jurusan :

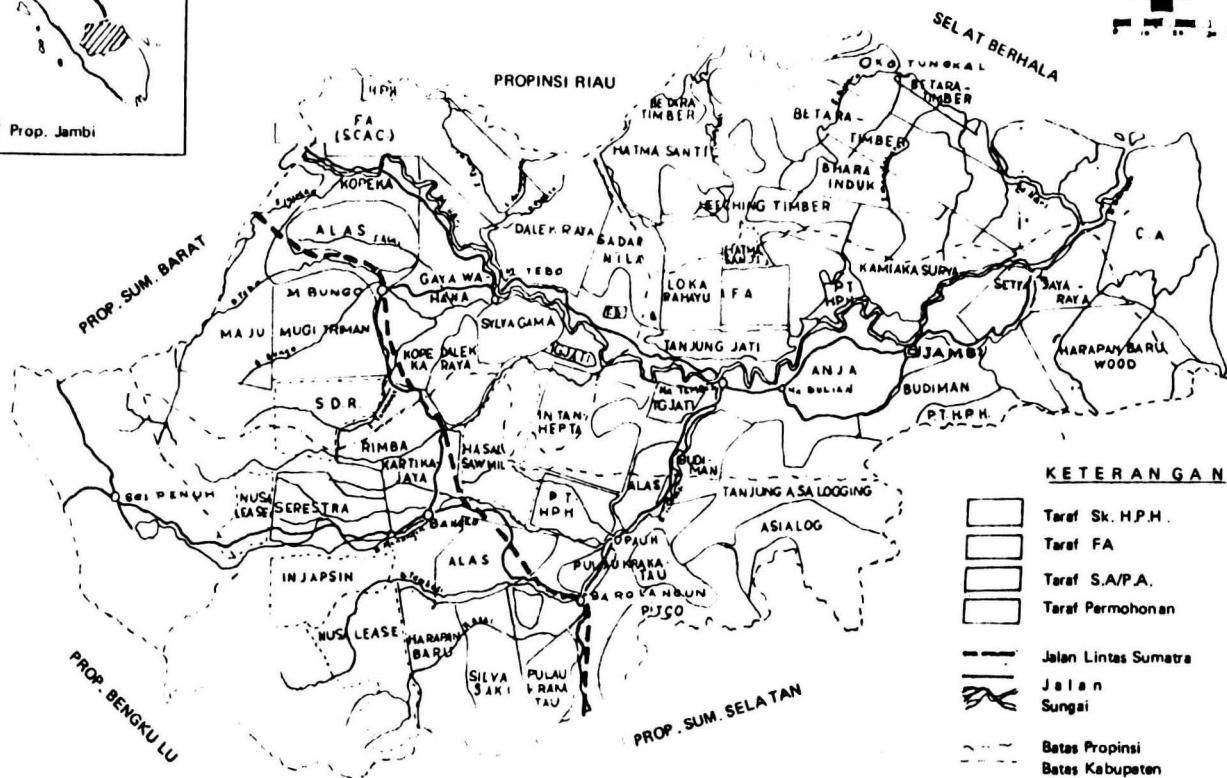
Medan/Riau
Palembang/Jakarta
Padang dan Singapura

10
80

Bisa dilalui kapal pada :
musim kemarau max 30 ton
musim penghujan max 80 ton

SUMBER :

Pelni & Perusahaan Pelayaran setempat
P.U. Propinsi Jambi
Dinas Kehutanan Propinsi Jambi
GIA Cabang Jambi



PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN



Perpustakaan
Jenderal Keb

910.11
RES
g